

**EVALUASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SEPAK TAKRAW DI  
SEKOLAH DASAR SE-KABUPATEN PURWOREJO**



Oleh :

**Nicolaus Reza Adriyanto  
21633251036**

**Tesis ini ditulis untuk memenuhi sebagian persyaratan  
mendapatkan gelar Magister Pendidikan**

**PROGRAM STUDI S2 PENDIDIKAN JASMANI PROGRAM MAGISTER  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
2023**

**LEMBAR PERSETUJUAN**

**EVALUASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SEPAK TAKRAW DI  
SEKOLAH DASAR SE-KABUPATEN PURWOREJO**

**NICOLAUS REZA ADRIYANTO  
21633251036**

**Tesis ini diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar  
Magister Pendidikan Program Studi Pendidikan Jasmani**

**Menyetujui untuk diajukan pada ujian tesis**

**Pembimbing**



**Dr. Yudanto, M.Pd.  
NIP 198107022005011001**

**Mengetahui:**

**Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan  
Universitas Negeri Yogyakarta**



**Dekan**

**Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.  
NIP.196407071988121001**

**Koodinator Program Studi**



**Dr. Ngatman M.Pd.  
NIP.196706051994031001**

## ABSTRAK

**NICOLAUS REZA ADRIYANTO:** Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak Takraw di Sekolah Dasar Se- Kabupaten Purworejo. **Tesis. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2023.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hasil evaluasi *context, input, process, product* (CIPP) evaluasi kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Se-Kabupaten Purworejo.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif (*mixed method*). Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, pelatih ekstrakurikuler dan peserta didik di Sekolah Dasar Se- Kabupaten Purworejo. mengambil 1 orang Kepala Sekolah, 1 orang pelatih ekstrakurikuler dan beberapa peserta dari tiap Sekolah Dasar se-Kabupaten Purworejo. yang bersedia menjadi sampel dan mengisi kuesioner dari peneliti. Sampel dalam penelitian ini adalah kepala sekolah 5 orang, pelatih ekstrakurikuler 5 orang dan peserta didik 50 orang. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan teknik persentase, sedangkan data kualitatif dilakukan melalui penyajian data, reduksi, dan penarikan simpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar Se-Kabupaten Purworejo. hasilnya pada kategori kurang. Selanjutnya dijelaskan masing-masing aspek evaluasi yaitu. (1) *Context* evaluasi pada keategori baik. Indikator tiap aspeknya latar belakang ekstrakurikuler dengan hasil 2,64 pada kategori baik, tujuan ekstrakurikuler dengan hasil 2,39 pada kategori kurang, program ekstrakurikuler dengan hasil 2,47 pada kategori kurang, maka dari ketiga aspek indikator dalam *context* hasilnya 2,50 pada kategori baik. (2) *Input* evaluasi pada kategori kurang. Indikator tiap aspeknya kondisi siswa dengan hasil 2,47 pada kategori kurang, sarana dan prasarana dengan hasil 2,37 pada kategori kurang, kompetensi pelatih ekstrakurikuler 2,53 pada kategori baik, maka dari ketiga aspek indikatornya dalam input hasilnya sebesar 2,46 pada kategori kurang. (3) *Process* evaluasi pada kategori kurang. Indikator tiap aspeknya pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dengan hasil 2,29 pada kategori kurang, evaluasi program ekstrakurikuler sebesar 2,40 pada kategori kurang, maka dari kedua aspek indikatornya dalam proses hasilnya sebesar 2,34 pada kategori kurang. (4) *Product* evaluasi pada kategori kurang. Indikator tiap aspeknya khasil kegiatan ekstrakurikuler sebesar 2,27 pada kategori kurang, maka dari aspek ini indikatronya dalam proses hasilnya sebesar 2,27 pada kategori kurang.

**Kata Kunci:** Evaluasi, Ekstrakurikuler, Sepak Takraw

## ***ABSTRACT***

**NICOLAUS REZA ADRIYANTO:** *Evaluation of Extracurricular Sepak Takraw Activities in Elementary Schools throughout Purworejo Regency. Thesis. Yogyakarta: Faculty of Sports and Health Sciences, Yogyakarta State University, 2023.*

This study aims to analyze the results of the evaluation of context, input, process, product (CIPP) evaluation of extracurricular activities in elementary schools throughout Purworejo Regency.

This research is a qualitative descriptive study using a quantitative and qualitative approach (mixed method). The subjects of this study were school principals, extracurricular trainers and students at elementary schools throughout Purworejo Regency. took 1 school principal, 1 extracurricular trainer and several participants from each elementary school in Purworejo Regency. who are willing to be a sample and fill out a questionnaire from the researcher. The samples in this study were 5 principals, 5 extracurricular coaches and 50 students. Quantitative data were analyzed using percentage techniques, while qualitative data were performed through data presentation, reduction and drawing conclusions.

The results showed that the evaluation of extracurricular activities in elementary schools throughout Purworejo Regency. the results are in the less category. Next, each aspect of the evaluation is explained, namely. (1) Context evaluation in the good category. The indicators for each aspect are extracurricular background with a result of 2.64 in the good category, extracurricular goals with a result of 2.39 in the less category, extracurricular programs with a result of 2.47 in the less category, then from the three aspects of the indicators in the context the result is 2.50 in the category Good. (2) Evaluation input in the less category. The indicators for each aspect are the condition of students with a result of 2.47 in the less category, facilities and infrastructure with a result of 2.37 in the less category, the competence of extracurricular trainers 2.53 in the good category, then from the three aspects of the indicators in the input the result is 2.46 in the category not enough. (3) Process evaluation in the less category. The indicator for each aspect is the implementation of extracurricular activities with a result of 2.29 in the less category, the evaluation of the extracurricular program is 2.40 in the less category, then from the two aspects of the indicators in the process the result is 2.34 in the less category. (4) Product evaluation in the less category. The indicator for each aspect is typical for extracurricular activities of 2.27 in the less category, so from this aspect the indicator in the process results is 2.27 in the less category.

**Kata Kunci:** Evaluation, Extracurriculars, Sepak Takraw

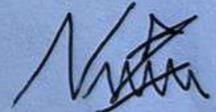
## PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nicolaus Reza Ardiyanto  
Nomor Mahapeserta didik : 21633251036  
Program Studi : Pendidikan Jasmani

Dengan ini menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, April 2023



Nicolaus Reza Ardiyanto  
NIM. 21633251036

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**EVALUASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SEPAK TAKRAW DI**  
**SEKOLAH DASAR SE-KABUPATEN PURWOREJO**

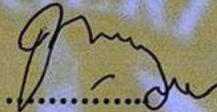
**NICOLAUS REZA ARDIYANTO**  
**NIM. 21633251036**

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Universitas Negeri Yogyakarta

Tanggal : 18 April 2023

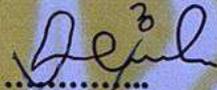
**TIM PENGUJI**

Dr. Ngatman, M.Pd.  
(Ketua/Penguji )

.....  


16 Mei 2023

Dr. Nurhadi Santoso, M.Pd.  
(Sekretaris/Penguji)

.....  


16 Mei 2023

Dr. Yudanto, M.Pd.  
(Pembimbing/Penguji)

.....  


16 Mei 2023

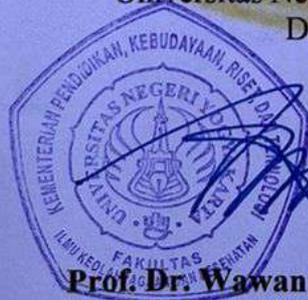
Dr. Guntur, M.Pd.  
(Penguji Utama)

.....  


16 Mei 2023

Yogyakarta, 16 Mei 2023

Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan  
Universitas Negeri Yogyakarta  
Dekan,



**Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.**   
NIP. 196407071988121001

## **LEMBAR PERSEMBAHAN**

1. Terima kasih kepada Allah SWT yang selalu memberikan nikmat dan karunia yang sangat luar biasa hingga saat ini, dalam sebuah kehidupan yang penuh kebahagiaan dan rasa syukur yang tiada henti.
2. Terima kasih yang teristimewa untuk insan yang selalu memberikan sinarcahaya cinta kasih, ibu, ayah, dan adik atas semua kasih sayang serta do'a yangdiberikan kepadaku selama ini, mohon maaf atas segala kesalahanku, ibu selaluada di setiap perjalanan hidupku, di saat susah maupun senang selalu ada untukku.
3. Bagi perempuan Nur Ika Fitriyanti yang telah memberikan motivasi dan semangat menyelesaikan tesis ini.

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur selalu dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas rahmat dan karunia Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul, “Evaluasi Kegiatan Ektrakurikuler Sepak Takraw Di Sekolah Dasar Se-Kabupaten Purworejo” dengan baik. Tesis ini disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar Magister Pendidikan Program Studi Magister Pendidikan Jasmani, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa tesis ini tidak mungkin dapat diselesaikan tanpa bimbingan dan bantuan serta dukungan dari semua pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya kepada Bapak Dr. Yudanto, M.Pd., dosen pembimbing yang telah banyak membantu mengarahkan, membimbing, dan memberikan dorongan sampai tesis ini terwujud. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sumaryanto, M.Kes., Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed., Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Tesis.
3. Bapak Dr. Yudanto, M.Pd., selaku pembimbing serta para dosen Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan yang telah memberikan bekal ilmu.
4. Sekretaris dan Penguji yang sudah memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap Tugas Akhir Tesis ini.

5. Kepala sekolah dan Pelatih Sepak Takraw di SD Negeri se-Kabupaten Purworejo yang telah memberikan ijin penelitian.
6. Peserta didik di SD Negeri se-Kabupaten Purworejo atas izin, kesempatan, bantuan, serta kerja samanya yang baik, sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
7. Teman-teman mahasiswa Program Pascasarjana khususnya Program Studi Magister Pendidikan Jasmani Angkatan 2021 Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan motivasi pada penulis untuk selalu berusaha sebaik-baiknya dalam penyelesaian penulisan tesis ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu mendapat pahala dari Allah SWT. Penulis menyadari masih banyak kekurangan dalam penyusunan tesis ini, bahkan masih jauh dari kata sempurna. Untuk itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan di masa datang. Penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. Amin.

Yogyakarta, April 2023

Nicolaus Reza Adriyanto  
NIM 21633251036

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iii</b>
<b><i>ABSTRACT</i> .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN KARYA .....</b>	<b>v</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>vi</b>
<b>LEMBAR PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Deskripsi Program .....	5
C. Batasan Masalah.....	7
D. Rumusan Masalah .....	7
E. Tujuan Evaluasi .....	8
F. Manfaat Penelitian .....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Landasan Teori.....	10
B. Penelitian yang Relevan.....	40
C. Kerangka Pikir.....	43
D. Pertanyaan Penelitian .....	45
<b>BAB III METODE EVALUASI.....</b>	<b>46</b>
A. Jenis Evaluasi.....	46

B. Model Evaluasi CIPP ( <i>Context, Input, Process, dan Product</i> ) .....	46
C. Tempat dan Waktu Evaluasi .....	50
D. Populasi dan Sampel Evaluasi .....	50
E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen yang Digunakan.....	51
F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen .....	56
G. Analisis Data.....	60
H. Kriteria Keberhasilan.....	62
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>65</b>
A. Hasil Penelitian .....	65
B. Pembahasan.....	75
C. Keterbatasan Penelitian.....	111
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>112</b>
A. Simpulan .....	112
B. Implikasi .....	113
C. Rekomendasi .....	114
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>115</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>121</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.	Model Evaluasi CIPP .....	33
Gambar 2.	Kerangka Berpikir Penelitian Evaluasi Program CIPP .....	44
Gambar 3.	Diagram Batang Hasil Komponen <i>Context</i> .....	67
Gambar 4.	Diagram Batang Hasil Komponen <i>Input</i> .....	69
Gambar 5.	Diagram Batang Hasil Komponen <i>Process</i> .....	71
Gambar 6.	Diagram Batang Hasil Komponen <i>Product</i> .....	73
Gambar 7.	Diagram Kriteria Hasil <i>Context, Input, Process, Product</i> .....	74

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Alamat sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo .....	50
Tabel 2.	Sampel penelitian sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo .....	51
Tabel 3.	Kisi-Kisi Instrumen CIPP .....	56
Tabel 4.	Hasil Uji Validitas Instrumen .....	59
Tabel 5.	Kriteria Keberhasilan .....	64
Tabel 6.	Kriteria Keberhasilan CIPP .....	64
Tabel 7.	Hasil rata-rata Komponen <i>Context</i> .....	66
Tabel 8.	Hasil rata-rata Komponen <i>Input</i> .....	68
Tabel 9.	Hasil rata-rata Komponen <i>Process</i> .....	71
Tabel 10.	Hasil rata-rata Komponen <i>Product</i> .....	73
Tabel 11.	Kriteria Keberhasilan <i>Context, Input, Process, Product</i> .....	74

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1. Surat Keterangan Validasi Instrumen .....	122
Lampiran 2. Surat Izin Penelitian.....	124
Lampiran 3. Surat Telah Melakukan Penelitian.....	127
Lampiran 4. Instrumen Penelitian .....	130
Lampiran 5. Uji Coba Validasi dan Rehabilitasi Instrumen .....	134
Lampiran 6. Data Penelitian .....	135
Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian .....	145

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Sekolah merupakan lembaga pendidikan yang menampung peserta didik untuk dibina agar memiliki kemampuan, kecerdasan, dan keterampilan. Proses pendidikan memerlukan pelatihan secara terkoordinasi dan terarah. Selama menempuh pendidikan di sekolah selain menerima jenis pendidikan yang bersifat intrakurikuler, yaitu program pendidikan dan pengajaran yang terdiri dari mata pelajaran-mata pelajaran yang sesuai dengan muatan kurikulum pendidikan, sekolah juga perlu menyelenggarakan program ekstrakurikuler yang dapat membina serta mengembangkan secara optimal bakat dan minat yang dimiliki siswa. Dengan demikian siswa diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal sehingga tercapainya tujuan pendidikan (Nuryanto, 2017: 116).

Satuan pendidikan menyediakan wadah kegiatan ekstrakurikuler untuk menyalurkan bakat, minat, hobi kepribadian dan kreativitas peserta didik yang dapat dijadikan sebagai alat pendeteksi talenta peserta didik dan desain secara profesional sehingga dapat menjadi wahana dalam melahirkan bakat, membentuk karakter, dan tempat aktualisasi peserta didik. Tidak sejalan dengan pendapat (Tarbiyah, dkk 2019) yang menyatakan tahap perencanaan dapat dilaksanakan dan ditiadakan sesuai hasil evaluasi kegiatan setiap satu bulan atau satu semester. Fungsi pengorganisasian, sekitar 30 % sekolah belum terdapat struktur organisasi kepengurusan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dibuktikan. Pada fungsi *staffing*

potensi kekhawatiran sekolah sebesar 70% dikarenakan minimnya pelatih yang sesuai bidang kegiatan ekstrakurikuler sehingga menunjuk langsung warga sekolah.

Satuan pendidikan berhak untuk mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Salah satu program kegiatan yang dapat menunjang pengembangan potensi sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan peserta didik adalah ekstrakurikuler. Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilaksanakan di luar jam pelajaran sebagai wadah dalam menyalurkan potensi, minat, dan bakat peserta didik, agar memiliki keterampilan dan kepribadian yang matang, dan mempersiapkan peserta didik menjadi manusia yang unggul, berkualitas dan berdaya saing agar dapat menjawab tantangan tantangan di masa depan (Asmani, 2011).

Kegiatan ekstrakurikuler selama ini dipandang sebelah mata, hanya sebagai pelengkap kegiatan intrakurikuler (Asmani, 2011). Hal itu sangat disayangkan sekali, karena melalui ekstrakurikuler siswa diarahkan memiliki karakter yang abadi dan universal seperti kejujuran, kedisiplinan, menghargai pluralisme, mempunyai empati dan simpati (Faizin Karimi, 2011). Semua aspek ini akan sangat menunjang kesuksesan peserta didik kelak di masa mendatang. Diadakannya kegiatan ekstrakurikuler untuk peserta didik diharapkan mampu memperkaya wawasan, memperluas diri, meningkatkan pengetahuan, memperdalam minat dan hobi dengan cara yang terarah dan sebagai wadah pemersatu hubungan antar pelajar. Dalam pelaksanaan kegiatan Ekstrakurikuler yang baik, tidak terlepas dari sarana prasarana, pendanaan dan juga SDM. Maka dari itu peran serta pihak sekolah sangat penting. Peran pihak sekolah dalam kegiatan Ekstrakurikuler adalah sebagai

motivator jalannya kegiatan. Tanpa adanya dukungan dari pihak sekolah kegiatan Ekstrakurikuler tidak akan belangsung.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu program yang dijalankan di sekolah. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilaksanakan setelah jam kegiatan belajar mengajar. Kegiatan yang positif dilakukan oleh siswa agar setelah selesai atau pulang sekolah tidak hanya bermain yang tidak bermanfaat. Pengertian ekstrakurikuler menurut kamus besar bahasa Indonesia sebagaimana dikutip (Marlya, 2021) yaitu: “suatu kegiatan yang berada di luar program yang tertulis di dalam kurikulum seperti latihan kepemimpinan dan pembinaan siswa”.

Kegiatan ekstrakurikuler secara umum merupakan kegiatan yang dijadikan sebagai wadah bagi peserta didik yang memiliki minat mengikuti kegiatan tersebut sesuai dengan minat, bakat, hobi, kepribadian, dan kreativitas peserta didik yang dapat dijadikan sebagai alat untuk mendeteksi talenta peserta didik dan didesain secara sistematis sehingga dapat melahirkan dan membina potensi-potensi yang dimiliki siswa serta secara ajang pembinaan karakter peserta didik dalam pendekatan berbagai kegiatan (Arifudin, 2022: 830). Namun, Banyak dari lulusan sekolah yang memiliki nilai tinggi, cerdas, brilian, serta mampu menyelesaikan soal mata pelajaran dengan sangat cepat, tetapi sayangnya tidak sedikit diantara mereka tidak memiliki perilaku cerdas serta kurang mempunyai mental kepribadian yang baik. Padahal tujuan pendidikan adalah menjadikan manusia berkarakter, manusia yang mulia, manusia yang manusiawi (Harefa, 2013: 200).

Berdasarkan pendapat Marzuan (2018) proses kemajuan peserta didik dapat ditunjukkan melalui nilai evaluasi kegiatan oleh pembina ekstrakurikuler dan dapat

dikomunikasikan kepada kepala sekolah untuk dibijaki pada kegiatan selanjutnya agar saling terkoneksi dan sesuai tata kelola organisasi. Fungsi penganggaran 80% sekolah mendapatkan dari anggaran pribadi pembina dan wali murid, sedangkan fungsi penyusunan laporan 90% kegiatan ekstrakurikuler di sekolah lebih dominan terlaksana pada agenda *class meeting*. Dapat digarisbawahi tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui evaluasi kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw pada sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo.

Melihat dari pentingnya kegiatan Ekstrakurikuler dan juga banyaknya pandangan miring tentang kegiatan Ekstrakurikuler di atas, maka fokus dan subfokus penelitian yang peneliti angkat adalah evaluasi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo. Dalam kegiatan ekstrakurikuler terdapat beberapa fungsi terhadap kegiatan tersebut, yakni: fungsi pengembangan, fungsi sosial, fungsi rekreatif, dan fungsi persiapan karier (Noor, 2012). Istilah evaluasi berasal dari bahasa Inggris yakni *evaluation* yang secara bahasa diartikan penilaian atau penaksiran (Sukiman, 2012).

Kreasi atlet pelajar yang berpikiran terbuka untuk berkomunikasi dengan pihak lain mungkin merupakan hasil dari proses pembelajaran cepat sebagai berpikiran terbuka pilihan menyampaikan setiap upaya untuk mengatasi atlet pelajar menjadi terlibat dalam menghindari frustrasi (Mazerolle *et al.*, 2016). Ini akan dicapai melalui program pendampingan yang menawarkan modal, afirmasi, pendidikan, dan pemberdayaan atlet pelajar (Bimper, 2017).

Hasil observasi awal di Sekolah Dasar se-Kabupaten Purworejo mendapatkan hasil bahwa, pelatih ekstrakurukuler sepak takraw, masih kurang

memperhatikan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw dan hal ini dibuktikan dalam dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw harus di tinjau dari sarana dan prasarana yang masih kurang memadai dan mencukupi, sehingga pelaksanaannya masih terlihat belum efektif, dari hal ini peneliti akan melakukan evaluasi sebagaimana akan melihat perkembangan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar Se-Kabupaten Purworejo.

Evaluasi program mengandung tiga unsur penting yaitu kegiatan sistematis, data, dan pengambilan keputusan (Arini., *et al*, 2021: 32). Kegiatan sistematis mengandung makna bahwa evaluasi program dilakukan melalui prosedur yang tertib berdasarkan kaidah-kaidah ilmiah. Data yang dikumpulkan sebagai fokus evaluasi program, diperoleh melalui kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian dengan menggunakan pendekatan, model, metode, dan teknik ilmiah. Pengambilan keputusan bermakna bahwa data yang disajikan itu akan bernilai apabila dijadikan masukan yang berharga untuk proses pengambilan keputusan tentang alternatif yang akan diambil terhadap program (Sudjana, 2006).

Berdasarkan permasalahan pada kegiatan ekstrakurikuler di satuan pendidikan, maka ppeneliti tertarik untuk membuat judul penelitian "Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak Takraw Di Sekolah Dasar Se-Kabupaten Purworejo".

## **B. Deskripsi Program**

Berdasarkan pendapat Arikunto & Cepi (2014: 18) bahwa evaluasi adalah usaha secara nyata dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu program secara cermat dengan cara mengetahui

efektivitas masing-masing setiap komponen pada program tersebut. Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) adalah Model evaluasi CIPP yang pelaksanaannya lebih banyak digunakan oleh para evaluator, hal ini dikarenakan model evaluasi ini lebih komprehensif jika dibandingkan dengan model evaluasi lainnya Model CIPP pada prinsipnya konsisten dengan definisi evaluasi program pendidikan yang diajukan oleh komite tentang tingkatan untuk menggambarkan pencapaian dan menyediakan informasi guna pengambilan keputusan alternatif.

Evaluasi *Context* mencakup analisis masalah yang berkaitan dengan lingkungan program atau kondisi objektif yang akan dilaksanakan. Berisi tentang analisis kekuatan dan kelemahan objek tertentu. Evaluasi masukan (*input*) memberi perencanaan yang efektif terhadap keberhasilan dari pelaksanaan kurikulum. Orientasi utama evaluasi masukan (*input*) ialah mengemukakan suatu perencanaan yang dapat mencapai apa yang diinginkan lembaga tersebut. Evaluasi proses (*process*) baru dapat dilakukan apabila inovasi kurikulum tersebut telah dilaksanakan. Evaluasi hasil (*product*) ialah untuk menentukan sejauh mana kurikulum yang diimplementasikan telah dapat memenuhi kebutuhan kelompok yang menggunakan setelah program berjalan dan tingkat keberhasilan yang sudah dicapai atau apa yang akan dihasilkan. Salah satu langkah untuk mencapai tujuan pembelajaran PJOK adalah mengetahui seberapa tinggi kinerja komponen-komponen yang mendukung dalam program pembelajaran PJOK dengan cara mengevaluasi komponen-komponen tersebut. Setelah program pembelajaran pendidikan jasmani di evaluasi, maka guru dapat mengetahui komponen mana yang perlu ditingkatkan keefektifitasannya.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang ada, maka permasalahan pada penelitian ini dibatasi serta terfokus terhadap penelitian yang akan dilakukan dengan keterlibatan batasan ekonomi, ketika serta kemampuan peneliti. Supaya permasalahan penelitian ini tidak menjadi luas dan tidak terjadi salah penafsiran. Penelitian dan pengembangan perlu dilakukan buat menghasilkan penilaian atau vealuasi dalam kegiatan ekstrakurikuler agar lebih baik dan mendapatkan hasil optimal. Batasan pada penelitian ini yaitu evaluasi kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah tersebut di atas, rumusan masalah yang diajukan yaitu: “Bagaimana hasil evaluasi *Context, Input, Process, Product* pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak Takraw Di Sekolah Dasar Se-Kabupaten Purworejo”.

1. Bagaimana hasil evaluasi *context* pelaksanaan pkegiatan ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo?
2. Bagaimana hasil evaluasi *input* pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo?
3. Bagaimana hasil evaluasi *process* pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo?
4. Bagaimana hasil evaluasi *product* pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo?

## **E. Tujuan Evaluasi**

Berdasarkan perumusan masalah yang ada maka tujuan penelitian ini yaitu:

1. Mengevaluasi *context* pelaksanaan pkegiatan ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo.
2. Mengevaluasi *input* pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo.
3. Mengevaluasi *process* pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo.
4. Mengevaluasi *product* pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo.

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis, sebagai berikut.

1. Secara teoritis

Secara teoritis, memberikan wawasan dan pengetahuan mengenai cara manajemen dan mengevaluasi kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar.

2. Secara Praktis

Bagi guru sebagai masukan dalam menerapkan metode mengajar pendidikan jasmani di Sekolah Dasar.

- a. Bagi peserta didik di diharapkan diharapkan dapat membantu memberikan masukan terhadap pembentukan kepribadian dan tanggung jawab siswa dalam kegiatan pembelajaran siswa di sekolah.

- b. Bagi guru atau pembina ekstrakurikuler agar termotivasi untuk mendapat memotivasi terutama guru pembina untuk terus berinovatif dalam membina siswa agar dapat terus berkembang menjadi kebanggaan diri sendiri, orang tua, sekolah dan bangsa.
- c. Bagi lembaga sebagai evaluasi dan masukan baik teoritis maupun praktis dalam meningkatkan keberhasilan yang dicapai pada program kegiatan ekstrakurikuler.
- d. Bagi peneliti selanjutnya memberikan masukan agar melakukan penelitian yang lebih luas dan lebih baik banyak lagi dalam melakukan penelitian mengenai evaluasi program ekstrakurikuler di sekolah.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Pembelajaran di Sekolah Dasar**

Guru secara sadar merencanakan kegiatan pengajarannya secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya untuk kepentingan dalam pengajaran. Belajar dimaknai sebagai proses perubahan perilaku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya (Sadirman, 2018:246). Perubahan perilaku terhadap hasil belajar bersifat kontinu, fungsional, positif, aktif, dan terarah. Proses perubahan tingkah laku dapat terjadi dalam berbagai kondisi berdasarkan penjelasan dari para ahli pendidikan dan psikologi. Adapun pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik, dengan bahan pelajaran, metode penyampaian, strategi pembelajaran, dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar. Kemudian, keberhasilan dalam proses belajar dan pembelajaran dapat dilihat melalui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan tercapainya tujuan pembelajaran, maka dapat dikatakan bahwa guru telah berhasil dalam mengajar. Dengan demikian, efektivitas sebuah proses belajar dan pembelajaran ditentukan oleh interaksi diantara komponen-komponen tersebut.

##### **a. Pengertian Pembelajaran**

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah

proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik. Proses pembelajaran dialami sepanjang hayat seorang manusia serta dapat berlaku di manapun dan kapanpun. Pembelajaran adalah pemberdayaan potensi peserta didik menjadi kompetensi. Kegiatan pemberdayaan ini tidak dapat berhasil tanpa ada orang yang membantu. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (Sagala, 2011:62), “pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar”.

Berdasarkan Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah Proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Konsep pembelajaran menurut Corey (Sagala, 2011:61), “pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu”. Pembelajaran mengandung arti setiap kegiatan yang dirancang untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan nilai yang baru. Proses pembelajaran pada awalnya meminta guru untuk mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi kemampuan dasarnya, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang ekonominya, dan lain sebagainya.

Kesiapan guru untuk mengenal karakteristik siswa dalam pembelajaran merupakan modal utama penyampaian bahan belajar dan menjadi indikator

suksesnya pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat siswa belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relative lama dan karena adanya usaha.

#### **b. Landasan Pembelajaran**

Pembelajaran dikondisikan agar mampu mendorong kreativitas anak secara keseluruhan, membuat siswa aktif mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan langsung dalam kondisi menyenangkan. Oleh sebab itu Munandar dalam Suyono (2014:207) menjelaskan landasan pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Belajar adalah sangat penting dan sangat menyenangkan.
- 2) Anak patut dihargai dan disayangi sebagai pribadi yang unik
- 3) Anak hendaknya menjadi pelajar yang aktif mereka perlu didorong untuk membawa pengalaman, gagasan, minat dan bahan mereka di kelas.
- 4) Anak perlu merasa nyaman di kelas dan dirangsang untuk selalu belajar. Hendaknya tidak tekanan dan ketegangan.
- 5) Anak harus memiliki rasa memiliki dan kebanggaan didalam kelas. Hal ini dapat dliakukan dengan memajang hasil karya mereka di kelas.
- 6) Guru merupakan narasumber bukan polisi bukan dewa. Anak harus menghormati guru tetapi anak merasa nyaman dengan guru. Anak bukanlah robot karena robot kecil tidak akan belajar dan juga tidak kreatif.
- 7) Guru memang harus berkompeten, tetapi tidak perlu sempurna.

- 8) Anak perlu merasa bebas untuk mendiskusikan masalah secara terbuka baik dengan guru maupun teman sebaya.
- 9) Kerja sama bernilai lebih dari pada kompetisi, walau pada akhirnya mereka harus bertanggung jawab secara pribadi.
- 10) Pengalaman belajar (*learning experiences*) hendaknya dekat dan berasal dari pengalaman yang diperoleh dari dunia nyata (*real world*).

### **c. Pembelajaran PJOK**

Pembelajaran PJOK adalah pembelajaran meningkatkan kebugaran jasmani dan kesehatan peserta didik, meningkatkan terkuasainya keterampilan fisik, dan meningkatkan pengertian peserta didik dalam prinsip-prinsip gerak serta bagaimana menerapkannya dalam praktik (Wright & Richards, 2021: 21; Brusseau, *et al.*, 2020: 32). Peserta didik yang aktif, dalam arti positif, akan dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik, sehingga ketercapaian pembelajaran PJOK yang indikatornya adalah kebugaran tercapai. Begitu juga sebaliknya, bila peserta didik malas dalam mengikuti pembelajaran, maka indikator yang berupa kebugaran akan sulit tercapai.

Kegiatan pembelajaran sebagai sebuah sistem terdiri dari komponen-komponen guru, peserta didik, tujuan, bahan materi, fasilitas, strategi dan penilaian. Keseluruhan komponen tersebut tidak dapat berdiri sendiri, komponen satu dengan komponen lainnya saling berhubungan. Guru tidak dapat dilepaskan dari peserta didik yang menjadi sasaran dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilaksanakan guru harus memiliki

tujuan yang jelas, dengan berbagai bahan materi yang harus dipenuhi untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Berdasarkan pendapat (Hambali *et al.*, 2020) menemukan bahwa pembelajaran Pendidikan Jasmani pada waktu Pandemi Covid-19 berada pada skor 50%. Artinya, pembelajaran pendidikan jasmani dilakukan online masih belum maksimal. Peserta didik dan guru harus mampu lebih beradaptasi dengan implementasi online Proses pembelajaran Pendidikan Jasmani.

Evaluasi sangat erat kaitannya dengan proses pembelajaran. Evaluasi berguna sebagai salah satu cara untuk memperoleh perkembangan belajar serta untuk mengetahui seberapa jauh tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan itu terpenuhi. Sejalan dengan itu Standar Nasional Pendidikan (SNP) 2013 mengungkapkan bahwa evaluasi merupakan upaya mengumpulkan dan mengolah informasi dalam rangka meningkatkan efektivitas pelaksanaan pada tingkat nasional, daerah, dan satuan pendidikan. Ada banyak model evaluasi dengan format serta sistematikanya masing-masing, walaupun terkadang ditemukan dalam berberapa model yang sama dengan model evaluasi yang lain, salah satunya adalah model evaluasi *Context, Input, Process, Product* (CIPP). Model evaluasi ini dikembangkan oleh Stufflebeam yang berorientasi kepada suatu keputusan (Birgili, 2021: 204; Finey, 2020: 27; Erdogan & Made, 2021: 2).

## **2. Hakikat Evaluasi Program**

Evaluasi adalah suatu kegiatan dimana seorang evaluator menugmpulkan informasi, kemudian informasi tersebut akan digunakan untuk langkah mengambil

keputusan yang tepat. defenisi dari evaluasi telah banyak dikemukakan oleh para ahli. Ann W. Frye & Hemmer (2012: 289) mengatakan bahwa evaluasi itu berupa peninjauan, menganalisis, dan menilai bahwa penitngnya informasi yang dikumpulkan untuk penilaian lebih lanjut. Kemudian Aziz, Mahmood, Rehman (2018 : 35) menyatakan bahwa evaluasi merupakan Langkah untuk menentukan tujuan yang hendak dicapai, bukan hanya penilaian pada prestasinya saja tetapi juga pada peningkatannya. Sukardi (2014:8) mengatakan Evaluasi adalah sebuah proses pengumpulan dan menganalisis data secara sistematis yang berguna untuk pengambilan sebuah keputusan. Dari paparan beberapa paparan para ahli diatas maka dapat dikatakan bahwa kegiatan evaluasi merupakan sebuah tindakan yang berupa menugmpulkan, menganalisis, menilai, serta menyajikan informasi yang bersangkutan dengan objek yang akan dievaluasi, kemudian membandingkannya dengan indicator evaluasi dan hasil dari evaluasi tersebut akan digunakan untuk mengambil keputusan selanjutnya mengenai jalannya suatu program.

Evaluator akan mengumpulkan semua informasi yang berkaitan dengan program yang akan di evaluasi, hal ini sangat berpengaruh dalam pengambilan 14 keputusan serta pertimbangan untuk jalannya suatu program. Azmi , C & Sunarno A (2015: 34), evaluasi adalah kegiatan yang sistematis dimana kegiatan tersebut merupakan hal yang akan menentukan untuk membuat keputusan guna untuk melihat sejauh mana tujuan dari program telah tercapai.

Dari aspek program, kegiatan evaluasi harus dilakukan secara berkesinambungan dan harus ada dalam suatu organisasi yang didalamnya membuat suatu program kerja. Program bisa dikatakan sebagai rencana dan juga

sebagai kegiatan pengelolaan. Arikunto & Jabar (2014: 90) menyatakan titik permulaan kegiatan evaluasi program yaitu rasa ingin tahu dalam melihat tujuan dari program yang telah tercapai dan belum tercapai. Solihat (2007: 102) mengemukakan perlunya pelaksanaan evaluasi program yaitu: evaluasi memiliki fungsi proses analisis dan efektivitas dari program, serta evaluasi bisa memberikan identifikasi kelemahan dan kekuatan dari program sehingga dapat dijadikan dasar untuk perbaikan program berikutnya. Menurut Komite Studi Nasional tentang Evaluasi (*National Study Committe on Evaluation*) dari UCLA dalam Widoyoko (2013:4), suatu proses kegiatan pengumpulan, menganalisis, pemilihan, serta menyajikan data informasi yang hal itu berguna untuk pengambilan keputusan dalam suatu program maka kegiatan ini disebut dengan evaluasi. Selanjutnya menurut Suharsimi Arikunto (2013:325), rangkaian suatu kegiatan guna untuk melihat sejauh mana program itu berhasil, itu dinamakan evaluasi program. Melakukan evaluasi program juga bisa dikatakan sebagai kegiatan untuk melihat seberapa tingkat keberhasilan dari program yang telah dijalankan. Dalam evaluasi terdapat dua peran yaitu sumatif dan formatif. Pendekatan Evaluasi sumatif akan digunakan jika akan membuat keputusan dari kelanjutan sebuah program yang diadopsi, sedangkan pendekatan formatif merupakan pendekatan yang jika hasil evaluasi akan digunakan sebagai cara untuk meningkatkan suatu program.

Evaluasi perlu baiknya dilakukan dari tahap awal sehingga kekurangan dan kekeliruan dalam suatu program dapat diketahui. Mertens & Mc Laughlin, (2004:18) evaluasi program ialah rangkaian penelitian sosial yang dilakukan secara sistematis untuk melihat efektivitas program dari intervensi sosial yang kaitkan

dengan politik, lingkungan organisasi, dan desain untuk memberikan tindakan yang bisa meningkatkan kondisi dari program tersebut. Arikunto & Jabar (2014: 90) menyatakan titik permulaan kegiatan evaluasi program yaitu rasa ingin tahu dalam melihat tujuan dari program yang telah tercapai dan belum tercapai. Solihat (2007: 102) mengemukakan perlunya pelaksanaan evaluasi program yaitu: evaluasi memiliki fungsi proses analisis dan efektivitas dari program, serta evaluasi bisa memberikan identifikasi kelemahan dan kekuatan dari program sehingga dapat dijadikan dasar untuk perbaikan program berikutnya.

### **3. Tujuan Evaluasi Program**

Secara garis besar evaluasi bertujuan untuk menugmpulkan data atau informasi dan menggunakan informasi tersebut untuk bisa diambil keputusan selanjutnya yang berkaitan dengan program yang akan dijalankan. Arikunto & Jabar (2014:29), menyampaikan bahwa tujuan evaluasi tebagi dua ada tujuan umum dan khusus. Tujuan umum lebih kepada evaluasi program secara umum dan khusus lebih kepada komponen-komponen dari suatu program. Mcgill & Brockbank (2004:238) mengatakan bahwa evaluasi mempunyai tujuan untuk menentukan nilai dari sebuah program sampai dengan pencapaian hasil yang ditetapkan dan konsekuensi yang tidak diinginkan serta manfaat kepada individu dan masyarakat. Menurut Irawan (2012:22) tujuan kegiatan evaluasi terdiri dari:

- a. Menilai pengaruh suatu program di masyarakat. Program dirancang dan dilaksanakan sebagai layanan atau intervensi sosial (*social intervention*) guna menyelesaikan problem, situasi yang dihadapi di masyarakat. Program evaluasi juga bisa mengubah keadaan dari amsyarakat yang dilayani.

- b. Menilai apakah program telah dilaksanakan sesuai dengan rencana. Setiap pelaksanaannya harus sesuai dengan rencana program yang dibuat.
- c. Menilai apakah suatu program dijalankan sesuai dengan standar. Program memiliki standar yang harus dijalankan.
- d. Evaluasi program dapat mengetahui mana bagian program yang terlaksana dan tidak terlaksana. Suatu evaluasi.
- e. Pengembangan staf program. Evaluasi dapat dijadikan untuk pengembangan kemampuan staf yang langsung berhadapan dengan klien dan para petinggi lainnya.
- f. Memenuhi ketentuan hukum undang-undang. Suatu program dirancang dan dilaksanakan berdasarkan ketentuan hukum undang-undang dalam menyelesaikan masalah.
- g. Akreditasi program. Lembaga yang bergerak dalam pelayanan masyarakat harus dievaluasi untuk melihat apakah mereka telah memberikan layanan kepada masyarakat sesuai dengan ketentuan layanan yang benar.
- h. Mengukur cost effectiveness and cost-effectiveness. Dalam menjalankan program diperlukan adanya ketentuan anggaran yang tepat.
- i. Pengambilan keputusan program. Salah satu tujuan evaluasi program adalah untuk mengambil keputusan mengenai program.
- j. Akuntabilitas. Kegiatan evaluasi juga digunakan sebagai pertanggungjawaban kepada atasan dalam melaksanakan program.
- k. Adanya timbal balik antara pimpinan dan staf program.

Widyoko (2013:6) berpendapat bahwa tujuan dari evaluasi ialah mendapatkan informasi yang lengkap dan objektif dalam suatu program. Informasi itu terdiri dari proses dari pelaksanaan program, hasil serta dampak yang telah didapatkan, sejauh mana program itu efektif, dan juga bisa dalam pengambilan keputusan apakah program akan dilanjutkan, diberhentikan, atau di revisi. Dilanjutkan menurut Djudju (2008: 35) tujuan dari evaluasi program itu merupakan acuan untuk mengetahui seberapa efektif serta efisien program tersebut. Tujuan evaluasi ada dua yaitu tujuan umum (*goals*) dan tujuan khusus (*objectives*).

Dari paparan para ahli diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari kegiatan evaluasi adalah untuk mendapatkan informasi ataupun data yang objektif tentang suatu program dan dari situ bisa diambil keputusan apakah program tersebut akan dilanjutkan, dihapuskan, ataupun diperbaiki. Dan juga evaluasi juga bisa menjadi acuan untuk Menyusun program selanjutnya.

#### **4. Model Evaluasi Program**

Model-model dari evaluasi mempunyai ciri khasnya masing-masing dari setiap model mulai dari tujuan, aspek yang dievaluasi, keluasan cakupan, tahapannya, dan program yang akan di evaluasi sampai kepada pendekatannya, berikut beberapa model evaluasi program. Selanjutnya Arifin (2012: 73) mengkategorikan model evaluasi sebagai berikut: evaluasi model kuantitatif, yang meliputi: model Tyler, model teoritik Taylor dan Maguire, model pendekatan sistem *Alkin*, model *Countenance Stake*, CIPP, dan model ekonomi mikro. Sedangkan model evaluasi kualitatif, yang meliputi: model study kasus, model iluminatif, dan model responsif. Berkaitan dengan hal tersebut Arikunto & Jabar

(2014: 40) mengatakan bahwa model-model dari evaluasi sangat berguna untuk membuat keputusan atas suatu program, evaluasi juga digunakan dalam mengambil keputusan terkait dilanjutkan atau diberhentikannya suatu program yang telah dijalankan.

**a. *Krickpatrick's Evaluation Model***

Seperti namanya model ini dikembangkan oleh *krickpatrick* dan dikenal dengan istilah *krickpatrick four levels evaluation model*. Krickpatrick (1976) dalam Cahapay (2021 :135) mengatakan bahwa terdiri dari empat tingkat reaksi. Level tersebut dirancang untuk menilai pelatihan, empat tingkat tersebut adalah:

**1) *Reaction Evaluating***

Kegiatan ini mengevaluasi terhadap reaksi peserta training yang berarti mengukur peserta. Menurut center partner dalam artikelnya yang berjudul *implementing the krickpatrick evaluation model plus* yang menyatakan keberhasilan dari proses kegiatan evaluasi training tidak terlepas dari minat, perhatian, dan motivasi peserta dalam mengikuti jalannya proses training. Peserta training bisa termotivasi bila proses kegiatannya berjalan dengan baik bagi peserta itu dan akhirnya memunculkan reaksi dari peserta yang menyenangkan. Dan apabila peserta training tidak merasa puas dengan proses training yang diikutinya maka mereka tidak merasa termotivasi untuk mengikuti rangkaian kegiatan dari training tersebut. Mengukur reaksi dari peserta *training* dapat dilakukan dengan reaction sheet yang berbentuk angket sehingga lebih efektif.

## 2) *Learning Evaluating*

Dalam menilai evaluation learning digunakan untuk penilaian hasil belajar, oleh karena itu untuk mengukur hasil belajar maka informasi mengenai pengetahuan apa yang sudah dipelajari, sikap-sikap yang telah berubah, dan keterampilan apa saja yang sudah dikembangkan ataupun diperbaiki.

## 3) *Behavior Evaluating*

Tahap behavior ini merupakan tahap ke-3 pada evaluasi tingkah laku. Perubahan perilaku peserta setelah mengikuti program training, dengan maksud yang dinilai apakah peserta merasa senang setelah mengikuti training dan Kembali ke tempat kerja. Bagaimana peserta dapat mengaplikasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang didapat pada saat training di tempat kerjanya, karena penilaian terletak pada bentuk implementasinya di tempat kerja. Maka evaluasi level ke-3 ini dapat dikatakan sebagai evaluasi terhadap hasil dari kegiatan *training*.

## 4) *Evaluasi Result*

Penilaian ini berfokus kepada hasil akhir yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. Kategori dari suatu program diantaranya adalah kenaikan produksi, menurunnya biaya, peningkatan kualitas, penurunan kuantitas kecelakaan kerja. Beberapa program mempunyai tujuan meningkatkan moral kerja atau membangun teamwork yang kuat, dengan kata lain evaluasi terhadap *impact* program.

***b. CIPP Evaluation***

CIPP merupakan singkatan dari *Context, Input, Process, dan product*. Model ini dikembangkan melalui Daniel L. Stufflebeam pada tahun 1965 sebagai hasil evaluasi *ESEA (the elementary and secondary education act)*.

Pada evaluasi konteks meniai berupa kebutuhan, amasalah, kesempatan, sebagai dasar untuk mendefinisikan tujuan prioritas serta menilai penitngnya hasil dari suatu program. Evaluasi input menilai secara pendekatan alternatif untuk memenuhi kebutuhan sebagai alat perencanaan program. Pada tahap proses menilai pelaksanaan untuk membimbing kegiatan dan kemudian untuk membantu menjelaskan dari hasil. Pada tahap produk merupakan kegiatan untuk mengidentifikasi hasil yang diinginkan maupun yang tidak diinginkan untuk membantu menjaga proses tetap berada di jalur dan menentukan efektivitas program.

***c. Countenance Evaluation***

Model ini dikembangkan oleh Robert Stake, tercipta dari keprihatinan atas sempitnya dan keterbatasan metode klasik yang sedang digunakan di Amerika Serikat (Bennet, 2006:29). Menurut Gondikit et al. (2018) mengatakan bahwa model evaluasi *countenance* ialah model evaluasi yang fleksibel dengan menggunakan matriks deskripsi dan tahapan matriks penilaian sehingga bisa digunakan untuk berbagai situasi tergantung daripada tujuan yang ingin dicapai oleh evaluator. Pada model ini lebih focus kepada dua hal yaitu deskripsi dan pertimbangan. Menurut Divayana (2020 :4) mengatakan bahwa evaluasi *countenance* merupakan model evaluasi yang dapat digunakan untuk berbagai

program jenis sesuai dengan fokus evaluasi yang sudah ditetapkan sebelumnya oleh evaluator dengan berdasarkan dua matriks yaitu matriks deskripsi yang memiliki tiga tahapan (*antecedents, transactions, dan outcomes*). Model *stake* yang digunakan adalah fase pertama adalah pendahuluan atau priode sebelum program itu dilaksanakan. Fase kedua adalah transaksi tahap diimana program diterapkan. Fase ketiga adalah hasil yaitu pengukuran hasil program setelah program tersebut dijalankan. Hasil tersebut harus diketahui dalam rangka memberikan pertimbangan.

**d. *Scriven's Evaluation***

Menurut scriven dalam Fernandez ada tiga macam model evaluasi yaitu:

*1) Formative-Summative Evaluation*

Model ini dikenalkan oleh Michael scriven pada tahun 1976. Menurut scriven tanggung jawab dari para penilai adalah membuat keputusan, tetapi dengan mengikuti peran dari penilaian yang bervariasi. Pada model ini adanya dua tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan atau evaluasi formatif, dan Ketika program sudah selesai atau evaluasi sumatif. Menurut Muryadi (2017 :11) mengatakan bahwa evaluasi formatif dipakai untuk mendapatkan informasi yang dapat membantu memperbaiki suatu program program dan dilakukan saat program sedang berjalan. Sedangkan evaluasi sumatif dilakukan untuk menilai manfaat suatu program sehingga hasil dari evaluasi dapat menentukan suatu program akan diteruskan atau tidak.

## 2) *Goal Free Evaluation*

Model ini dikatakan juga sebagai tandingan dari model yang dikembangkan oleh Tyler yaitu *goal oriented evaluation model*, yang menjadikan tujuan dari sebuah program adalah pengamatan utama. Pada model ini evaluasi dilakukan secara terus menerus, berkesinambungan, mengecek seberapa jauh tujuan tersebut sudah terlaksana. Model ini juga disebut evaluasi yang lepas dari tujuan. Namun, model ini hanya lepas dari tujuan khusus. Model ini mempertimbangkan tujuan umum yang hendak dicapai oleh suatu program. Muryadi (2017 :13) mengatakan bahwa keuntungan dari evaluasi ini ialah bisa mengetahui sertaantisipasi pengaruh-pengaruh penting terhadap tujuan dasar penilai yang menyimpang.

## 3) *Pathway Comparison*

Dalam model ini Scriven menyebutkan ada Sembilan tahap yang harus dilakukan evaluator dalam mengevaluasi program. Sembilan tahap tersebut yaitu:

- (a) Mengidentifikasi pengertian program yang akan dievaluasi.
- (b) Mengklarifikasikan pengertian kesimpulan yang diinginkan dari evaluasi.
- (c) Menilai bukti tentang hubungan sebab akibat antara variable bebas dan terikat dalam sebuah program.
- (d) Memeriksa semua konsekuensi program secara menyeluruh.
- (e) Menentukan nilai dan manfaat kriteria dan argument filosofis dalam sebuah program.

- (f) Menilai biaya sebuah program.
- (g) Mengidentifikasi serta menilai komponen kritis program.
- (h) Mengidentifikasi komponen dalam program dan menyediakan penilaian kebutuhan untuk menentukan dampak yang potensial.
- (i) Membuat kesimpulan manfaat dari sebuah program.

**e. CSE-UCLA Evaluation**

Dari nama model ini sudah jelas model ini dari *university oof California in Los Angeles (UCLA)* pada tahun 1966 yang berfokus oada kapan evaluasi program dilaksanakan, evaluasi ini melihat waktu selama informasi atau data-data dari suatu program dikumpulkan. Menurut Fernandes dalam Suharsimi & Cepi (2014:44) ada empat tahap pelaksanaan evaluasi *model CSE-UCLA* ini yaitu:

*1) Needs Assesment*

Tahap ini berfokus pada seleski masalah, pertanyaan-pertanyaan yang akan muncul dalam tahap ini antara lain; hal yang terkait dengan program, tujuan program jangka Panjang, menengah, dan pendek.

*2) Planning Program*

Tahap ini untuk penyedia informasi pada instruksional dalam tahap pertama. Rencana harus dibuat dengan waktu penyelenggaraan, program juga harus dibuat berdasarkan kebutuhan.

*3) Formative Evaluation*

Tahap ini membutuhkan pengumpulan dan pembagian informasi untuk pengembangan program.

#### 4) *Summative Evaluation*

Dalam tahap sumatif ini melihat dampak total dari suatu program.

#### f. *Discrepancy Evaluation*

Menurut Suharsimi & Cepi (2014:48) Model evaluasi ini dikembangkan oleh Malcolm Provus dengan menekankan pada pandangan adanya kesenjangan di dalam pelaksanaan suatu program. Model ini memperkenalkan tahap-tahap pelaksanaan evaluasi yaitu, defenisi, instalasi, proses, produk, dan analisis biaya manfaat. Analisis tersebut akan menjadi penting dalam keadaan sumber daya khususnya dalam pembangunan Pendidikan yang terbatas.

Namun, dalam penelitian ini akan menerapkan model CIPP yang akan dikaji dari *Context, Input, Process, dan Product* dari Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak Takraw Di Sekolah Dasar Se-Kabupaten Purworejo.

### 5. Model Evaluasi CIPP

Model evaluasi CIPP adalah evaluasi yang dilakukan dengan kompleks yang meliputi, *Context, Input, Process, dan Product*. Model ini merupakan salah satu model yang sangat komprehensif, Boulmetis& Duitwin dalam Tokma (2013:247) menyatakan CIPP is an evaluation model based on decision making. Menurut Finney (2020, 10) model CIPP merupakan kerangka kerja komprehensif untuk memandu evaluasi formatif dan sumatif proyek, program, personel, produk, institusi, dan sistem. Lebih lanjut lagi Worthen & Sanders (1987:85) mengatakan bahwa evaluasi CIPP jika diikuti secara keseluruhan, pendekatan model ini berorientasi manajemen dapat menghasilkan evaluasi yang mahal dan kompleks. Maka dari para pendapat diatas peneliti memilih model CIPP dalam melakukan

penelitian Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak Takraw Di Sekolah Dasar Se-Kabupaten Purworejo.

Evaluasi model CIPP ini telah dikembangkan oleh Daniel Stufflebeam pada tahun 1966. Model CIPP ini telah berkembang dan banyak digunakan untuk mengevaluasi berbagai program-program yang ada di masyarakat maupun instansi tertentu, misalnya pendidikan, perumahan, pengembangan masyarakat, transportasi, dan sistem evaluasi personalia militer. Alqahtani (2016) menyatakan bahwa tiga tahap pertama dari model CIPP berguna untuk studi evaluasi yang berfokus pada perbaikan (formatif), sedangkan tahap terakhir yaitu produk tahap keempat, sangat sesuai untuk studi sumatif (akhir). *“CIPP Model was used because the effectiveness of this evaluation model can be measured to obtain formative and summative result and also to the ability in solving problem that occur”* (Gunung & Darma, 2019). Kemudian Guili Zhang dkk (2011: 59) mengatakan bahwa *“the CIPP evaluation model belongs in the improvement/accountability category, and is one of the most widely applied evaluation models”*. Hakan, Karatas & Fer Seval (2011: 593) mengatakan bahwa model dari evaluasi CIPP adalah, ini bisa dikatakan sebagai alat untuk membantu evaluator untuk mendapatkan pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan pada saat proses evaluasi..sehingga evaluator memiliki pertanyaan yang tepat untuk setiap komponen dari model evaluasi CIPP. Berikut merupakan penjelasn dari empat tahapan evaluasi CIPP:

### a. *Evaluasi Context*

Tahap ini melibatkan identifikasi masalah dan kebutuhan yang terjadi dalam pengaturan program. Orientasi evaluasi konteks adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan objek, seperti institusi, program, perorangan dan populasi untuk diarahkan ke perbaikan. Menurut Daniel Stufflebeam dalam Wirawan (2012:92) evaluasi konteks biasanya untuk menjawab pertanyaan Apa yang perlu dilakukan? pada tahap *Context* biasanya untuk mengidentifikasi kebutuhan terkait dasar-dasar dari disusunnya suatu program. Sementara itu Fitzpatrick, Sanders & Worthen, (2004: 89) menjelaskan:

*“Context evaluation, to serve planning decisions; determining what needs are to be addressed by a program and what programs already exist helps in defining objectives for the program. Context evaluation, as the name implies, concern studying the context for a program that has not yet been planned: what are the needs and problems of students or clients? What assets or qualifications does the organization have to address these needs? What should be the goals and intended outcome for a program?”*

Pada tahap konteks ini juga dibahas mengenai latar belakang dan tujuan-tujuan sampai dengan strategi yang akan diaplikasikan dalam suatu program. Disamping itu pada evaluasi konteks juga termasuk upaya untuk menggambarkan kebutuhan yang belum terpenuhi, tujuan dari program tersebut secara terperinci.

Evaluasi konteks ini untuk mendapatkan informasi dan menganalisis kebutuhan dan tujuan pembinaan. Hal ini dimaksudkan untuk menilai apakah program tersebut sudah relevan dengan yang diinginkan, menentukan sasaran dari suatu program, apakah sudah sesuai dengan kebutuhan organisasi atau instansi. Evaluasi konteks merupakan bagian terpenting untuk menjalankan

suatu program yang telah dirancang, pada penelitian ini yaitu Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak Takraw Di Sekolah Dasar Se-Kabupaten Purworejo.

*b. Evaluasi Input*

Evaluasi *Input* di maksudkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan apa yang harus dilakukan. Evaluasi input juga mengidentifikasi mulai dari masalah, asset, dan peluang yang sekiranya dapat membantu untuk pengambilan keputusan untuk menetapkan tujuan, prioritas yang harus didahulukan, dan membantu kelompok-kelompok yang lebih luas untuk menilai manfaat, tujuan, dari suatu program, menilai pendekatan alternatif, rencana tindakan, rencana staf, dan anggaran untuk fasilitas dan potensi *cost effectiveness* untuk memenuhi kebutuhan dan tujuan yang telah ditargetkan. Para pengguna evaluasi input untuk membantu mereka dalam memutuskan rencana-rencana yang akan dilakukan dalam suatu program. Fitzpatrick, Standers & Whorten, (2004: 89) menjelaskan:

*“input.evaluations,.to.serve.structuring.decisions: after.defining needs and considering organizational.assets and potential interventions, using..input.evaluation.help.manager.to.select.a..particular strategy to implement..and.to..resolve..the.problem..and.make.decision.about.how,to..i mplement”*

Dalam evaluasi input merupakan kegiatan mengumpulkan informasi dan penilaian terkait dengan alternatif, rencana dari kegiatan, anggaran kepegawaian, serta efektifitas biaya untuk memenuhi kebutuhan dalam mencapai tujuan program. Kaitanya dengan penelitian ini, evaluasi input adalah kegiatan untuk menganalisis dan mengumpulkan informasi seputar sumber daya yang ada pada program tersebut. Dalam hal ini terdiri dari atlet,

dan pelatih dan juga pendukung lainnya seperti dana, sarana dan prasarana sampai dukungan pemerintah yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan program tersebut. Menurut pendapat Djudju (2008: 55) evaluasi input mengumpulkan informasi seputar sumber-sumber yang akan digunakan untuk mencapai tujuan program. Hal ini berkaitan dengan relevansi, kepraktisan, pembiayaan, efektifitas yang dikehendaki dan alternatif-alternatif yang dianggap bisa menjadikan keuntungan bagi program yang dijalankan.

*c. Evaluasi Process*

Arikunto & Cepi (2012:47) meenagatakan bahwa evaluasi proses menilai seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan apakah sudah berjalan sesuai dengan rencana awal. Kegiatan evaluasi proses sebagai bahan. untuk menerapkan keputusan yang akan digunakan dan akan dilihat tepat atau tidaknya pelaksanaan program yang diterapkan. Evaluasi proses meruoakan kegiatan untuk mencari informasi seputar proses program yang dilaksanakan.

Menurut Bernardo et al. (2012:9) proses melibatkan subjek dan lingkungan bisa ikut serta dalam pengembangan dan juga bagaimana implementasinya. Evaluasi proses juga bisa disebut sebagai kegiatan monitoring. Monitoring ini meruoakan upaya melakukan evaluasi terhadap proses pelaksanaan suatu program yang dibuat. Menurut Stufflebeam dalam Sinclair (2012:29) bahwa evaluasi proses dalam suatu program merupakan langkah yang penting untuk efektivitas dan keberlanjutan suatu program. Fitzpatrick & Worthen, (2004: 89) mengemukakan:

*“Process evaluation, to serve implementing decisions: once the programs has begun, the important decisions concern how to modify its implementation. Key evaluations questions are: is the program being implemented as planed? What change have been made? What barriers threaten its success? What revisisons are needed? As these questions are answered, procedures can be monitored, adapted, and refined”*

Hubungan evaluasi *procces* dalam sebuah program akan dapat menjawab pertanyaan, apakah kegiatan program telah sesuai dengan waktu yang dijadwalkan, apakah kemampuan sumber daya manusia sudah sesuai dengan kriteria yang ditetapkan, apakah sarana dan prasarana yang tersedia sudah di manfaatkan dengan baik dan kendala-kendala yang ditemukan seama pelaksanaan program.

Dalam penelitian ini evaluasi proses mencakup beberapa hal antara lain: 1) bagaimana pelaksanaan kegiatan ekstrakurukuler , 2) proses kegiatan- kegiatan ekstrakurikuler dan permasalahan yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan ekstrakurukuler berlangsung. Ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang di lakukan diluar jam sekolah sehinggah peneliti dapat mengevaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak Takraw Di Sekolah Dasar se-Kabupaten Purworejo.

#### *d. Evaluasi Product*

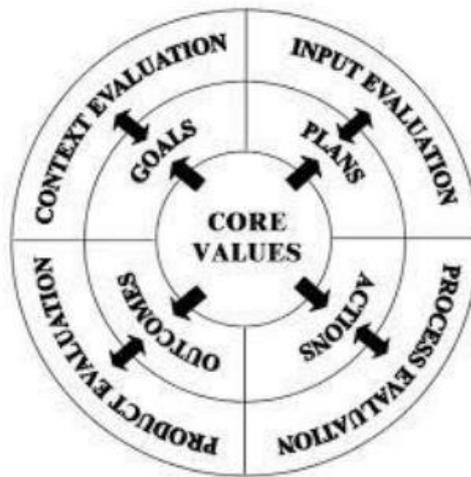
Tahap evaluasi produk mengumpulkan informasi dan menganalisis sejauh mana program sudah terlaksana dengan baik atau tidak. Pada tahap evaluasi ini langkah-langkah tujuan yang dikembangkan dan dikelola, dan data yang dihasilkan digunakan untuk membuat keputusan tentang melanjutkan atau memodifikasi program. Arikunto & Cepi (2010: 47) menagatakn bahwa evaluasi hasil atau *product* lebih kepada hal-hal yang bersangkutan dengan perubahan yang terjadi pada saat menjalankan program. Hal tersebut membuat

evaluasi produk merupakan hal yang harus dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan program yang dibuat. Data-data yang dikumpulkan bisa menentukan apakah program tersebut akan dilanjutkan, atau di perbaiki, sampai dengan penghapusan suatu program.

Evaluasi produk dalam penelitian ini meliputi hasil-hasil yang diperoleh dari Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak Takraw di Sekolah Dasar se-Kabupaten Purworejo, sejauh mana kebutuhan yang sudah didapat apakah sudah terpenuhi atau kurang. Evaluasi produk sangat penting dilakukan karena hasilnya dapat menggambarkan bagaimana tujuan dari program tercapai dengan baik atau tidak. Djudju (2008:89) mengatakan Evaluasi *product* lebih kepada mengevaluasi sejauh mana tujuan dari program yang telah dicapai. Dalam jenis evaluasi, Langkah dan informasi mengenai program yang di evaluasi akan di analisis dan dikelola sehingga data yang dihasilkan dapat berguna dalam pengambilan keputusan apakah program tersebut akan dilanjutkan, atau dimodifikasi dan sampai kepada penghapusan program itu sendiri. Evaluasi produk sangat penting dilakukan pada Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak Takraw Di Sekolah Dasar Se-Kabupaten Purworejo karena nantinya akan terlihat masalah-masalah yang ada di kegiatan dan mengevaluasi kegiatan serta mendorong untuk maju kegiatan Ekstrakurikuler Sepak Takraw Di Sekolah Dasar se-Kabupaten Purworejo.

Stufflebeam dalam Fitzpatrick, Sanders, & Worthen (2011:177) menggambarkan elemen dasar model evaluasi CIPP dalam tiga lingkaran dan arah pekerjaan dari nilai yang akan dicapai. Lingkaran yang berada paling

dalam adalah nilai yang didefinisikan dan digunakan untuk dilakukannya evaluasi. Lingkaran selanjutnya menggambarkan empat komponen yang akan di evaluasii yaitu meliputi tujuan, perencanaan, implementasi, dan dampak. Lingkaran selanjutnya adalah menggambarkan evaluasi dilakukan dengan *context, input, process, dan product*. Berikut ini adalah gambar dari lingkaran yang menggambarkan dasar model evaluasi CIPP.



**Gambar 1. Model Evaluasi CIPP program Stufflebeam**

(Sumber: Fitzpatrick, Sanders, & Worthen, 2011:177)

## 6. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler Pengertian yang menjelaskan tentang kegiatan ekstrakurikuler ada berbagai macam. Namun pada dasarnya sama, bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan oleh siswa, sesuai dengan bakat dan minatnya dilakukan di luar jam pelajaran kelas, dan dimaksudkan agar siswa dapat memanfaatkan waktu luangnya dengan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat terutama bagi pembentukan kepribadian siswa itu sendiri. Kegiatan ini juga dapat menambah atau menunjang kegiatan-kegiatan belajar di kelas.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah yang berfungsi untuk mewadahi dan mengembangkan potensi, minat dan bakat siswa. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler diartikan sebagai kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah (Direktorat Pembinaan SMA, 2010: 76). Terdapat berbagai kategori kegiatan ekstrakurikuler, baik ekstrakurikuler olahraga, beladiri, seni, kesehatan, bahasa, maupun yang bersifat ilmiah.

Secara spesifik mengenai kegiatan ekstrakurikuler olahraga adalah suatu kegiatan latihan cabang olahraga tertentu yang diakomodir oleh sekolah. Pelaksanaannya berlangsung di sekolah dan waktu pelaksanaan dilakukan di luar jam sekolah. Pembina dan koordinator kegiatan ekstrakurikuler biasanya dipegang oleh pihak sekolah, misalnya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru penjasorkes, atau yang lain. Sementara itu, pelatih dapat berasal dari guru sekolah itu sendiri ataupun mengambil dari pihak luar sekolah yang berkompeten di bidangnya. Kegiatan ekstrakurikuler olahraga merupakan salah satu kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka pembinaan siswa.

Aturan dan dasar hukum mengenai kegiatan ekstrakurikuler olahraga mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan. Dalam Pasal 1 Undang-undang tersebut disebutkan bahwa tujuan pembinaan kesiswaan, dalam hal ini terkait

kegiatan ekstrakurikuler olahraga yaitu: (1) Mengembangkan potensi siswa secara optimal dan terpadu yang meliputi bakat, minat, dan kreativitas; (2) Memantapkan kepribadian siswa untuk mewujudkan ketahanan sekolah sebagai lingkungan pendidikan sehingga terhindar dari usaha dan pengaruh negatif dan bertentangan dengan tujuan pendidikan; (3) Mengaktualisasikan potensi siswa dalam pencapaian prestasi unggulan sesuai bakat dan minat; dan (4) Menyiapkan siswa agar menjadi warga masyarakat yang berakhlak mulia, demokratis, menghormati hak-hak asasi manusia dalam rangka mewujudkan masyarakat madani (*civil society*). maka dari itu, tatanan sekolah, hubungan di sekolah dan praktik belajar mengajar, masing-masing penting dalam iklim sekolah (Sampermans, Isac, & Claes, 2018).

## **7. Sepak Takraw**

### **a. Pengertian Sepak Takraw**

Berdasarkan pendapat (Mylsidayu & Tangkudung, 2015), olahraga berasal dari kata pelatihan, yaitu meningkatkan kemampuan untuk berolahraga yang terdiri dari teori, praktik, metode, dan implementasi aturan sehingga tujuan latihan dapat dicapai. Salah satu Olahraga yang dibahas pada penelitian ini yaitu sepak takraw yang merupakan salah satu kegiatan ekstrakurikuler di bidang olah raga dan diminati anak-anak, karena selain olah raga pada kegiatan sepak takraw anak bisa bermain sesuai dengan apa yang mereka minati. Ekstrakurikuler sepak takraw membuat anak bisa belajar dengan senang untuk menyalurkan keinginan bergerak serta bermain sepak takraw dan menyalurkan bakat bermain sepak takraw. Gerak adalah rangsangan utama bagi

pertumbuhan dan perkembangan anak (Hanif, 2015:3). Salah satu olahraga beregu yaitu sepak takraw.

Sepak takraw adalah cabang olahraga yang dipertandingkan dan hasil modifikasi olahraga asli tradisional sepak raga. Walaupun sepak takraw hasil modifikasi olahraga asli tradisional sepak raga, cara penilaian dan cara bermain atau peraturan permainannya sangat jauh berbeda butuh pembinaan yang dilakukan (Hanif, 2017: 21). Sepak takraw merupakan suatu permainan yang dilakukan di atas lapangan empat persegi panjang, rata, baik terbuka maupun tertutup. Hal yang menarik dalam olah raga ini adalah di samping sarana prasarana yang sangat sederhana, menurut Muhroji (2012: 94), sarana dan prasarana pendidikan di sekolah akan diukur dari kualitas, kecukupan dan kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di sekolah.

Permainan sepak takraw dijadikan kegiatan ekstrakurikuler untuk menambah wawasan siswa dan menyalurkn minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa untuk meningkatkan kualitas diri. Banyak hal model latihan sepak takraw, salah satunya yaitu model penyerangan seperti yang dikemukakan oleh Fitrianto (2018:51) menghasilkan produk baru berupa model latihan penyerangan sepak takraw dan memperoleh data empiris tentang keefektifan hasil produk. Sepak takraw merupakan perpaduan tiga macam permainan, yaitu sepak bola, bola voli dan bulu tangkis. Dikatakan sama dengan sepak bola karena permainan itu dimainkan dengan menggunakan kaki dan anggota badan yang lain kecuali tangan. Dikatakan bola voli karena ada teknik umpan, blok, smash dan dikatakan bulu tangkis karena ukuran lapangan dan net

hampir sama dengan bulu tangkis serta system penghitungan nilai Hanif (2017: 21).

Untuk bermain sepak takraw diharuskan untuk mempunyai kemampuan dan keterampilan berupa kemampuan dasar, terdiri dari menyepak dengan menggunakan bagian-bagian kaki, memainkan bola dengan kepala, dengan dada, paha, bahu dan dengan telapak kaki Hanif (2017: 22). Cabang olah raga sepak takraw merupakan cabang olahraga permainan didalamnya ada gerakan-gerakan dari cabang lain seperti sepak bola, bulu tangkis, dan senam, permainan ini dilakukan dua regu yang berlawanan. Setiap regu terdiri dari tiga orang pemain yang terpisahkan oleh net. Sebagai olahraga beregu sepak takraw, sepak takraw adalah suatu permainan yang dilakukan diatas lapangan empat persegi panjang, rata, baik terbuka (*outdoor*), maupun tertutup (*indoor*), baik di lapangan keras atau lapangan pasir dengan serta bebas dari rintangan.

Berdasarkan pendapat (Iyakrus *et al.*, 2012), bahwa latihan fisik model untuk atlet sepak takraw adalah bentuk latihan berdasarkan kebutuhan atlet' komponen fisik dalam permainan sepak takraw yang mencakup bentuk-bentuk bahan peledak kekuatan, kecepatan, kelincahan, pelatihan fleksibilitas. dan daya tahan yang dirancang dalam serangkaian latihan fisik. Keuntungannya adalah sangat efektif dalam meningkatkan kebugaran fisik, seperti: fleksibilitas otot, keseimbangan, kelincahan, daya ledak, dan kekuatan. Selain itu, dapat memudahkan pelatih dan atlet untuk melakukan berbagai latihan dan lebih fokus pada pencapaian yang telah ditentukan. Sedangkan kelemahan produk ini antara lain kebutuhan akan sarana dan prasarana yang lebih

mendukung, serta pengaturan dosis latihan sesuai dengan kebutuhan atlet (Cahyuni *et al.*, 2022: 377).

Untuk pengembangan kinerja teknis dalam permainan sepak takraw, variasi model pelatihan seperti drill smash, umpan drill, block drill, dan service drill dikembangkan (Alfiandi *et al.*, 2018). Olahraga tim memiliki banyak model pelatihan yang diterapkan dalam permainan yang terkait dengan yang lain, di mana pelajaran pelatihan umumnya dilakukan di bawah kondisi yang mirip dengan spesifikasi permainan. Program pelatihan yang terencana dan terprogram dengan baik akan memiliki dampak yang lebih baik pada kinerja atlet.

#### b. Ketrampilan Dasar Permainan Sepak Takraw

Teknik pada ketrampilan dasar bermain Sepak takraw yang harus dikuasai meliputi: sepak sila, sepak cungkil, sepak badek, sepak cross, memaha, heading, mendada, dan membahu. meliputi: (sepakan); sepak sila, sepak kura, sepak cungkil, sepak menapa dengan telapak kaki, dan sepak badek atau sepak samping, (2) menggunakan kepala bagian depan (dahi), bagian samping, dan bagian belakang, (3) menggunakan dada, (4) menggunakan pada, dan (5) menggunakan bahu (Hanafi, 2020).

##### 1) Servis

Berdasarkan pendapat Jamalong & Syam (2014), servis adalah tendangan awal yang dilakukan dengan melewati net dan masuk ke area lapanganopponen . Servis yang baik adalah layanan yang menggagalkan pertahanan lawan, artinya servis tersebut harus memiliki kecepatan bola

yang bervariasi, tajam dan akurat, sehingga dapat menghasilkan angka tanpa perlawanan dari tim. Servis adalah bagian integral dari playsepa-ktakraw, melihat bahwa dengan kemampuan servis yang tinggi, itu akan memungkinkan tim penyerang untuk mendapatkan poin tanpa perlawanan atau serangan dari tim yang bertahan, sehingga meningkatkan jumlah poin saat memenangkan pertandingan. Bahkan ser-vice adalah salah satu teknik dasar dalam permainan dari sepak takraw, yang memiliki peran penting untuk kesuksesan dalam tim (Syam, 2019)

## 2) Fleksibilitas

Selain model ketrampilan servis, ada elemen biomotor yang mempengaruhi tampilan layanan, yaitu fleksibilitas. Fleksibilitas adalah salah satu fisik yang harus dimiliki setiap orang untuk mewujudkan *flexible movements*. Fleksibilitas adalah kemampuan untuk melakukan gerakan pada persendian atau sejauh mungkin seperti pada sendi paha atau *spinal joint* (Herbart & Housh, 2013).

Fleksibilitas sangat penting untuk hampir semua olahraga, karena ini menunjukkan kualitas yang memungkinkan segmen otot untuk dapat bergerak sebanyak mungkin sesuai dengan kemungkinan bergerak (Saleh, 2011). Apalagi dalam permainan sepak takraw, fleksibilitas menjadi penting karena game ini menggunakan gerakan untuk membengkokkan, meliuk, dan menekuk.

## **B. Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang berkaitan atau menyerupai dengan apa yang diteliti dengan kaidah atau norma penelitian. Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Raras Feby Rhamayanti (2021), dengan judul “Evaluasi Program Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Legok Kabupaten Tangerang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aspek input, process, dan output dalam menemukan kesenjangan pada Program Ekstrakurikuler di SMP Negeri 1 Legok Kabupaten Tangerang yang menghasilkan rekomendasi untuk meningkatkan program ekstrakurikuler di sekolah ini. Penelitian ini menggunakan model evaluasi DEM (*descrepancy evaluation model*) atau biasa disebut model evaluasi kesenjangan yang berfokus pada masukan, proses, dan keluaran. Namun perbedaan pada penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan yang berorientasi pada tujuan (*The Goal Oriented Approach*) dan metode deskriptif. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan hanya dengan angket. Hasil penelitian menunjukkan adanya temuan kesenjangan terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan antara lain, Kepala sekolah hendaknya menugaskan wakasek bidang kesiswaan untuk menyusun rencana kegiatan program ekstrakurikuler, memberikan arahan teknis terkait program ekstrakurikuler, membuat SK pembina, mengadakan sosialisasi untuk semua unsur-unsur yang terlibat, dan mengalokasikan dana tetap program ekstrakurikuler khususnya untuk sarana dan prasarana serta perlombaan. Pelatih dan pembina bekerjasama dalam membuat program kerja

tahunan. Pelatih juga perlu meningkatkan kualitas, mulai dari materi yang diajar, metode dan strategi belajar yang kreatif dan inovatif dengan mengikuti pelatihan.

2. Arini, Sudirman dan Aryadi (2021), dengan judul "Evaluasi Program Latihan Bola Futsal Pada Ekstrakurikuler Sekolah". Tujuan penelitian ini adalah untuk menilai program latihan bola futsal, berdasarkan teori dan pedoman latihan bola futsal yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi sehingga dapat menyempurnakan program latihan yang sudah ada. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian evaluasi program dengan prosedur menganalisis masalah, menentukan tujuan evaluasi program, menentukan pertanyaan evaluasi program, menentukan model evaluasi program, serta menyusun prosedur kerja. Model evaluasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah model CIPP yaitu (*context, input, process, product*). Teknik pengumpulan data berupa wawancara, analisis dokumen, angket dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua komponen evaluasi program menunjukkan sangat memuaskan dengan skor pada masing-masing komponen yaitu 3,7 untuk evaluasi *context*, 3,88 untuk evaluasi *input*, 3,91 untuk evaluasi proses, serta 4 untuk evaluasi *product*. Namun, perlu ada perbaikan dalam penyempurnaan program latihan diantaranya konsistensi pelatih dan disiplin siswa.
3. Ihsanudin (2016), dengan judul "Evaluasi Program Kegiatan Ekstrakurikuler Program Keahlian Di SMK Muhammadiyah Prambanan". Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelaksanaan program Ekstrakurikuler. Evaluasi

ini terdiri dari: 1) Evaluasi konteks meliputi: (a) hakekat ekstrakurikuler terhadap siswa, guru dan masyarakat; 2) Evaluasi input meliputi: (a) kompetensi guru pembina, (b) materi pembelajaran, (c) penunjang ekstrakurikuler; 3) Evaluasi proses meliputi: (a) keaktifan dan kondisi siswa, (b) pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, (c) evaluasi kegiatan ekstrakurikuler; 4) Evaluasi produk meliputi: (a) perkembangan perilaku siswa, (b) prestasi siswa, (c) bekal siswa dalam dunia kerja. Penelitian ini termasuk jenis penelitian evaluasi program dengan model CIPP (context, input, process, product). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program Kegiatan Ekstrakurikuler Program Keahlian di SMK Muhammadiyah Prambanan secara umum dikategorikan baik. Hasil penelitian yang dibagi menjadi empat aspek. Pertama, pada aspek context dikategorikan sangat baik karena ketercapaian mencapai 86,53%. Kedua, pada aspek input dikategorikan baik karena persentase ketercapaian sebesar 81,25% pada kuesioner siswa dan 77,08% pada kuesioner guru. Ketiga, pada aspek process dikategorikan baik karena persentase ketercapaian sebesar 80,15% pada kuesioner siswa dan 77,50% pada kuesioner guru. Keempat, pada aspek product dikategorikan sangat baik karena persentase ketercapaian sebesar 80,41% pada kuesioner siswa dan 86,04% pada kuesioner guru.

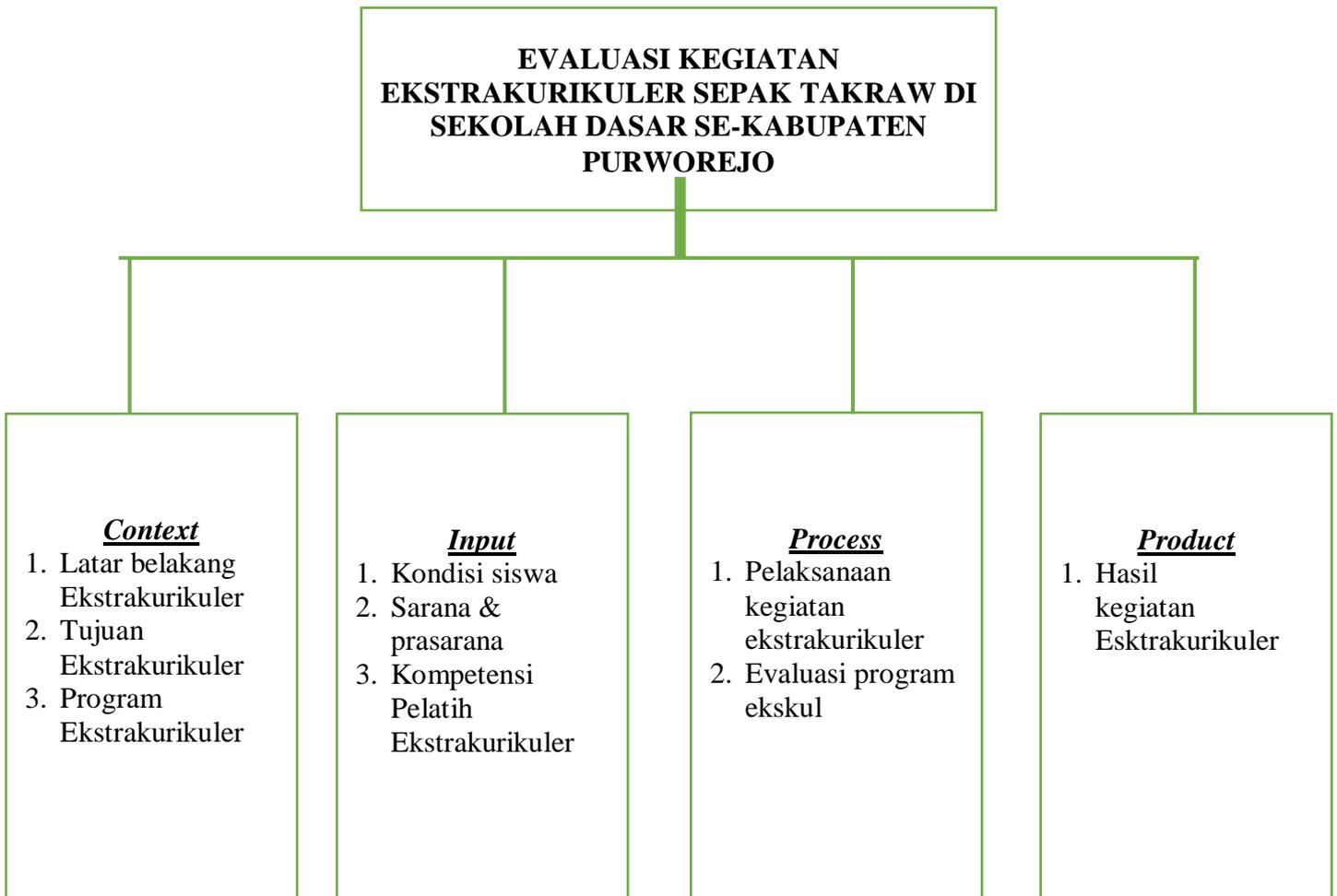
4. Yolanda Kista Riyanto, dan Yudanto Yudanto (2019) dengan judul "Peran Orang Tua Dalam Mendukung Partisipasi Peserta Ekstrakurikuler Sepak Takraw Di Sd Negeri Kepuh Kulon Progo Tahun 2019" Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa baik peran orang tua dalam mendukung partisipasi

peserta ekstrakurikuler sepak takraw di SD Negeri Kepuh Kulon Progo. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Metode yang digunakan adalah survei dengan teknik pengumpulan data menggunakan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua (bapak/ibu/wali) dari siswa peserta ekstrakurikuler sepak takraw di SD Negeri Kepuh Kulon Progo yang berjumlah 17 orang, yang diambil menggunakan teknik total sampling. Analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dituangkan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran orang tua dalam mendukung partisipasi peserta ekstrakurikuler sepak takraw di SD Negeri Kepuh Kulon Progo berada pada kategori “sangat rendah” sebesar 5,88% (1 orang), “rendah” sebesar 29,41% (5 orang), “cukup” sebesar 23,53% (6 orang), “tinggi” sebesar 23,53% (4 orang), dan “sangat tinggi” sebesar 5,88% (1 orang).

### **C. Kerangka Pikir**

Pada pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah selalu ada penilaian melalui evaluasi. Tahap evaluasi ini bertujuan untuk memperbaiki pembelajaran yang sudah ada atau bahkan memberikan metode pembelajaran baru jika yang didapat sangat jauh dari rencana. Dalam metode penelitian yang dipakai yaitu CIPP, dibagi menjadi empat tahap yaitu *context*, *input*, *process*, *product*. Kerangka berpikir dibuat untuk dapat menerangkan secara umum aspek-aspek yang akan diteliti dalam penelitian secara terkonsep. Dalam kerangka berpikir ini terdapat model CIPP dan aspek model, model CIPP tersebut terdapat aspek-aspek yang sesuai dengan empat bagian model penelitian CIPP. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi baik dan tepat untuk keberlangsungan kegiatan

ekstrakurikuler sepak takrawa di SD se-Kabupaten Purworejo agar kegiatan ekstrakurikuler dapat berjalan dengan baik.



**Gambar 2. Kerangka Berpikir Penelitian Evaluasi Program CIPP**

#### **D. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan yaitu:

1. Bagaimana hasil *context* pelaksanaan pkegiatan ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo?
2. Bagaimana hasil *input* pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo?
3. Bagaimana hasil *process* pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo?
4. Bagaimana hasil *product* pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo?

## **BAB III**

### **METODE EVALUASI**

#### **A. Jenis Evaluasi**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode evaluasi yang termasuk evaluasi program, yaitu evaluasi kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw. Sukmadinata (2017: 68) menyatakan penelitian evaluatif adalah kegiatan penelitian yang sifatnya mengevaluasi suatu kegiatan/program yang bertujuan untuk mengukur keberhasilan suatu kegiatan/program dan menentukan keberhasilan suatu program dan apakah telah sesuai dengan yang diharapkan. Penelitian ini juga diarahkan untuk menilai keberhasilan manfaat, kegunaan, sumbangan dan kelayakan suatu program kegiatan dari suatu unit/lembaga tertentu. Penelitian ini mengacu pada prosedur ilmiah yang sistematis yang dilakukan untuk mengukur hasil program atau proyek (efektivitas suatu program) sesuai dengan tujuan yang direncanakan atau tidak, dengan cara mengumpulkan, menganalisis dan mengkaji pelaksanaan program yang dilakukan secara objektif. Kemudian merumuskan dan menentukan kebijakan dengan terlebih dahulu mempertimbangkan nilai-nilai positif dan keuntungan program kegiatan ekstrakurikuler di Sekolah Dasar (SD) se-Kabupaten Purworejo.

#### **B. Model Evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*)**

Penelitian ini menggunakan model CIPP atau *Context, Input, Process* dan *Product*. Menurut Stufflebeam (1985) dalam Sugiyono (2013:579), lingkup evaluasi program yang lengkap pada umumnya meliputi empat tingkatan yaitu evaluasi konteks, input, proses dan produk. Menurut Finney (2020:10) model CIPP

merupakan kerangka kerja komprehensif untuk memandu evaluasi formatif dan sumatif proyek, program, personel, produk, institusi, dan sistem.

Model CIPP mencakup banyak hal sehingga lebih lengkap dari jenis evaluasi yang lain (Boulmetis & Dutwin dalam Tomak, 2013: 274). Menurut aziz dkk (2018:192) studi model CIPP dapat digunakan baik secara formatif artinya selama proses program dan secara sumatif artinya retrospektif. Berdasarkan pendapat para ahli diatas peneliti memilih model CIPP karena lebih komprehensif dan lebih lengkap menyajikan suatu informasi mengenai suatu program yang hendak di evaluasi dengan empat tingkatan yaitu *Context*, *Input*, *Procces*, dan *Product*. Penelitian ini menggunakan metode dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dalam menyajikan data hasil evaluasi. Menurut Creswell (2016:288) pencampuran dan penggabungan data ini dapat dikatakan memberikan pemahaman yang lebih kuat tentang rumusan masalah daripada dilakukan satu persatu metode. Pernyataan ini merupakan metode baru yaitu penelitian *mixing method*.

#### 1. Evaluasi *Context*

Pada tahap pertama pada program CIPP ini yaitu *context* yang bertujuan untuk mengetahui tujuan dan relevansi dari suatu program. Evaluasi konteks bisa juga diartikan sebagai latar belakang yang mempengaruhi jenis-jenis tujuan dan strategi yang dilakukan dalam suatu program. Selain itu, evaluasi konteks juga merupakan sebuah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang belum terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani dan tujuan dari proyek atau program yang dilakukan, dalam penelitian ini yaitu kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten

Purworejo. Dalam komponen ini bisa juga dikatakan sebagai konsep dalam sebuah program, karena pada evaluasi konteks menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan juga peluang yang belum dimanfaatkan.

## 2. Evaluasi *Input*

Pada tahap evaluasi input berisikan informasi terkait Apakah input yang digunakan untuk mencapai tujuan sudah cukup memadai, bagaimanakah kualitas inputnya, dari mana input diperoleh, berapa harganya, siapa saja yang terlibat untuk melaksanakan proses, bagaimana kualifikasi dan komptensinya (Sugiyono, 2013:579). Evaluasi input juga melibatkan pengumpulan informasi untuk membuat penilaian tentang sumber daya dan strategi yang diperlukan untuk mencapai tujuan program, sasaran dan menentukan kendala. Pada penelitian ini evaluasi input penilaian seputar sumber daya yang ada yaitu kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo.

## 3. Evaluasi *Process*

Tahap yang ketiga dalam metode program evaluasi CIPP yaitu evaluasi proses, pada tahap ini dilakukan guna untuk mengumpulkan informasi mengenai Kapan program dilaksanakan, bagaimanaka prosedur melaksanakan program, bagaimanakah performa atau kinerja orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan program, apakah program yang direncanakan dapat dilaksanakan sesuai jadwal, apakah semua input yang digunakan mendukung proses pelaksanaan program, apakah kelemahan-kelemahan dalam pelaksanaan

program (Sugiyono, 2013:580). Evaluasi proses biasa digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi berbagai rancangan prosedur atau rancangan implementasi selama tahap implementasi, menyediakan informasi untuk keputusan program dan sebagai rekaman atau arsip prosedur yang telah terjadi. Evaluasi proses dalam penelitian ini yaitu bagaimana kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo.

#### 4. Evaluasi *Product*

Pada evaluasi program CIPP terdapat tahap yang terakhir yaitu evaluasi *Product* atau disebut dengan hasil yang akan dicapai pada suatu program. Pada tahap ini, kegiatan untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan Seberapa jauh tujuan program tercapai, program apakah yang tercapai dengan hasil yang tinggi dan rendah, bagaimanakah tingkat kepuasan orang-orang yang dikenai sasaran pelaksanaan program, apakah program tercapai tepat waktu, apakah dampak positif dan negatif dari program tersebut, apakah program perlu dilanjutkan, dilanjutkan dengan revisi atau tidak dilanjutkan (Sugiyono, 2013:580). Evaluasi produk merupakan penilaian yang dilakukan guna untuk melihat ketercapaian/keberhasilan suatu program dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Evaluasi *product* dalam penelitian ini yaitu tujuan dari dilaksanakannya kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo.

### C. Tempat dan Waktu Evaluasi

Tempat Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Ekstrakurikuler di Sekolah Dasar yang beralamat di Kabupaten Purworejo. Penelitian ini dilakukan pada bulan November-Desember 2022.

**Tabel 1. Alamat sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo**

No	Nama Sekolah	Alamat
1	SD N Plaosan	Jalan Ksatrian No 3 Purworejo
2	SD N Wonosuko	Wonosuko Kec. Kemiri
3	SD N Sidorejo	Bokongan Sidorejo Purworejo
4	SD N Brunosari	Pecarikan Brunosari Purworejo
5	SD N Kedung Kamal	JL.Jenar Sangubanyu Kec. Kedung Kamal

### D. Populasi dan Sampel Evaluasi

#### 1. Populasi

Hardani, dkk., (2020: 361) menyatakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang terdiri dari manusia, benda-benda, hewan, tumbuh-tumbuhan, gejala-gejala, nilai tes, atau peristiwa-peristiwa sebagai sumber data yang memiliki karakteristik tertentu di dalam suatu penelitian. Populasi adalah kumpulan unit yang akan diteliti ciri-ciri (karakteristik)nya. Keseluruhan subjek atau sumber data yang menjadi pusat perhatian peneliti disebut populasi (Budiwanto, 2017: 157). Subjek evaluasi ini adalah Pelatih ekstrakurikuler, kepala sekolah dan peserta didik ekstrakurikuler.

#### 2. Sampel

Sampel adalah sebagian anggota populasi yang diambil dengan menggunakan teknik pengambilan sampling (Hardani, dkk., 2020: 363). Sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih dengan menggunakan aturan-aturan tertentu. Sampel sebagai sumber data yang digunakan untuk

mengumpulkan informasi atau data yang menggambarkan sifat atau karakteristik yang dimiliki populasi (Budiwanto, 2017: 160). Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Kriteria sampelnya yaitu: pelatih, kepala sekolah dan beberapa peserta ekstrakurikuler yang ada di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan purposive sampling. Kriteria sampelnya yaitu: peneliti mengambil kepala sekolah, pelatih dan peserta ekstrakurikuler di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo.

**Tabel 2. Sampel penelitian sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo**

<b>NO</b>	<b>Nama Sekolah</b>	<b>Kepala sekolah</b>	<b>Pelatih</b>	<b>Peserta Didik</b>
1	SD N Plaosan	1	1	10
2	SD N Kedung Kamal	1	1	10
3	SD N Sidorejo	1	1	10
4	SD N Brunosari	1	1	10
5	SD N Wonosuko	1	1	10
	<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>5</b>	<b>50</b>

## **E. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen yang Digunakan**

### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data digunakan untuk mengumpulkan data sesuai tata cara penelitian sehingga diperoleh data yang dibutuhkan. Sugiyono (2017: 224) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling

strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data. Secara sederhana, pengumpulan data diartikan sebagai proses atau kegiatan yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau berbagai fenomena, informasi atau kondisi lokasi penelitian sesuai dengan lingkup penelitian. Pendapat lain menurut Budiwanto (2017: 183) menyatakan bahwa metode pengumpulan data merupakan teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data menunjuk pada suatu cara, yang wujudnya diperlihatkan penggunaannya dalam mengumpulkan data menggunakan instrumen angket, wawancara, pengamatan, tes, dokumentasi dan sebagainya. Sedangkan instrumen pengumpul data adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Karena berupa alat, maka instrumen dapat berupa lembar daftar cek (*check list*), pedoman kuesioner, pedoman wawancara, pedoman pengamatan, kamera photo dan instrumen lainnya.

Langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Peneliti melakukan observasi di masing-masing sekolah ekstrakurikuler yang ada di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo terkait. (2) Peneliti mendokumentasikan proses pembelajaran saat di lingkungan sekolah, dan sarana prasarana dalam ekstrakurikuler. (3) Peneliti meminta surat izin penelitian. (4) Peneliti memberikan instrumen penelitian berupa angket kepada subjek yang menjadi sampel penelitian secara langsung. (4) Peneliti melakukan wawancara kepada subjek yang menjadi sampel. (5) Peneliti mencatat dan merangkum hasil data yang diperoleh.

## **2. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian menurut Hardani, dkk., (2020: 284) adalah “alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara objektif, sehingga diperlukan teknik pengembangan skala atau alat ukur untuk mengukur variabel dalam pengumpulan data yang lebih sistematis”. Instrumen lebih menekankan makna dan pengertiannya sebagai alat untuk mengumpulkan dan memperoleh data yang diperlukan (Budiwanto, 2017: 183). Instrumen-instrumen tersebut yang akan digunakan untuk memperoleh data tentang Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak Takraw Di Sekolah Dasar Se-Kabupaten Purworejo.

### **a. Observasi**

Observasi merupakan upaya untuk pengumpulan data yang dilakukan ketika peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (Creswell & Poth, 2016: 42). Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data. Jadi observasi merupakan pengamatan langsung dengan menggunakan penglihatan, penciuman, pendengaran, perabaan, atau kalau perlu dengan pengecap. Instrumen yang digunakan dalam observasi dapat berupa pedoman pengamatan, tes, kuesioner, rekaman gambar, dan rekaman suara. Instrumen observasi yang berupa pedoman pengamatan, biasa digunakan dalam observasi sistematis dimana si pelaku observasi bekerja sesuai dengan pedoman yang telah dibuat. Pedoman tersebut berisi daftar jenis kegiatan

yang kemungkinan terjadi atau kegiatan yang akan diamati (Siyoto & Sodik, 2015: 82). Observasi dilakukan oleh peneliti dengan cara pengamatan dan pencatatan mengenai pelaksanaan pembelajaran.

#### **b. Wawancara**

Wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara peneliti dapat melakukan *face-to-face* interview (wawancara berhadapan) dengan partisipan (Creswell & Poth, 2016: 48). Lebih lanjut Sugiyono (2017: 317) mendefinisikan wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Herdiansyah (2015: 31) menyatakan wawancara adalah sebuah proses interaksi komunikasi yang dilakukan oleh setidaknya dua orang, atas dasar ketersediaan dan dalam setting alamiah, dimana arah pembicaraan mengacu kepada tujuan yang telah ditetapkan dengan mengedepankan trust sebagai landasan utama dalam proses memahami. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada semua responden penelitian. Wawancara akan dilakukan pada pelatih.

#### **c. Dokumentasi**

Bentuk instrumen dokumentasi terdiri atas dua macam yaitu pedoman dokumentasi yang memuat garis-garis besar atau kategori yang akan dicari datanya, dan *check-list* yang memuat daftar variabel yang akan dikumpulkan datanya. Perbedaan antara kedua bentuk instrumen ini terletak pada intensitas gejala yang diteliti. Pada pedoman dokumentasi, peneliti

cukup menuliskan tanda centang dalam kolom gejala, sedangkan pada check-list, peneliti memberikan tally pada setiap pemunculan gejala (Siyoto & Sodik, 2015: 82).

Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh dengan wawancara dan observasi langsung maupun teknik pengumpulan data yang lain. Hal ini untuk melengkapi kekurangan data-data hasil pengamatan, wawancara dan angket. Dokumentasi yang dimaksud berkaitan dengan profil sekolah, daftar peserta didik ekstrakurikuler, daftar hadir peserta didik, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, bentuk dan jenis. Pedoman dokumentasi dibuat dalam bentuk *cek list*.

#### **d. Angket**

Siyoto & Sodik (2015: 79) angket atau kuesioner adalah metode pengumpulan data, instrumennya disebut sesuai dengan nama metodenya. Bentuk lembaran angket dapat berupa sejumlah pertanyaan tertulis, tujuannya untuk memperoleh informasi dari responden tentang apa yang ia alami dan ketahuinya. Sugiyono (2017: 162) berpendapat bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Angket yang digunakan yaitu angket tertutup. Pendapat Arikunto (2015: 102-103) bahwa angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda check list (√) pada kolom atau tempat yang sesuai, dengan angket langsung

menggunakan skala bertingkat. Angket dibuat sendiri oleh peneliti dengan butir-butir pertanyaan disesuaikan dengan kisi-kisi instrumen yang telah dibuat sebelumnya berdasarkan dengan kajian pustaka dan kemudian divalidasi oleh ahli yang dianggap mengerti dengan jenis penelitian ini. Angket yang digunakan berupa *rating scale*, dengan rentang skala 1-4. Setelah dibuat butir-butir pernyataan, kemudian penelitian melakukan validasi kepada dosen ahli.

**Tabel 3. Kisi-Kisi Instrumen CIPP**

Variabel	Indikator	Responden	Intrumen
<i>Contecxt</i>	Latar belakang Ekstrakurikuler	Pelatih, Kepala Sekolah	Angket
	Tujuan Ekstrakurikuler		
	Program Ekstrakurikuler		
<i>Input</i>	Kondisi siswa	Pelatih, Kepala Sekolah	Angket
	Sarana & prasarana		
	Kopetensi Pelatih Ekstrakurikuler	Kepala Sekolah	Angket
<i>Process</i>	Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler	Pelatih dan peserta didik	Angket
	Evaluasi program ekskul	Pelatih, Kepala Sekolah	Angket
<i>Product</i>	Hasil kegiatan Esktrakurikuler	Pelatih Peserta Didik	Angket

#### **F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen**

Angket dan pedoman wawancara tersebut perlu uji coba, dibuktikan validitas dan rebiliatasnya. Suatu instrumen tes dikatakan memiliki validitas jika instrumen tersebut dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas atau kesahihan instrumen atau alat ukur berhubungan dengan ketepatan mengukur

sesuatu yang seharusnya diukur. Terkandung di sini pengertian bahwa ketepatan validitas pada suatu alat ukur tergantung pada kemampuan alat ukur tersebut mencapai tujuan pengukuran yang dikehendaki dengan tepat dan benar. Selain itu, validitas menunjukkan tingkat kevalidtannya dan atau kesahihan suatu instrumen atau alat ukur. Suatu alat ukur yang valid atau sah berarti alat ukur tersebut akurat untuk mengukur sesuatu yang seharusnya diukur (Budiwanto, 2017: 186).

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas isi dan konstruk. Azwar (2017: 42) mengatakan validitas isi merupakan validitas yang diestimasi melalui pengujian terhadap isi tes dengan analisis rasional (*professional judgment/expert judgment*). Butir pernyataan ditentukan atas dasar pertimbangan (*judgement*) dari pakar dalam hal ini dosen yang menguasai bidang evaluasi kurikulum. Langkah untuk menentukan validitas isi (*content validity*) yaitu: (a) validitas isi disahkan oleh dosen yang ahli dalam bidang evaluasi pelaksanaan kegiatan; (b) analisis validitas isi dilakukan secara kualitatif dengan melihat berbagai coretan, masukan, untuk perbaikan butir instrumen.

Pada penelitian ini, validitas isi ditentukan oleh ahli (*expert judgment*). Hasil analisis validitas isi menghasilkan saran/masukan terhadap beberapa butir baik mengenai penulisan, bentuk instrumen, maupun isi instrumen. Masukan terkait dengan angket kondisi pelatih yaitu hendaknya menggunakan tes untuk mengetahui kompetensi pelatih. Namun jika tidak memungkinkan, maka bisa menggunakan angket yang berisi penilaian dari beberapa pihak terkait (dari atas bisa dilakukan oleh pengawas/kepala sekolah, dari bawah penilaian dari peserta didik). Masukan

tersebut bisa dipenuhi dengan menggunakan angket kondisi pelatih yang diisi oleh kepala sekolah.

Tenaga ahli sebagai pertimbangan dalam memeriksa dan menilai secara sistematis apakah butir atau item instrumen tersebut dinyatakan valid atau tidak valid. Peneliti menyusun instrumen berdasarkan kisi-kisi instrumen dan berdasarkan standar kriteria yang dipakai. Hasil evaluasi dari para ahli tersebut menjadi pedoman perbaikan dan kemudian diujikan kepada responden. Validasi instrumen terdiri dari daftar pertanyaan wawancara, catatan pengamatan dan analisis dokumen. Proses validasi dilakukan dengan pembuatan kisi-kisi dan instrument, selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen ahli. Validasi dalam penelitian ini dilakukan oleh dosen Dr. Guntur M.Pd. dan Dr. Nurhadi Santoso M.Pd. Validasi instrumen penelitian disajikan pada Lampiran 1, 2 dan 3.

### **1. Validitas Instrumen**

Uji validitas instrumen dilakukan pada instrumen kuesioner baik guru maupun peserta didik sebelum kuesioner tersebut diberikan kepada responden, kuesioner dilakukan uji validitas agar instrumen yang digunakan dalam penelitian dan pengumpulan data memenuhi syarat. Siyoto & Sodik (2015: 47) menyatakan bahwa “sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur”. Nilai  $r_{xy}$  yang diperoleh akan dikonsultasikan dengan harga product moment ( $df = n-1$ ) pada taraf signifikansi 0,05 (Ananda & Fadli, 2018: 122). Jika  $r_{xy} > r_{tab}$  maka item tersebut dinyatakan valid. Hasil uji validitas pada Tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Hasil Uji Validitas Instrumen**

Variabel	Indikator	$\Sigma$ Butir	Keterangan
<i>Contecxt</i>	Latar belakang Ekstrakurikuler	3	3 butir
	Tujuan Ekstrakurikuler	3	3 butir
	Program Ekstrakurikuler	3	3 butir
<i>Input</i>	Kondisi siswa	3	3 butir
	Sarana & prasarana	3	3 butir
	Kopetensi Pelatih Ekstrakurikuler	3	3 butir
<i>Process</i>	Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler	6	4 butir
	Evaluasi program eskul	3	3 butir
<i>Product</i>	Hasil kegiatan Esktrakurikuler	8	8 butir

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berhubungan dengan akurasi instrumen dalam mengukur apa yang diukur, kecermatan hasil ukur dan seberapa akurat seandainya dilakukan pengukuran ulang. Reliabilitas sebagai konsistensi pengamatan yang diperoleh dari pencatatan berulang baik pada satu subjek maupun sejumlah subjek (Siyoto & Sodik, 2015: 54). Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan metode *Cronbach Alpha* yang dibantu dengan program komputer.

<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
0,859	35 butir soal Reliabel (Tinggi)

## **G. Analisis Data**

### **1. Analisis Data Kuantitatif**

Analisis kuantitatif berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum (Sugiyono, 2017: 29). Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah menganalisis data, sehingga data-data tersebut dapat ditarik suatu kesimpulan dengan penghitungan kategori. Data yang didapat kemudian diolah dengan bantuan komputer program SPSS versi 20. Perhitungan analisis data dengan mencari besarnya frekuensi relatif persentase. Dengan rumus sebagai berikut (Sudijono, 2015: 40):

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P= Persentase yang dicari (Frekuensi Relatif)

F= Frekuensi

N= Jumlah Responden

### **2. Analisis Data Kualitatif**

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:78) yaitu sebagai berikut.

#### **a. Data *Collection* (Pengumpulan Data)**

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskripsi dan refleksi. Catatan deskripsi merupakan data alami yang berisi tentang

apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai. Catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini, maka peneliti melakukan wawancara beberapa informan.

b. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan dan abstraksi. Cara mereduksi data adalah dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolonggolongkan ke dalam pola-pola dengan membuat transkrip penelitian untuk mempertegas, memperpendek membuat fokus, membuang bagian yang tidak penting dan

c. *Data Display* (Penyajian Data)

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun sehingga memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Agar sajian data tidak menyimpang dari pokok permasalahan maka sajian data dapat diwujudkan dalam bentuk matriks, grafis, jaringan atau bagan sebagai wadah panduan informasi tentang apa yang terjadi. Data disajikan sesuai dengan apa yang diteliti.

d. *Conclusions/Verifying* (Penarikan Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan adalah usaha untuk mencari atau memahami makna, keteraturan pola-pola penjelasan, alur sebab akibat atau proposisi.

Kesimpulan yang ditarik segera diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali sambil melihat catatan lapangan agar memperoleh pemahaman yang lebih tepat, selain itu juga dapat dilakukan dengan mendiskusikan. Hal tersebut dilakukan agar data yang diperoleh dan penafsiran terhadap data tersebut memiliki validitas, sehingga kesimpulan yang ditarik menjadi kokoh.

Menetapkan suatu keabsahan data peneliti perlu menyampaikan langkah-langkah yang diambil untuk memeriksa reliabilitas serta validitas dari hasil penelitiannya. Menurut Gibbs (Creswell & Poth, 2016: 53), reliabilitas kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan peneliti secara konsisten jika diterapkan oleh peneliti lain untuk proyek yang berbeda.

#### **H. Kriteria Keberhasilan**

Penentuan kriteria keberhasilan adalah hal yang sangat penting dalam kegiatan evaluasi karena tanpa adanya kriteria, seorang evaluator akan kesulitan dalam mempertimbangkan suatu keputusan. Tanpa kriteria, pertimbangan yang akan diberikan tidak memiliki dasar. Oleh karena itu, dengan menentukan kriteria yang akan digunakan akan memudahkan evaluator dalam mempertimbangkan nilai atau harga terhadap komponen program yang dinilainya, apakah telah sesuai dengan yang ditentukan sebelumnya atau belum. Kriteria keberhasilan perlu dibuat oleh evaluator karena evaluator terdiri dari beberapa orang yang memerlukan kesepakatan dalam menilai. Alasan lain yang lebih luas dan bisa dipertanggungjawabkan yaitu:

1. Dengan adanya tolak ukur, evaluator dapat lebih baik dalam melakukan penilaian terhadap objek yang akan dinilai karena ada patokan yang akan diikuti.
2. Tolak ukur yang telah dibuat dapat digunakan untuk menjawab atau mempertanggungjawabkan hasil penilaian yang sudah dilakukan apabila ada orang yang ingin mempelajari lebih jauh atau bahkan ingin mengkaji ulang.
3. Kriteria tolak ukur digunakan untuk meminimalisir unsur yang tidak subjektif dari penilaian. Dengan adanya kriteria maka dalam melakukan evaluasi evaluator dituntut oleh kriteria tersebut dan mengikuti tiap butir sebagai acuan agar tidak berdasar pada pendapat pribadi.
4. Kriteria atau tolak ukur akan memberikan arahan kepada evaluator apabila evaluator lebih dari satu orang, sehingga kriteria tersebut ditafsirkan bersama.
5. Dengan adanya kriteria keberhasilan, maka evaluasi akan sama meskipun dilakukan dalam waktu dan kondisi yang berbeda.

**Tabel 5. Kriteria Keberhasilan**

No	Interval	Kriteria
1	3,26-4,00	Sangat Baik
2	2,51-3,25	Baik
3	1,76-2,50	Kurang
4	1,00-1,75	Sangat Kurang

Sugiyono, 2016: 97

**Tabel 6. Kriteria Keberhasilan CIPP**

No	Aspek Evaluasi	Skor Maksimal
1	<i>Context</i>	4
2	<i>Input</i>	4
3	<i>Process</i>	4
4	<i>Product</i>	4

Sugiyono, 2016: 97

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian evaluasi pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) ini adalah CIPP Model (Daniel Stufflebeam's) ditinjau dari tahapan-tahapan *context, input, process, dan product*, artinya memperoleh informasi yang akurat dan objektif serta membandingkan apa yang telah dicapai dari kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo. dengan apa yang seharusnya dicapai berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Adapun dimensi yang dapat dipakai sebagai penentu keberhasilan evaluasi ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo sebagai berikut.

##### **1. Evaluasi *Context***

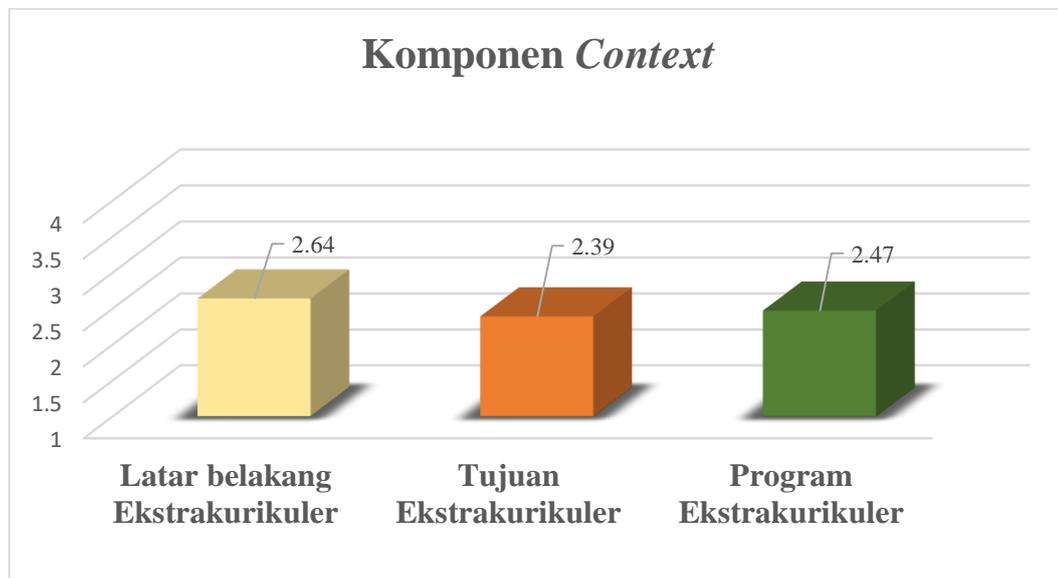
Penilaian kontekstual adalah deskripsi dan spesifikasi lingkungan program, kebutuhan yang tidak terpenuhi, karakteristik populasi dan sampel orang yang dilayani, dan tujuan program. Penilaian kontekstual terutama menyangkut jenis intervensi yang diterapkan dalam program tertentu. Dengan kata lain, penilaian kontekstual adalah penilaian terhadap kebutuhan, tujuan pemenuhan kebutuhan, dan karakteristik orang (penilai) yang menanganinya. Evaluator harus mampu memprioritaskan kebutuhan dan memilih tujuan yang paling mendukung keberhasilan program. Dari sini evaluasi konteks bertujuan untuk menghasilkan Informasi tentang berbagai kebutuhan yang telah diprioritaskan sehingga tujuan dapat dirumuskan.

Menilai konteks dalam kaitannya dengan lingkungan program atau keadaan objektif apa yang diimplementasikan. Berisi kelebihan dan kekurangan materi. Stufflebeam (2002: 287) menunjukkan fokus penilaian kontekstual mengidentifikasi peluang dan menilai kebutuhan. Satu Kebutuhan dirumuskan sebagai pandangan kontradiktif terhadap kondisi nyata (kenyataan) kondisi yang diharapkan (idealitas). Dengan kata lain: penilaian kontekstual berkaitan dengan masalah kekuatan dan kelemahan target tertentu akan atau sedang berlangsung. Evaluasi konteks menyediakan pembuat keputusan dalam merencanakan program yang akan dilaksanakan. Pertimbangkan juga konteksnya juga bermaksud untuk menyederhanakan program. Evaluasi konteks dalam penelitian ini terdiri atas indikator latar belakang ekstrakurikuler, tujuan ekstrakurikuler, program ekstrakurikuler. Hasil penelitian tiap indikator pada komponen *Context* dijelaskan pada tabel 8 sebagai berikut:

**Tabel 7. Hasil rata-rata Komponen *Context***

<b>Indikator</b>	<b>Kepala Sekolah</b>	<b>Pelatih Ekstra</b>	<b>Total</b>	<b>Mean</b>	<b>Kategori</b>
Latar belakang Ekstrakurikuler	2,80	2,47	5,27	2,64	Baik
Tujuan Ekstrakurikuler	2,44	2,33	4,77	2,39	Kurang
Program Ekstrakurikuler	2,53	2,4	4,93	2,47	Kurang
<b>Komponen Context</b>				<b>2,50</b>	<b>Baik</b>

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang, *Context* evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di Kota Bengkulu dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



**Gambar 3. Diagram Batang Hasil Komponen Context**

Berdasarkan tabel 8 dan gambar 3, menunjukkan bahwa indikator latar belakang ekstrakurikuler sebesar 2,64 dengan kategori baik, tujuan ekstrakurikuler dengan sebesar 2,39 pada kategori kurang, program ekstrakurikuler sebesar 2,47 pada kategori kurang, Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa *context* keberhasilan evaluasi ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo sebesar 2,50 pada kategori baik.

## **2. Evaluasi Input**

Evaluasi masukan (*Input*) bertujuan untuk mengetahui semua yang harus ada dan disiapkan untuk kelangsungan proses. Evaluasi input menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan. Tujuannya adalah untuk membantu mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi input sendiri terdiri dari beberapa, yaitu sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana atau

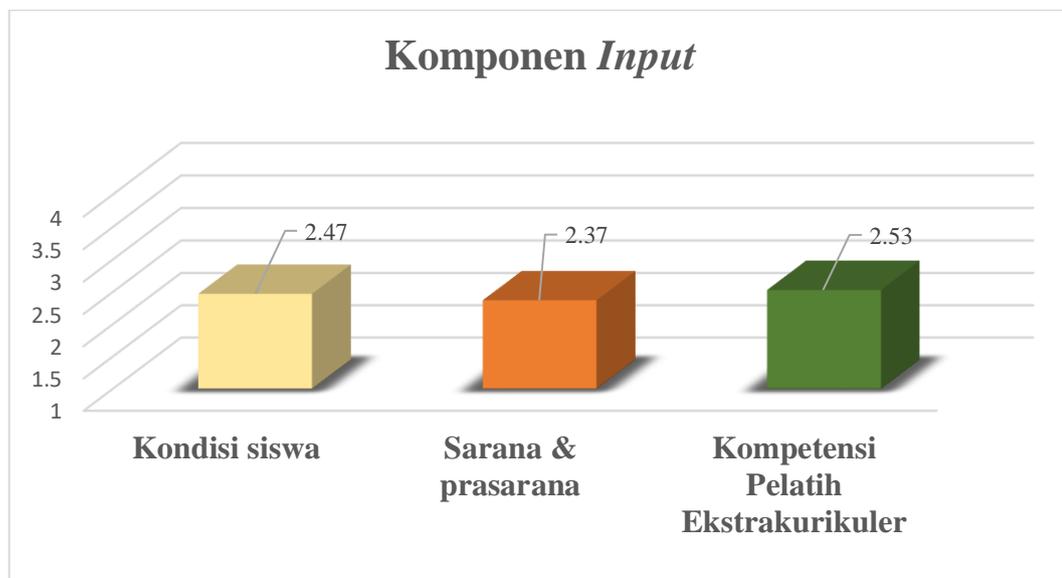
anggaran, dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan. Evaluasi input merupakan evaluasi yang bertujuan menyediakan informasi untuk menentukan bagaimana menggunakan sumber daya yang tersedia dalam mencapai tujuan program.

Evaluasi input memberikan informasi tentang input yang dipilih, kekuatan dan kelemahan, strategi dan rencana pencapaian tujuan. Tujuannya adalah untuk membantu dalam pengambilan keputusan, menentukan sumber alternatif apa yang akan diambil, rencana dan strategi apa untuk memenuhi kebutuhan, dan metode kerja apa yang akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Komponen penilaian input sendiri terdiri dari beberapa, yaitu sumber daya manusia, fasilitas dan peralatan pendukung, keuangan atau anggaran dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan. Evaluasi *input* dalam penelitian ini terdiri atas indikator kondisi siswa, sarana dan prasarana, kompetensi pelatih ekstrakurikuler. Hasil penelitian tiap indikator pada komponen input dijelaskan pada Tabel 9 sebagai berikut.

**Tabel 8. Hasil rata-rata Komponen Input**

<b>Indikator</b>	<b>Kepala Sekolah</b>	<b>Pelatih Ekstra</b>	<b>Total</b>	<b>Mean</b>	<b>Kategori</b>
Kondisi siswa	2,40	2,53	4,93	2,47	Kurang
Sarana & prasarana	2,47	2,27	4,74	2,37	Kurang
Kompetensi Pelatih Ekstrakurikuler	2,53	-	2,53	2,53	Baik
<b>Komponen Input</b>				<b>2,46</b>	<b>Kurang</b>

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang, *Input* evaluasi ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo dapat dilihat pada Gambar 4 berikut.



**Gambar 4. Diagram Batang Hasil Komponen *Input***

Berdasarkan tabel 9 dan gambar 4, menunjukkan bahwa kondisi siswa sebesar 2,47 dengan kategori kurang, sarana dan prasarana sebesar 2,37 pada kategori kurang, kompetensi pelatih ekstrakurikuler sebesar 2,53 pada kategori baik, Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa *Input* keberhasilan evaluasi ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo sebesar 2,46 pada kategori kurang.

### **3. Evaluasi *Process***

Evaluasi proses merupakan model CIPP yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana kegiatan yang telah dilaksanakan, apakah program telah dilaksanakan sesuai rencana atau belum. Penilaian proses juga digunakan untuk mendeteksi atau memprediksi desain proses atau desain implementasi selama fase implementasi, yang memberikan informasi untuk keputusan program. Tujuannya adalah untuk

membantu pengambilan keputusan, sehingga dapat memperhatikan seberapa baik rencana tersebut telah dilaksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan cara kerja dan apa yang perlu diperbaiki.

Evaluasi proses memberikan informasi kepada evaluator tentang penerapan tindakan pengendalian atau pemantauan yang dipilih yang mungkin baru diperkenalkan, sehingga kekuatan dapat digunakan dan kelemahan dihilangkan. Tujuannya adalah untuk membantu pengambilan keputusan, sehingga penting seberapa baik rencana tersebut telah dilaksanakan, apakah rencana tersebut sesuai dengan cara kerja dan apa yang perlu diperbaiki. Evaluasi proses menekankan pada tiga tujuan, yaitu: Pertama, untuk mengenali atau memprediksi desain proses atau implementasinya selama fase implementasi, kedua, memberikan informasi untuk keputusan terprogram, ketiga, berbagai catatan prosedur yang telah terjadi.

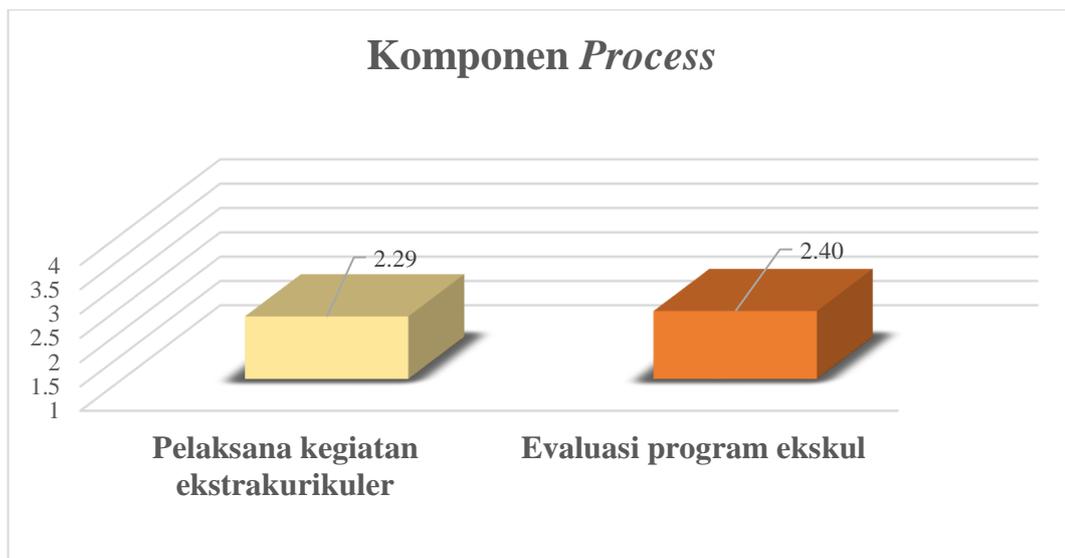
Evaluasi proses memberikan informasi kepada evaluator tentang penerapan tindakan pengendalian atau pemantauan yang dipilih yang mungkin baru diperkenalkan, sehingga kekuatan dapat digunakan dan kelemahan dihilangkan. Tujuannya adalah untuk memberikan dukungan keputusan sehingga tingkat implementasi rencana, rencana sesuai urutan kerja dan perhatian layak, hal apa yang perlu diperbaiki. Tujuan dari evaluasi proses adalah untuk mengetahui implementasi program dalam operasi nyata di lapangan atau kegiatan ekstrakurikuler sampai evaluasi terhadap hasil yang dicapai.

Evaluasi *Process* dalam penelitian ini terdiri atas pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan evaluasi program ekskul. Hasil penelitian tiap indikator pada komponen input dijelaskan pada Tabel 10 sebagai berikut.

**Tabel 9. Hasil rata-rata Komponen *Process***

Indikator	Kepala Sekolah	Pelatih Ekstra	Peserta Didik	Total	Mean	Kategori
Pelaksana kegiatan ekstrakurikuler		2,33	2,24	4,57	2,29	Kurang
Evaluasi program ekstrakul	2,33	2,47		4,8	2,40	Kurang
<b>Komponen <i>Process</i></b>					<b>2,34</b>	<b>Kurang</b>

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang, *Process* evaluasi ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo dapat dilihat pada Gambar 5 berikut.



**Gambar 5. Diagram Batang Hasil Komponen *Process***

Berdasarkan tabel 10 dan gambar 5, menunjukkan bahwa pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler sebesar 2,29 dengan kategori kurang dan evaluasi program ekstrakul sebesar 2,40 pada kategori kurang. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa *Process* keberhasilan evaluasi ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo sebesar 2,34 pada kategori kurang.

#### **4. Evaluasi *Product***

Evaluasi Produk adalah evaluasi yang bertujuan untuk mengukur, menginterpretasikan, dan mengevaluasi kinerja Program. Evaluasi produk dapat dilakukan dengan membuat definisi fungsional dan mengukur kriteria pengukuran yang dicapai (tujuan), mengumpulkan nilai dari pemangku kepentingan menggunakan analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis produk ini memerlukan perbandingan antara tujuan yang ditetapkan dalam perencanaan dengan hasil program yang dicapai. Hasil skoring dapat berupa skor tes, persentase, data observasi, grafik data, sosiometrik, dll, yang dapat dilacak dengan tujuan yang lebih spesifik. Ada juga analisis kualitatif mengapa hasilnya seperti itu.

Tujuan dari evaluasi produk adalah untuk mengumpulkan informasi guna memastikan tercapainya tujuan dalam segala keadaan dan juga untuk menentukan strategi apa yang harus diterapkan terkait prosedur dan metode yang digunakan, apakah akan menghentikan, mengubah atau bahkan melanjutkan dalam bentuknya yang sekarang. Oleh karena itu review yang memungkinkan reviewer atau guru untuk membuat keputusan tentang kelanjutan, penghentian atau modifikasi program. Oleh karena itu, tujuan review produk ini adalah untuk membantu Anda mengambil keputusan lebih lanjut.

Evaluasi product mencakup penentuan sejauh mana tujuan program telah tercapai. Evaluasi produk membahas tentang prestasi yang telah diraih atlet, baik dari tingkat regional sampai ke tingkat nasional. Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah merupakan tolok ukur keberhasilan suatu program pembinaan yang telah dijalankan di sekolah, semakin banyak prestasi yang dicapai, akan semakin baik program

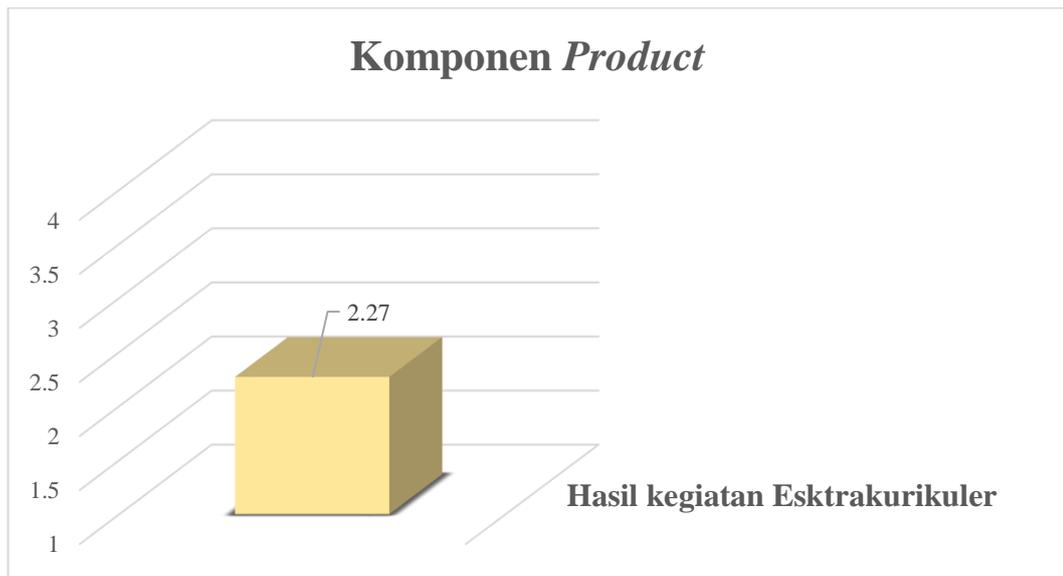
pembinaannya. Kegiatan ekstrakurikuler juga Implementasi Program Koordinasi Monitoring Komponen Process merupakan kebanggaan bagi semua pihak yang terhubung di dalamnya dan semua aspek yang mendukung keberhasilan pencapaian kegiatan ekstrakurikulernya tersebut.

Evaluasi *Product* dalam penelitian ini terdiri atas Hasil kegiatan Esktrakurikuler. Hasil penelitian tiap indikator pada komponen *product* dijelaskan pada Tabel 11 sebagai berikut.

**Tabel 10. Hasil rata-rata Komponen *Product***

<b>Indikator</b>	<b>Pelatih Ekstra</b>	<b>Peserta Didik</b>	<b>Total</b>	<b>Mean</b>	<b>Kategori</b>
Hasil kegiatan Esktrakurikuler	2,30	2,24	4,54	2,27	Kurang
<b>Komponen <i>Product</i></b>				<b>2,27</b>	<b>Kurang</b>

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang, *Product* evaluasi ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo dapat dilihat pada Gambar 6 berikut.



**Gambar 6. Diagram Batang Hasil Komponen *Product***

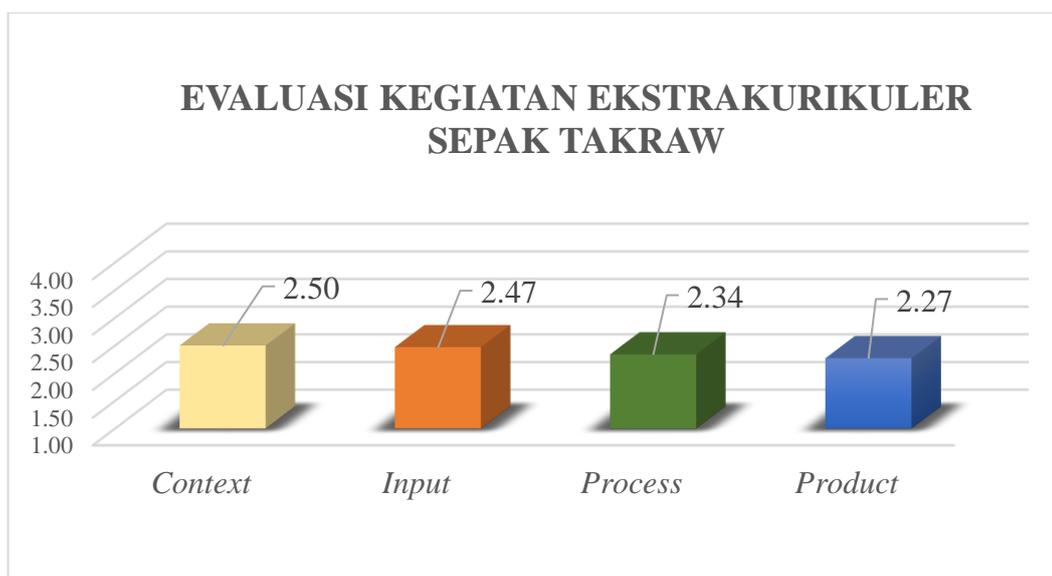
Berdasarkan tabel 11 dan gambar 6 diatas menunjukkan bahwa indikator Hasil kegiatan Esktrakurikuler sebesar 2,27 pada katego kurang, Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa *product* sebesar 2,27 pada kategori kurang.

Berdasarkan hasil di atas, dapat di tentukan kriteria keberhasilan evaluasi ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo sebagai berikut.

**Tabel 11. Kriteria Keberhasilan *Context, Input, Process, Product***

No	Aspek Evaluasi	Skor	Kriteria
1	<i>Context</i>	2,50	Baik
2	<i>Input</i>	2,46	Kurang
3	<i>Process</i>	2,34	Kurang
4	<i>Product</i>	2,27	Kurang
<b>Evaluasi CIPP</b>		<b>2,39</b>	<b>Kurang</b>

Apabila disajikan dalam bentuk diagram batang, *Context, Input, Process Product, CIPP* evaluasi ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo dapat dilihat pada gambar 7 sebagai berikut.



**Gambar 7. Diagram Kriteria Hasil *Context, Input, Process, Product***

Berdasarkan gambar 7 diatas, menunjukkan bahwa evaluasi ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo sebesar 2,39 masuk kategori kurang. Evaluasi berdasarkan masing-masing komponen dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Context* evaluasi ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo, sebesar 2,50 masuk kategori baik.
2. *Input* evaluasi ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo, sebesar 2,47 masuk kategori kurang.
3. *Process* evaluasi ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo, sebesar 2,34 masuk kategori kurang.
4. *Product* evaluasi ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo, sebesar 2,27 masuk kategori kurang.

## **B. Pembahasan**

Dalam pembahasan ini dipaparkan secara rinci hasil analisis dan evaluasi dengan model penilaian konteks, input, proses dan produk dalam program pembinaan prestasi olahraga culls di Provinsi Sulawesi Tengah. Menurut Malope et al (2019:2) evaluasi program sangat dipengaruhi oleh model evaluasi yang diterapkan. Model CIPP Stufflebeam digunakan dalam penelitian ini karena komprehensif dan sistematis, sebagaimana diamati oleh Mohebbi et al (2011). Keseluruhan hasil yang diperoleh akan menjadi dasar acuan untuk melengkapi daerah-daerah yang belum tercapai atau masih kurang dalam pelaksanaan pencapaian tersebut. Dalam penelitian ini, analisis diperoleh melalui observasi, dokumen dan wawancara, kemudian diperoleh hasil melalui deskripsi kualitatif

terhadap 66 kriteria yang diketahui dari berbagai faktor penilaian CIPP. Tujuan dari model CIPP adalah untuk mengidentifikasi beberapa informasi awal yang berfokus pada seberapa baik kinerja suatu program (Victor & Wang, 2009:134).

Evaluasi adalah penilaian yang sistematis dan subyektif terhadap objek, program atau kebijakan yang sedang berlangsung atau selesai, baik dari segi desain maupun kinerja, dimana tujuan evaluasi program adalah untuk menentukan relevansi dan pencapaian tujuan, efektivitas, efisiensi, dampak dan keberlanjutan . , dimana penilaian harus memberikan informasi yang handal dan berguna sehingga dapat ditarik pelajaran untuk proses pengambilan keputusan. Evaluasi adalah tindakan mengumpulkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menyajikan informasi yang berkaitan dengan objek yang akan dievaluasi, kemudian dibandingkan dengan indikator evaluasi dan hasil evaluasi, yang akan digunakan untuk mengambil keputusan keputusan lain yang terkait dengan menjalankan program.

Dalam pembahasan ini adalah perumusan hasil penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif. Analisis diperoleh melalui observasi, penyebaran kuesioner, dan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, pelatih ekstrakurikuler, dan siswa sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo. Dalam penelitian ini model evaluasi yang digunakan adalah model penilaian CIPP yaitu penilaian dilakukan secara kompleks meliputi *Context*, *Input*, *Process*, dan *Product*.

Menurut Frye & Hemmer (2012:296) menunjukkan bahwa metodologi CIPP mencakup studi evaluasi empat putaran yang komprehensif yang memungkinkan evaluator mempertimbangkan aspek-aspek penting dari program.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hasil evaluasi ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan atau keterampilan seseorang yang telah diwariskan secara turun-temurun, pendidikan juga biasanya berlangsung di bawah bimbingan orang lain sehingga pengetahuan tentang mata pelajaran tersebut dapat ditambah. Dalam pendidikan tentunya harus ada sarana dan prasarana sebagai alat penunjang pembelajaran, sebelumnya apa sih yang dimaksud dengan sarana dan prasarana pendidikan itu? Sarana dan prasarana sekolah merupakan hal yang sangat membantu kelangsungan pendidikan, tidak lain sarana dan prasarana pendidikan termasuk dalam salah satu proses wajib kepala pendidikan sebagai perangkat segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan terutama gedung sekolah, ruang kelas, meja dan kursi serta perlengkapan dan peralatan sekolah lainnya.

Suatu sekolah lebih mudah menyelesaikan proses ekstrakurikuler jika sarana dan prasarananya memadai atau dalam batas standar, namun masih banyak sekolah yang belum puas dengan pencapaian sarana dan prasarana yang lebih baik, terutama sekolah yang terletak di daerah terpencil. Daerah yang jauh dari kota, sangat mempengaruhi terhambatnya pendidikan yang baik dan terjamin. Karena banyak sekolah tidak memiliki tempat yang layak untuk memberikan pengetahuan seperti yang seharusnya dilakukan oleh banyak sekolah lainnya.

Akan tetapi hal itu harus menjadi pelajaran agar kita kedepannya harus lebih bersyukur dalam mengemban ilmu, dan kurangnya sebuah sarana dan prasarana dalam pendidikan tentu tidak boleh menjadi alasan untuk kita tidak menuntut ilmu. Bagaimana cara yang harus kita lakukan, beberapa cara atau contoh yang harus

dilakukan dalam memenuhi pendidikan yang masih banyak memiliki kekurangan dalam sarana dan prasarananya yaitu dengan kesadara sendiri agar tercapainya sebuah pendidikan disekolah walaupun kita memiliki kekurangan dalam sarana dan prasarana. Cara yang harus kita lakukan untuk keberlangsungan pendidikan walaupun memiliki kekurangan dalam sarana dan prasarana pendidikan, berikut beberapa cara mengarasi permasalahan tersebut yaitu: Pertama, kita sebagai penggerak pendidikan harus mempunyai niat dalam memenuhi sebuah sarana prasarana demi pendidikan generasi selanjutnya maka kita juga harus mau berkorban demi kepentingan pendidikan yang akan kita miliki. Kedua, membuat surat pemenuhan sarana prasarana pendidikan kepada pemerintah agar kita dapat diberikan sarana dan prasarana yang layak dan lebih terjamin kedepannya dengan adanya bantuan dari pemerintah. Ketiga, guru harus mencari alternatif lain untuk melakukan pembelajaran dengan memperhitungkan atau mengubah metode belajar dengan diluar ruangan bisa disebut dengan lebih mengarahkan peserta didik untuk belajar dialam luar dengan berdiskusi bersama. Keempat, guru juga harus lebih kreatif menerapkan cara-cara lain dalam melaksanakan pembelajaran dengan memperbanyak latihan seperti diskusi kelompok dengan fasilitas yang terbatas atau menggunakan pembelajaran berbasis bermain. lebih tertarik untuk belajar.

Keberadaan sarana dan prasarana sekolah memang menjadi salah satu faktor dalam menempuh pendidikan dan juga menjadi penunjang pendidikan serta ekstrakurikuler di sekolah. Sekolah yang padat dengan fasilitas yang kurang tentu bukan alasan kita tidak bisa mendapatkan ilmu, tetapi kita sebagai masyarakat yang baik harus lebih memahami apa yang harus kita lakukan untuk menyelenggarakan

pendidikan dalam konteks minimnya fasilitas pengajaran. Pelatih ekstrakurikuler juga harus lebih kreatif dan sabar dalam mendorong proses kegiatan di tengah minimnya sarana dan prasarana pendidikan. Oleh karena itu, kerjasama kepala sekolah, guru penjas dan pelatih ekstrakurikuler sangat diperlukan agar pengajaran ini berkesinambungan.

Kegiatan ekstrakurikuler sangat berperan penting dalam upaya meningkatkan prestasi olahraga pada tingkat pelajar. Adapun faktor pendukung dari kegiatan ekstrakurikuler adalah tersedianya sarana dan prasarana, memiliki manajemen kegiatan yang bagus, dan adanya semangat pada diri peserta didik. Sekolah harus tetap beroperasi untuk pengembangan sarana dan prasarana sekolah dan kepala sekolah harus terus mendukung sekolah dengan memberikan donasi untuk memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sambil menunggu kabar baik dari pemerintah untuk mendukung sekolah dan prasarana tersebut. Pelaksanaan proses pendidikan tidak lepas dari aspek-aspek yang mendukungnya. Salah satu aspek penunjang ketersediaan sumber daya pendidikan adalah ketersediaan sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana dalam dunia pendidikan tidak diragukan lagi merupakan salah satu bagian terpenting selain stakeholder di sekolah. Sarana pendidikan adalah alat dan perlengkapan yang secara langsung melayani kegiatan belajar mengajar di sekolah seperti: kepala sekolah, ruang kelas, meja dan kursi, papan tulis, spidol, dll. (Mulyasa, 2003:49). Sementara itu, prasarana pendidikan merupakan perlengkapan fundamental yang secara tidak langsung mempengaruhi pendidikan sebagai sarana penunjang proses pendidikan (Barnawi, 2012:47-48).

Menurut Roida (2015:123) minat adalah suatu rasa suka dan ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Seseorang yang memiliki minat terhadap kegiatan tertentu cenderung memberikan perhatian yang besar terhadap kegiatan tersebut. Menurut Wasti (2013: 3) minat adalah suatu perasaan senang, perhatian dalam belajar dan adanya ketertarikan siswa kepada pelajaran. Jika siswa memiliki minat yang kuat untuk mempelajari sesuatu, maka ia akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh dan tekun.

Pemanfaatan sarana dan prasarana yang optimal dapat dilakukan dengan baik sebagai sarana penunjang pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, sarana dan prasarana merupakan bagian penunjang terselenggaranya kegiatan ekstrakurikuler secara efektif dan efisien. Sarana dan prasarana yang menunjang proses pendidikan tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya upaya pengelolaan yang optimal. Dalam pengelolaan sarana dan prasarana tentu ada penilaian dan harus ditinjau kembali agar nantinya ketika mengelola sarana dan prasarana tidak terulang kembali.

Kegiatan evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui berjalannya suatu program kegiatan. Dari kegiatan tersebut dapat membantu pembuat keputusan dalam menentukan suatu keputusan agar dapat ditentukan langkah dalam pengambilan program selanjutnya. Kegiatan evaluasi berkenaan dengan usaha pengumpulan, pengelolaan, analisis, deskripsi, dan penyajian data / informasi demi arahan untuk mengambil suatu keputusan (Djuju Sudjana, 2004:254). Menurut Wirawan (2012:22), kegiatan evaluasi dapat terlihat dari segi aspek tujuannya sebagai berikut, mengukur seberapa berpengaruhnya program tersebut pada dunia

pendidikan, evaluasi dilaksanakan untuk melihat apakah suatu program sudah terlaksana dengan baik atau tidak, mengukur standarisasi suatu program, mengidentifikasi apakah terdapat program yang berjalan dan tidak berjalan, kemudian dari hasil identifikasi tersebut akan dikaji ulang, mengembangkan kemampuan stakeholder dalam memberikan layanan pendidikan terhadap peserta didik, program haruslah sesuai dengan ketentuan undang-undang dalam suatu negara, menilai suatu program dalam menentukan akreditasi yang sesuai dengan program tersebut, mengukur anggaran dana dari suatu program agar dana dapat digunakan semaksimal mungkin tanpa adanya pemborosan dana, mengambil keputusan tentang program yang telah berjalan, mempertanggung jawabkan hasil keputusan dengan pemimpin dan pelaksana program tersebut, memberikan feedback kepada pimpinan dan pelaksana program. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler di sekolah untuk mengidentifikasi dan menilai apakah program tersebut efektif dan efisien jika dijalankan atau justru sebaliknya. Manfaat akan diperoleh jika penilaian sarana dan prasarana olahraga dilakukan sebagai sarana yang disarankan untuk melanjutkan, mensosialisasikan, meningkatkan bahkan menghentikan program yang sedang berjalan. Ini untuk kepentingan semua aspek yang termasuk dalam program.

Evaluasi ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo, berdasarkan komponen *context*, *input*, *process*, dan *product* hasilnya dijelaskan sebagai berikut.

## 1. **Komponen *Context***

Menilai konteks analitis dan mengungkapkan bahwa program pelatihan yang sukses harus memiliki tujuan atau sasaran yang jelas. Lan H (2009:9) mengungkapkan bahwa “*contexs evaluation focuses on factors such as the correct identification of training needs and the setting of objectives in relation to the organization’s culture and climate*”. Saat menyusun dan membuat program, seseorang harus fokus pada identifikasi kebutuhan dan tujuan program, selain juga memperhatikan budaya dan lingkungan yang ada dalam suatu organisasi. Falahudin (2013:18) menyatakan bahwa penilaian konteks adalah kemampuan awal suatu situasi untuk mendukung suatu program. Stufflebeam dalam Daryanto (2012:88) menyatakan bahwa penilaian konteks adalah tahap mengidentifikasi dan menilai kebutuhan dasar suatu program. Tujuan utama dari penilaian konteks adalah untuk menilai kesehatan organisasi secara keseluruhan, mengidentifikasi semua kelemahan organisasi, mempertimbangkan kekuatan yang dapat digunakan untuk mengatasi kelemahan tersebut.

Evaluasi *contexs* ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo terdapat tiga poin yang menjadi cakupan evaluasi *contexs* pada penelitian ini. Poin pertama ialah latar belakang ekstrakurikuler membuat suatu program haruslah mempunyai kurikulum yang jelas mengapa suatu sekolah membuat program itu, dengan adanya kegiatan ekstrakurikuler suatu program yang disusun bisa membuat tujuan yang ingin dicapai dengan jelas dan terstruktur. Poin kedua ialah tujuan ekstrakurikuler tentunya tujuan tersebut terdapat pada tujuan yang secara pendidikan yang secara umum di sebuah sekolah, tujuan apa saja yang

ingin dicapai dan bagaimana cara mencapai tujuan tersebut dalam hal ini yaitu ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo. Poin ketiga pada evaluasi *context* program ekstrakurikuler tujuannya yaitu membuat kegiatan ekstrakurikuler di sekolah untuk berolahraga setelah pulang sekolah bagi peserta didik agar melaksanakan kegiatan di sekolah lebih menyenangkan.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo pada kategori baik. Indikator latar belakang ekstrakurikuler sebesar 2,64 pada kategori baik. Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang berada di luar program yang telah ditetapkan dalam kurikulum, dan sekolah biasanya mengalokasikan waktu sehari untuk pelaksanaan kegiatan tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler sangat bermanfaat dalam mengembangkan hobi, minat, dan keterampilan siswa pada bidang tertentu. Di sisi lain, melakukan kegiatan ini merupakan salah satu cara untuk menarik perhatian pihak sekolah kepada para siswanya untuk melakukan kegiatan yang lebih positif. Siswa membutuhkan kegiatan ekstrakurikuler sebagai sarana untuk mewujudkan potensi dirinya, selain itu diharapkan dapat mengangkat dan mengharumkan nama sekolah dengan prestasinya, terutama prestasi non akademik. Salah satu wadah untuk mendidik siswa di sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler. Penyampaian program ekstrakurikuler didasarkan pada tujuan kurikulum sekolah. Siswa dapat mengembangkan bakat, minat, dan keterampilannya melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler. sebagai kegiatan kedinasan lainnya, kegiatan ekstrakurikuler dalam rangka dinas dan instansi atau bentuk lainnya. Dalam hal ini pihak sekolah atau universitas atau kegiatan ekstrakurikuler memerlukan suatu

program kerja yang dapat dijadikan acuan bagi para anggotanya untuk melaksanakan kegiatan tersebut. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler mendapat porsi yang tidak seimbang, kurang diperhatikan bahkan diremehkan. Selain itu, perhatian sekolah juga belum serius, terbukti dengan minimnya dukungan dari segi pendanaan, perencanaan dan pelaksanaan, serta peran mereka dalam penilaian keberhasilan. Fenomena yang telah dijelaskan sebelumnya sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mahoney (2008) yang menyatakan bahwa manfaat keikutsertaan siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah dapat membuat peningkatan terhadap hasil belajar atau pencapaian belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Firdaus (2013) juga mendukung temuan teoritis tersebut bahwa ada perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa yang mengikuti dengan hasil belajar yang tidak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 2 Banjarmasin.

Ekstrakurikuler adalah kegiatan di luar jam pelajaran sekolah yang dilakukan baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan tujuan untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antar berbagai pelajar, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya (Depdikbud, 1994:6) Salah satu wadah untuk mendidik siswa di sekolah adalah kegiatan ekstrakurikuler. Seorang siswa yang melakukan olahraga karena minatnya yang besar pada dirinya membuat siswa tersebut berlatih kegiatan tersebut dengan sungguh-sungguh, dan hasilnya lebih memuaskan atau hasilnya lebih baik, karena siswa tersebut mempunyai tujuan yang ingin dicapai sebelum kegiatan olahraga, sehingga timbul rasa minat rasa suka dan minat terhadap sesuatu

atau suatu kegiatan tanpa dikomunikasikan (Slameto, 2003:180). Hal ini diperkuat dengan penelitian Ariyayansih (2013) yang menyatakan bahwa minat merupakan faktor penting yang mempengaruhi aktivitas dalam latihan olahraga, dalam hal ini takraw.

Indikator tujuan ekstrakurikuler sebesar 2,39 pada kategori kurang, membahas tujuan ekstrakurikuler di dalam lingkup pendidikan dan sekolah, tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler disekolah Menurut Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan, (dalam Suryosubroto, 2009: 287): (1) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, efektif, dan psikomotor, (2) Mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif, (3) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Prestasi olahraga adalah puncak penampilan dari seorang olahragawan yang dicapai dalam suatu pertandingan maupun perlombaan, setelah melalui berbagai macam latihan maupun uji coba. Prestasi tinggi yang dapat dicapai dalam perlombaan maupun pertandingan merupakan dambaan setiap atlet. Selain itu, prestasi tinggi dalam olahraga juga mempunyai arti penting bagi bangsa Indonesia, karena hal itu dapat membangkitkan rasa kebanggaan nasional.

Banyak siswa yang tidak menyadari kemampuan dan minatnya sehingga membuat siswa kurang optimal dalam memilih kegiatan ekstrakurikuler. Pendidik mempunyai peranan yang sangat penting dalam hal ini, yaitu dalam penyelenggaraan penempatan dan layanan penempatan, yang memungkinkan penempatan dan penugasan peserta didik secara tepat sesuai dengan kemampuan,

bakat, minat dan karakteristik pribadinya, serta mendukung kegiatan ekstrakurikuler. Meningkatkan hasil belajar siswa, kebiasaan belajar juga berkaitan erat dengan peningkatan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang baik diperlukan pula pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler dan kebiasaan belajar yang baik (Rahmani, 2014: 65). Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam sekolah yang berfungsi untuk mawadahi dan mengembangkan potensi, minat dan bakat siswa. Selain itu kegiatan ekstrakurikuler diartikan sebagai kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat dan minat melalui kegiatan secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di sekolah/madrasah (Direktorat Pembinaan SMA, 2010). Terdapat berbagai kategori kegiatan ekstrakurikuler, baik ekstrakurikuler olahraga, beladiri, seni, kesehatan, bahasa, maupun yang bersifat ilmiah (Wibowo dan Andriyani, 2013: 98).

Kegiatan ekstrakurikuler atau ekskul adalah kegiatan tambahan yang dilakukan di luar jam pelajaran yang dilakukan baik di sekolah atau di luar sekolah dengan tujuan untuk mendapatkan tambahan pengetahuan, keterampilan dan wawasan serta membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Sedangkan menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 39 Tahun 2008 tentang Pembinaan Kesiswaan, kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu jalur pembinaan kesiswaan. Kegiatan ekstrakurikuler yang diikuti dan dilaksanakan oleh siswa baik di sekolah

maupun di luar sekolah, bertujuan agar siswa dapat memperkaya dan memperluas diri. Menurut Lutan (1986:72), ekstrakurikuler merupakan bagian internal dari proses belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan anak didik. Antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, bahkan kegiatan ekstrakurikuler perpanjangan pelengkap atau penguat kegiatan intrakurikuler untuk menyalurkan bakat atau pendorong perkembangan potensi anak didik mencapai taraf maksimum. Menurut Suryosubroto (1997:271), ekstrakurikuler adalah kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah untuk memperluas wawasan atau kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran. Menurut Usman dan Setyowati (1993:22), ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran baik dilaksanakan di sekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah di miliki siswa dari berbagai bidang studi.

Fungsi kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk mengembangkan kemampuan potensi dan rasa tanggung jawab memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memperluas pengalaman sosial dalam kesiapan karir peserta didik melalui pengembangan kapasitas. Menurut Aqip dan Sujak (2011:68), terdapat empat fungsi kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan, yaitu: pengembangan, sosial, rekreatif, dan persiapan karir.

Indikator program ekstrakurikuler sebesar 2,47 pada kategori kurang, membahas program ekstrakurikuler di dalam lingkup pendidikan dan sekolah, Program ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan siswa baik di dalam

maupun di luar sekolah maupun di luar kurikulum. Kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar kurikulum yang ditempuh siswa. Kata ekstrakurikuler memiliki kegiatan tambahan di luar rencana pembelajaran atau diluar materi wajib di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan menanamkan rasa tanggung jawab siswa melalui pengalaman (Hasanah, 2019). Kegiatan ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan di luar jam pelajaran, dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah dimaksudkan untuk lebih memperkaya dan dapat memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan anak (Suryosubroto,1990). Dengan diselenggarakannya kegiatan ekstrakurikuler diharapkan siswa mampu menyalurkan serta mempertajam potensi yang dimiliki (Magrisa et al., 2018).

Ekstrakurikuler adalah suatu kegiatan pendidikan diluar mata pelajaran untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan atau tenaga kependidikan yang berkembang dan berkewenangan di sekolah (Fathoni, 2017:3). Sedangkan menurut Mulyono (2017:188) ekstrakurikuler adalah berbagai kegiatan sekolah yang dilakukan dalam rangka memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat mengembangkan potensi, minat, bakat dan hobi yang dimilikinya yang dilakukan di luar jam pelajaran normal. Berdasarkan pemaparan diatas bahwa kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pelajaran yang diselenggarakan diluar jam pelajaran biasa yang tujuannya untuk membantu pengembangan peserta didik sesuai dengan potensi, bakat, dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pihak sekolah. Hanif (2015:3) menyatakan, “Cabang olahraga sepak takraw

merupakan cabang olahraga permainan yang di dalamnya ada gerakan-gerakan dari cabang lain seperti sepak bola, bulu tangkis, dan senam, permainan ini dilakukan dua regu yang berlawanan. Setiap regu terdiri dari tiga orang pemain yang terpisahkan oleh net.” Sebagai olahraga beregu, sepak takraw adalah suatu permainan yang dilakukan di atas lapangan empat persegi panjang, rata, baik terbuka (*outdoor*), maupun tertutup (*indoor*), baik dilapangan keras atau lapangan pasir dengan serta bebas dari rintangan Sepak takraw adalah suatu permainan yang dilakukan di atas lapangan empat persegi panjang , rata, baik terbuka maupun tertutup, serta bebas dari semua rintangan. Lapangan dibatasi oleh net. Bola yang dipakai terbuat dari rotan atau plastik (*synthetic fiber*) yang dianyam bulat. Permainan ini menggunakan seluruh anggota tubuh, kecuali tangan (Rini Susanti dkk, 2017:5). Berdasarkan pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa sepak takraw adalah suatu permainan menyepak bola yang terbuat dari rotan atau plastic (*synthetic fiber*) yang dilakukan di atas lapangan persegi panjang dan permainan ini menggunakan seluruh anggota tubuh, kecuali tangan.

## **2. Komponen Input**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi input program pelaksanaan evaluasi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif pada anak tunagrahita di Kota Bengkulu sudah baik. Haryanto (2020: 97); Gunung & Darma (2019: 34); Sopha & Nanni (2019: 1360) menjelaskan evaluasi input menyediakan informasi tentang masukan yang terpilih, butir-butir kekuatan dan kelemahan, strategi, dan desain untuk merealisasikan tujuan. Santiyadnya (2021: 4) menjelaskan tujuannya adalah untuk membantu mengatur keputusan,

menentukan sumber-sumber alternatif apa yang akan diambil, apa rencana dan strategi untuk mencapai kebutuhan, dan bagaimana prosedur kerja untuk mencapainya. Komponen evaluasi input sendiri terdiri dari beberapa, yaitu sumber daya manusia, sarana dan peralatan pendukung, dana atau anggaran, dan berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

Orientasi utama evaluasi masukan adalah membantu pendekatan sebuah program dalam menciptakan perubahan yang diperlukan (Lipe & Carter, 2018: 10; Erdogan & Mede, 2021: 4; Rocha, et al., 2021: 6). Evaluasi input dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumber daya bahan, alat, manusia dan biaya, untuk melaksanakan program yang telah dipilih. Untuk tujuan ini, evaluator mencari dan memeriksa secara kritis potensi pendekatan yang relevan, termasuk pendekatan yang sudah digunakan. Orientasi sekunder evaluasi masukan adalah menginformasikan pihak yang berkepentingan tentang pendekatan program terpilih, alternatif pendekatan, dan alasannya. Pada dasarnya, evaluasi masukan harus melibatkan identifikasi pendekatan yang relevan dan membantu para pengambil keputusan dalam penyusunan pendekatan yang dipilih untuk dilaksanakan di sekolah.

Evaluasi Input merupakan kemampuan awal suatu pelaksana program dengan keadaan yang ada untuk menunjang suatu pelaksanaan prgoram. Menurut Khuwaja (2001) evaluasi input memberikan informasi untuk menentukan sumber daya yang digunakan untuk memenuhi tujuan dari program tersebut. Lanjut Stafflebeam dalam Daryanto (2012 :88-93) mengatakan bahwa evaluasi input merupakan Langkah mengidentifikasi problem, aset, dan peluang untuk membantu pengambil

keputusan mengidentifikasi tujuan, prioritas, sampai dengan anggaran untuk fasilitas dan potensi memenuhi kebutuhan dari program tersebut.

Indikator kondisi siswa sebesar 2,47 pada kategori kurang, membahas kondisi siswa di dalam lingkup pendidikan dan sekolah, Kondisi siswa ekstrakurikuler di adalah suatu keadaan yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar. Definisi lain tentang kondisi ekstrakurikuler adalah suatu yang mana terjadi aktifitas pengetahuan dan pengalaman melalui berbagai proses pengolahan mental. Sedangkan menurut Gagne dalam bukunya "*Condition of learning*" (1977) menyatakan "*The occurrence of learning is inferred from a difference in human being's performance before and after being placed in a learning situation*". Terjadinya belajar pada manusia terdapat perbedaan dalam penampilan/ kinerja manusia sebelum dan sesudah ia ditempatkan pada situasi belajar. Dengan kata lain ia menyatakan bahwa kondisi belajar adalah suatu situasi belajar (*learning situation*) yang dapat menghasilkan perubahan perilaku (*performance*) pada seseorang setelah ia ditempatkan pada situasi tersebut.

Salah satu aspek yang seharusnya mendapat perhatian utama oleh setiap pengelola pendidikan adalah mengenai fasilitas pendidikan. Sarana pendidikan umumnya mencakup semua fasilitas yang secara langsung dipergunakan dan menunjang proses pendidikan, seperti: Gedung, ruangan belajar atau kelas, alat-alat atau media pendidikan, meja, kursi, lapangan olahraga peralatan olahraga dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan fasilitas/prasarana adalah yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan, seperti: halaman, kebun atau taman sekolah, maupun jalan menuju ke sekolah. Fasilitas pendidikan

pada dasarnya dapat dikelompokkan dalam empat kelompok yaitu tanah, bangunan, perlengkapan, dan perabot sekolah (*site, building, equipment, and furniture*). Agar semua fasilitas tersebut memberikan kontribusi yang berarti pada jalannya proses pendidikan, hendaknya dikelola dengan baik. Manajemen yang dimaksud meliputi: (1) Perencanaan, (2) Pengadaan, (3) Inventarisasi, (4) Penyimpanan, (5) Penataan, (6) Penggunaan, (7) Pemeliharaan, dan (8) Penghapusan. Jadi, secara umum sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana.

Indikator sarana dan prasarana sebesar 2,37 pada kategori kurang, membahas sarana dan prasara di dalam lingkup pendidikan dan sekolah, Sarana dan prasarana merupakan elemen yang sangat penting dalam dunia Pendidikan. Dalam kegiatan belajar mengajar pasti akan membutuhkan bantuan baik berupa alat maupun fasilitas. Sebagai contoh dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas, peserta didik memerlukan alat berupa pensil dan guru memerlukan kapur sebagai alat untuk menulis. Tidak hanya itu, peserta didik dan guru juga membutuhkan tempat untuk melaksanakan pembelajaran yaitu di ruang kelas. Dari contoh tersebut dapat dipahami bahwa kegiatan pembelajaran dapat berjalan lancar karena adanya sarana yang berupa pensil dan kapur, dan prasarana yang berupa ruang kelas. Pengaruh kualitas sarana dan prasarana sangat besar bagi perkembangan kegiatan belajar mengajar. Apabila suatu sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang lengkap maka pembelajaran akan semakin lancar. Sedangkan apabila suatu sekolah

tidak memiliki sarana dan prasarana yang memadai maka akan terhambat kegiatan pembelajarannya. Bukan hanya itu, adanya kelengkapan sarana dan prasarana juga akan membuat peserta didik menjadi lebih semangat dalam belajar. Alasannya adalah jika sarana dan prasarananya lengkap dan memadai maka kegiatan belajar peserta didik akan terasa nyaman dan lancar, tentu hal tersebut mampu membuat semangat belajar peserta didik bertambah. Oleh karena itu, sarana dan prasarana sangat penting untuk mendukung perkembangan pendidikan di Indonesia.

Sebagai salah satu elemen yang penting dibidang Pendidikan, tentunya sarana dan prasarana harus dikelola dengan baik. Sekolah harus mampu mengatur dan mengelola sarana dan prasarananya masing-masing. Pengelolaan sarana dan prasarana ini bertujuan untuk mengatur pengadaan sarana dan prasarana di sekolah agar mendukung kelancaran segala kegiatan disekolah. Bukan hanya itu, pengelolaan sarana dan prasarana juga bertujuan untuk mengatur pengadaan sarana dan prasarana yang sesuai dengan visi dan misi sekolah. Setiap sekolah tentu mempunyai visi dan misi masing-masing. Untuk mendukung visi dan misi tersebut perlu adanya pengelolaan sarana dan prasarana yang cocok untuk mencapai visi dan misi tersebut. Sarana dan prasarana adalah semua jenis perlengkapan, perlengkapan dan sarana kerja, yang berfungsi sebagai sarana utama/penolong untuk melaksanakan pekerjaan dan yang berfungsi dalam rangka kepentingan yang berkaitan dengan penyelenggaraan pekerjaan (Moenir, 2006).

Menurut Agus S. Suryobroto (2004) yang dikutip oleh Saryono & Hutomo (2016 : 24) mengemukakan bahwa sarana adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang mudah

dipindahkan atau dibawa oleh pelakunya/peserta didik. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang diperlukan dalam pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang bersifat permanen atau tidak dapat dipindah-pindahkan. Lebih lanjut Suyanto dan Jihad (2013: 88) mengemukakan bahwa sarana belajar merupakan fasilitas yang memengaruhi secara langsung keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dengan adanya sarana prasarana yang lengkap dan memadai akan memudahkan guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua sekolah mampu menyediakan sarana dan prasarana secara lengkap, karena terbatasnya dana dan lain-lain. Tulisan ini mengkaji usaha-usaha yang dapat dilakukan guru dalam mengatasi terbatasnya sarana dan prasarana di sekolah untuk melaksanakan ekstrakurikuler

. Indikator kompetensi pelatih ekstrakurikuler sebesar 2,53 pada kategori baik, mem bahas kompetensi pelatih ekstrakurikuler di dalam lingkup pendidikan dan sekolah, Pelatih adalah seorang profesional yang tugasnya membantu atlet dan tim olahraga dalam memperbaiki dan meningkatkan penampilannya. Karena pelatih merupakan suatu profesi maka pelatih diharapkan dapat memberikan pelayanan sesuai dengan standar profesional yang ada (Pate, RB. Mc.Clenaghan and Rotella : 1984).

Menurut Sukadiyanto (Setyobroto, 2002) pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan prestasi atlet menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu yang relatif singkat. Sedangkan menurut Budiwanto (2004:6) pelatih adalah salah satu sumber daya

manusia dalam keolahragaan yang berperan sangat penting dalam pencapaian prestasi atlet yang dilatihnya.

Pelatih harus secara teratur menyesuaikan diri dengan perkembangan terbaru, mampu mengubah atau memodifikasi praktek kepelatihannya. Perubahan semacam ini dapat terjadi apabila pelatih tersebut: (1) memiliki pemahaman atas prinsip-prinsip yang mapan dalam setiap ilmu yang relevan, (2) dengan teratur mencari pengetahuan baru dalam ilmu olahraga. Pelatih tidak perlu menjadi ilmuwan yang sesungguhnya tetapi untuk menjadi profesional, ia harus menjadi konsumen aktif berbagai informasi ilmiah dan menerapkannya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pelatih adalah seseorang yang profesional untuk membina atletnya dalam proses latihan sampai atletnya mempunyai prestasi yang maksimal dalam olahraga tertentu.

Dalam dunia olahraga fungsi dan peran seorang pelatih sangat erat hubungannya dengan capaian prestasi yang diukir oleh atlet. Pelatih adalah seorang yang harus tahu tentang semua kebutuhan yang menjadi dasar bagi terpenuhinya kondisi dimana atlet memiliki peluang untuk mencapai prestasi. Seorang pelatih dituntut mampu mejalani profesinya dengan tidak semata-mata bermodalkan dirinya sebagai bekas atlet, melainkan harus melengkapi dirinya dengan seperangkat kompetensi pendukung yang penting, diantaranya adalah kemampuan untuk mentransfer pengetahuan keolahragannya kepada atlet secara lengkap baik dari segi teknik, taktik, maupun mental. Dan pada hakekatnya apabila seseorang sudah berniat menjadi seorang pelatih salah satu cabang olahraga, maka sebenarnya ia sudah harus mempersiapkan dirinya untuk menjadi contoh yang baik daripada

atlet yang dilatihnya, seorang pelatih yang baik memiliki ciri-ciri diantaranya sebagai berikut: a. Memiliki kemampuan profesional sebagai pengajar, b. Mengetahui cara melatihnya, c. Memiliki kepribadian yang baik, dan d. Memiliki karakter yang baik.

Dalam proses berlatih, pelatih memiliki tugas dan peranan yang amat penting. Menurut Sukadiyanto (2005:4) tugas seorang pelatih, antara lain (1) Merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi proses berlatih; (2) Mencari dan memilih olahragawan yang berbakat; (3) Memimpin dalam pertandingan perlombaan; (4) Mengorganisir dan mengelola proses latihan; (5) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan.

Menurut Djoko Pekik Irianto (2002:16) tugas seorang pelatih adalah membantu olahragawan untuk mencapai kesempurnaannya. Pelatih memiliki tugas yang cukup berat yakni menyempurnakan atlet sebagai makhluk multi dimensional yang meliputi jasmani, rohani, sosial, dan religi.

Tugas seorang pelatih adalah jauh lebih luas dari sekedar di lapangan saja. Pelatih juga sebagai guru, pendidik, bapak, dan teman sejati. Sebagai guru pelatih disegani, sebagai bapak pelatih dicintai, sebagai teman sejati pelatih yang dipercaya dan merupakan tempat untuk mencurahkan isi hati. Dalam proses pelatihan, pelatih berperan sebagai tokoh sentral yang akan menjadi panutan, pengayom serta sebagai subyek yang dapat membentuk pemain agar dapat memiliki daya cipta, rasa dan karsa sesuai dengan taksonomi pendidik yaitu meliputi usaha pengembangan pengetahuan (*Cognitive Domain*), Pembentukan watak dan sikap (*Affective Domain*) serta melatih keterampilan (*Psychomotoric Domain*), oleh karena itu

pelatih selayaknya menyadari posisinya sebagai sosok yang mempunyai kapasitas dan kapabilitas untuk membentuk kemampuan mental dan kemampuan pemainnya agar mampu berbuat seperti yang dilakukan. Pelatih juga dapat dikatakan sebagai aktor utama sebuah tim atau kesebelasan yang berperan dalam proses pelatihan, sehingga mampu melahirkan pemain yang benar-benar berkualitas.

Proses belajar mengajar terjadi antara guru/pelatih dengan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Dalam hal ini pelatih ekstrakurikuler olahraga diharapkan mampu menjalin hubungan yang baik dengan siswa. Selain itu yang harus diperhatikan oleh sekolah dalam menunjuk pelatih ekstrakurikuler olahraga adalah kemampuan serta keterampilan dalam suatu cabang olahraga, kemauan yang tinggi dan kesanggupan dalam melatih ekstrakurikuler olahraga sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Guru yang progresif berani mencoba metode-metode yang baru, yang dapat membantu meningkatkan kegiatan belajar mengajar dan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar (Slameto, 2003:65). Dalam menunjuk pelatih ekstrakurikuler olahraga hendaknya sekolah benar-benar selektif dan profesional sehingga akan tercapai tujuan sesuai dengan yang diharapkan. Metode mengajar yang kurang baik dapat terjadi bila pelatih ekstrakurikuler olahraga kurang menguasai materi sehingga penyajiannya menjadi tidak jelas.

Tugas pelatih bukan hanya membantu atlet untuk meraih prestasi, akan tetapi lebih jauh dari itu. Pelatih juga harus menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam olahraga. Jauh dari itu seorang pelatih harus mampu menjadi guru sebagai pendidik, bapak, dan teman sejati. Sebagai guru pelatih akan disegani

dan dihormati, sebagai bapak dia akan dicintai oleh atletnya, dan sebagai teman hanya dia yang akan dipercaya apabila atlet memiliki masalah yang bersifat pribadi.

Berdasarkan uraian diatas, pelatih sebagai pelaku utama dalam proses *transfer of knowledge* memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan kemampuan dan mental para pemainnya, oleh karenanya produktivitas kinerja pelatih perlu diperdayakan dan ditingkatkan. Sebagai tolak ukur dari kinerjanya dapat dilihat dari prestasi para atletnya serta perilaku yang sesuai dengan normanorma yang berlaku dalam masyarakat. Pelatih adalah sosok manusia yang selalu memposisikan dirinya sebagai figur yang berambisi untuk selalu sukses dalam tugas. Oleh karena itu, menurut Harsuki (2003) pelatih harus tampil selalu dengan pola kerja keras, berdisiplin, berwibawa dan rendah hati namun tetap cermat dengan berbagai tantangan dan persaingan untuk mencapai prestasi tinggi.

### **3. Komponen *Process***

Evaluasi Procces merupakan alat untuk menilai suatu pelaksanaan program yang dijalankan, apakah semua bagian dalam pelaksanaan program sudah sesuai dengan standar yang diharapkan. Stafflebeam dalam Daryanto (20120 :98-99) evaluasi *procces* berupaya mengakses pelaksanaan dari rencana untuk membantu staf program dan menginterpretasikan manfaat. Lebih lanjut Irmansyah. J (2017 :31) mengatakan bahwa pada evaluasi proses tahap menilai dari pelaksanaan rencana untuk membantu staf dan kelompok yang lebih luas dalam kinerja suatu program dan menginterpretasikan hasil. Suharsimi & Cepi (2009 :47) juga berpendapat bahwa evaluasi *procces* diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang

dilaksanakan pada program yang sudah terlaksana apakah sudah sesuai dengan rencana awal.

Indikator pelaksanaan ekstrakurikuler sebesar 2,29 pada kategori kurang, membahas pelaksanaan ekstrakurikuler di dalam lingkup pendidikan dan sekolah, Sekolah adalah dasar untuk pelatihan dan pengembangan atletik Mahasiswa dan masyarakat pada dasarnya tidak dapat dipisahkan pelatihan dan pengembangan atletik. pelatihan dan pengembangan Olahraga ini berjalan dengan baik apabila para siswa sebagai pelaku utamanya dapat mengikutinya proses pembuatannya bagus. Salah satu lokasi pembangunan untuk pengembangan kegiatan sekolah dalam bidang olahraga yaitu melalui kegiatan di luar kurikulum. Menurut Moh. Uzer Usman (2010: 148), kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan belajar yang waktunya di luar waktu yang telah ditetapkan dalam susunan program seperti kegiatan pengayaan, perbaikan yang berkaitan dengan program kurikuler atau kegiatan lain yang bertujuan memantapkan pembentukan kepribadian seperti kegiatan pramuka, usaha kesehatan sekolah, palang merah indonesia, olahraga, kesenian, koperasi sekolah, peringatan hari-hari besar agama/nasional, dan lain-lain. Salah satu kegiatan non olahraga di sekolah dasar adalah takraw. Sepak takraw merupakan salah satu cabang olahraga yang kegiatan ekstrakurikulernya, khususnya di sekolah dasar, masih sedikit dipraktikkan. Padahal, takraw merupakan olahraga yang keterampilannya tidak bisa diperoleh secara instan, melainkan harus dipraktikkan sejak usia dini. Oleh karena itu, peran kegiatan di luar kelas takraw di sekolah dasar sangat penting untuk menunjang kemampuan atlet. (Kemendikbud RI, 2013) Salah satu ekstrakurikuler yang ada di sekolah khususnya di kabupaten

Trenggalek yang diminati adalah ekstrakurikuler sepak takraw. Meskipun ekstrakurikuler sepak takraw diminati, tapi perkembangan sepak takraw agak terlambat. Hal tersebut karena kurangnya pelatih maupun guru pendidikan jasmani menguasai teknik maupun taktik dalam permainan sepak takraw. Seorang pelatih harus mempunyai kompetensi melatih baik kompetensi teori maupun praktek, agar seorang pelatih dapat merencanakan latihan, melakukan proses latihan dan evaluasi latihan dengan baik.

Sepak takraw merupakan cabang olahraga tradisional yang sedikit unik dibanding olahraga lainnya, keunikan sepaktakraw tersebut dominannya pada unsur senam dan akrobatik sebagai dasar keterampilan.” (Ramadhan & Bulqini, 2018) Dari keunikan tersebut dapat digaris bawahi bahwa sepak takraw tanpa pembinaan dini akan sulit melahirkan atlet yang berprestasi optimal. “Sepak takraw sebagai permainan beregu, maka kemenangan satu regu ditentukan oleh banyak faktor, dua faktor diantaranya adalah: 1) penguasaan teknik bermain sepaktakraw secara individu, dan 2) kerjasama tim yang baik.” (Sunggono, 2008)

Kegiatan ekstrakurikuler dan sebagai seperangkat pengalaman belajarmemiliki nilai-nilai manfaat bagi pembentukan kepribadian siswa. Adapun tujuan dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler disekolah. Menurut Usman, dkk (2003:22), adalah: (a) kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif, dan psikomotor; (b) mengembangkan bakat dan minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif; (c) dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.

Indikator evaluasi program ekstrakurikuler sebesar 2,40 pada kategori kurang, membahas evaluasi program ekstrakurikuler di dalam lingkup pendidikan dan sekolah, Wirawan (2012:9) menjelaskan evaluasi sebagai sebuah kegiatan pemngumpulan berbagai informasi guna menentukan penilaian dan manfaat suatu obyek yang sedang dievaluasi, selain itu juga untuk mengontrol, memperbaiki, serta mengambil keputusan mengenai obyek tersebut. Selanjutnya Stufflebeam dan Shinkfield (1985:159) menjelaskan evaluasi dapat dimanfaatkan untuk mempertimbangkan harga dan jasa (the worth and merit) melalui proses penyediaan informasi dari tujuan yang hendak diraih, implementasi, desain, dan dampak untuk membantu membuat keputusan dan pertanggungjawaban sehingga pemahaman terhadap suatu fenomena dapat meningkat. *National Study Committee on Evaluation* atau Komite Studi Nasional tentang Evaluasi dari UCLA (Stark & Thomas, 1994:12) mendefinisikan bahwa evaluasi adalah dasar pengambilan keputusan serta penyusunan program selanjutnya melalui proses atau kegiatan untuk memilih, mengumpulkan, menganalisis dan menyajikan informasi.

Dari rumusan-rumusan yang telah dipaparkan dapat dipahami bahwa inti dari evaluasi adalah sebuah proses yang direncanakan untuk menyediakan atau mengumpulkan informasi tentang bekerjanya suatu kegiatan untuk dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan atau penentuan alternatif solusi yang tepat untuk mengambil suatu keputusan. Arikunto (2008:291) menjelaskan bahwa program merupakan suatu kegiatan yang sengaja direncanakan dengan sebaik-baiknya. Dalam bukunya yang lain, Arikunto dan Jabar (2009:22) menjelaskan bahwa program merupakan suatu rangkaian kegiatan yang dilakukan untuk merealisasikan

dari suatu kebijakan. Berbeda dengan Arikunto, Tayibnapi, (2000:9) mendefinisikan program sebagai suatu percobaan kegiatan yang dilakukan untuk membuahakan pengaruh atau hasil. Sedangkan Widiyoko (2014:8) menyampaikan bahwa program adalah perencanaan kegiatan dalam suatu perkumpulan dengan sebaik-baiknya untuk melaksanakan suatu kegiatan yang berkesinambungan.

Evaluasi program ekstrakurikuler merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan program. Dengan kata lain, evaluasi terhadap suatu program itu perlu dilakukan untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan program tersebut, dan seberapa tinggi kebijakan yang sudah dikeluarkan atau diambil untuk program yang telah dilaksanakan itu. Arikunto (2012:325), menegaskan bahwa melakukan evaluasi program berarti melakukan suatu kegiatan untuk memperoleh informasi mengenai tingkat keberhasilan dari kegiatan yang telah direncanakan sebelumnya. Arikunto dan Jabar (2009:5) mengutip definisi evaluasi program yang dikemukakan oleh Tyler (1950) yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk memperoleh informasi tentang realisasi tujuan pendidikannya. Arikunto dan Jabar (2009:5) juga mengutip evaluasi program menurut Cronbach (1963) dan Stufflebeam (1971) yang menyatakan bahwa evaluasi program merupakan upaya menyampaikan informasi bagi pengambil keputusan. Sedangkan evaluasi program menurut *Joint Committee on Standards for Educational Evaluation* (1981:12) adalah evaluasi yang menilai seluruh aktivitas dalam bidang pendidikan dengan cara menyajikan data yang berkesinambungan.

Kesimpulan definisi evaluasi program ekstrakurikuler berdasarkan uraian di atas yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk mengukur tingkat pelaksanaan atau keberhasilan suatu program yang sedang berjalan maupun program yang sudah berlalu dengan cara melihat efektivitas dari masing-masing komponennya. Hal yang menjadi dasar dalam evaluasi program adalah rasa ingin tahu penyusun program untuk melihat tercapai atau tidaknya tujuan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Apabila tujuan tersebut telah tercapai, bagaimanakah kualitas pencapaiannya. Tetapi apabila belum tercapai, maka: a) manakah bagian dari rencana kegiatan yang belum tercapai, dan b) hal apakah yang menyebabkan bagian dari rencana kegiatan tersebut belum tercapai.

Dari paparan yang telah disampaikan ada kesamaan persepsi tentang evaluasi yaitu dasar dari pelaksanaan evaluasi program ekstrakurikuler adalah keingintahuan penyusun program terhadap keberhasilan suatu kegiatan, guna memperoleh gambaran, dan juga untuk mengumpulkan informasi guna mengambil keputusan dalam menentukan alternatif keputusan. Oleh sebab itu kesimpulan dari evaluasi program adalah proses mengumpulkan berbagai informasi tentang suatu program yang akan digunakan sebagai dasar untuk mengambil suatu keputusan guna menentukan alternatif kebijakan. Arikunto dan Jabar (2014:18) menyimpulkan hasil evaluasi menjadi empat yaitu 1) menghentikan program apabila program tersebut tidak memberikan manfaat, 2) merevisi program apabila masih ada bagian program yang kurang sesuai, 3) melanjutkan program apabila program tersebut dapat menghasilkan manfaat, dan 4) menyebarluaskan program apabila program tersebut berhasil dengan baik.

Mulyatiningsih (2011:114-115) menyatakan tujuan dari evaluasi adalah (1) memaparkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan organisasi. Hasil dari evaluasi ini penting untuk mengembangkan program yang sama tetapi di tempat lain yang berbeda, (2) pengambilan kebijakan tentang keberlanjutan sebuah program, apakah program itu perlu dihentikan, diperbaiki, atau diteruskan. Dari uraian di atas dapat dimengerti bahwa evaluasi program bertujuan untuk mencari informasi yang obyektif dan akurat tentang suatu program. Informasi yang akan diperoleh dapat berupa dampak atau hasil yang dicapai, proses pelaksanaan program, pemanfaatan hasil evaluasi yang difokuskan untuk program tersebut, efisiensi, serta untuk memutuskan apakah program yang telah dievaluasi tersebut sebaiknya dilanjutkan, diperbaiki, ataukah dihentikan. Evaluasi juga dapat digunakan untuk kepentingan program yang selanjutnya ataupun untuk menyusun kebijakan yang terkait dengan program. Dengan melakukan evaluasi program maka peneliti dapat mengukur program kegiatan yang telah dilaksanakan, meningkatkan efektivitas suatu kegiatan, dan menentukan prioritas program yang akan dilaksanakan di masa yang akan datang.

#### **4. Komponen *Product***

Evaluasi *Product* merupakan alat penilai suatu program yang menjelaskan keberhasilan dari suatu program yang telah dijalankan dan disusun. Suharsimi & Cepi (2009 :47) mengatakan bahwa evaluasi produk merupakan tahap akhir dari rangkaian evaluasi program. Secara umum evaluasi product berisikan hasil dari suatu program yang telah dilaksanakan apakah sudah mencapai target yang telah ditentukan atau belum. Stafflebeam dalam Daryanto (2012 :98-99) evaluasi product

bertujuan untuk menilai keberhasilan dari program dalam memenuhi kebutuhankebutuhan sasaran dari suatu program.

*Product* merupakan aspek penting dalam sebuah evaluasi program, produk yang dihasilkan merupakan target dari suatu program. *Product* dari penelitian ini indikatornya hasil kegiatan ekstrakurikuler sebesar 2,27 pada kategori kurang, Kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang memadukan kebutuhan perkembangan siswa yang harapannya untuk belajar, mengembangkan komunikasi pembelajaran kooperatif yang bermanfaat bagi siswa saat ini dan di masa yang akan datang. Menurut Direktorat Jendral Menengah Umum (2006: 8) bahwa pengembangan diri merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran sebagai bagian integral dari kurikulum sekolah/madrasah. Kegiatan pengembangan diri merupakan upaya pembentukan watak dan kepribadian peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar dan pengembangan karir, serta kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan program yang memenuhi kebutuhan siswa di luar kelas agar mereka dapat melakukan kegiatan yang berpotensi untuk mengembangkan keterampilan. Kegiatan ekstrakurikuler ini diharapkan dapat membawa informasi baru sehingga pengalaman belajar siswa menjadi baik dan siswa terbantu untuk berhasil. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dirancang untuk memperluas pengetahuan ilmiah untuk memperoleh pengetahuan baru yang nantinya dapat digunakan atau dikorelasikan dengan pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar mengajar. Menurut Lutan (1986:72) ekstrakurikuler adalah

program ekstrakurikuler merupakan bagian internal dari proses belajar yang menekankan pada pemenuhan kebutuhan anak didik. Antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler sesungguhnya tidak dapat dipisahkan, bahkan kegiatan ekstrakurikuler perpanjangan pelengkap atau penguat kegiatan intrakurikuler untuk menyalurkan bakat atau pendorong perkembangan potensi anak didik mencapai tarap maksimum. Hastuti (2008:63) ekstrakurikuler merupakan program sekolah, berupa kegiatan siswa, optimasi pelajaran terkait, menyalurkan bakat dan minat, kemampuan dan keterampilan untuk memantapkan kepribadian siswa. Kegiatan ekstrakurikuler tersebut memperoleh manfaat dan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kegiatan yang diikuti.

Menurut M Yudha (1998:11-13) menjelaskan tiga isi pengembangan program sebagai berikut : a) rancangan kegiatan, program kokurikuler dan ekstrakurikuler adalah serangkaian kegiatan dalam berbagai unit kegiatan untuk satu semester. Titik pusat kegiatan bukan hanya memuat tentang pentingnya program itu sendiri, namun perpaduan dari pengalaman belajar. Rencana belajar menunjukkan pada strategi dan prosedur membina bagi kemudahan anak belajar. b) tujuan sekolah, sebagai pengembang kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler seyogyanya harus memberikan harapan mengenai hakikat sekolah, khususnya untuk mewujudkan tujuan sekolah yang bersangkutan. Walaupun kurikulum sekolah pada umumnya memuat program ekstrakurikuler, namun tidak menutup kemungkinan bagi pengelola sekolah untuk mengembangkannya sesuai dengan keinginan sekolah. Dalam hal ini pihak sekolah lebih mengetahui kelebihan dan kekurangannya, baik tentang anak maupun tentang kegiatan pendukung lainnya.

Sebagai contoh bagaimana tujuan sekolah dapat disesuaikan dengan praktik pengembangan kelas dan kegiatan ekstrakurikuler. Sekolah setiap tahunnya mengadakan perlombaan dan kegiatan olah raga yang mempunyai tujuan lebih luas yaitu untuk memenuhi kebutuhan warga sekolah, oleh karena itu tujuan kegiatan disesuaikan dengan jumlah peserta. Partisipasi orang tua anak juga diperhatikan dalam pelaksanaannya. Kegunaan fungsional dalam pengembangan program bersama dan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut: 1) Membesarkan anak menjadi orang yang bertanggung jawab. 2) menemukan dan mengembangkan minat dan bakat pribadinya. 3) Penyusunan dan rujukan suatu topik, misalnya: Atlet, ekonom, tokoh agama, seniman, dll. Ketiga tujuan di atas harus diperhatikan dalam mengembangkan kegiatan koperasi dan ekstrakurikuler agar produk sekolah sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan dan menggalakkan kegiatan di luar sekolah harus memperhatikan beberapa aspek kunci yang mendukung keberlangsungan kegiatan di luar sekolah. Materi yang diberikan mengandung materi yang sesuai dan dapat diperkaya. Selain itu, dapat memberikan peluang untuk menyalurkan bakat dan minat serta bersikap positif tanpa mengganggu atau merugikan potensi alam dan lingkungan.

Menurut Uzer dan Lilis (1993: 22) mengemukakan bahwa ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan di luar jam pelajaran (tatap muka) baik dilaksanakan disekolah maupun di luar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi. Kegiatan ekstrakurikuler dapat berupa kegiatan pengayaan dan pembinaan yang dikaitkan dengan tujuan ekstrakurikuler,

yaitu: a) meningkatkan keterampilan kognitif dan afektif siswa. b) mengembangkan keterampilan dan minat siswa dalam pengembangan pribadi menjadi manusia seutuhnya. c) untuk mengetahui dan membedakan hubungan antara subjek dan yang lain. Tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler di sekolah menurut Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 62 tahun 2014, bahwa kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan dengan tujuan untuk mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama dan kemandirian peserta didik secara optimal dalam rangka mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Disisi lain harus meningkatkan kemampuan siswa dilihat dari aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Dari tujuan ekstrakurikuler di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler di sekolah erat kaitannya dengan prestasi belajar siswa. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, siswa memperoleh pemahaman tentang mata pelajaran yang berkaitan erat dengan apa yang diajarkan di kelas, dan biasanya yang mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler adalah guru mata pelajaran tersebut. Hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan ekstrakurikuler mempengaruhi hasil belajar. Siswa yang biasanya mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tahu bagaimana mengatur, mengelola, dan memecahkan masalah sesuai dengan karakteristik kelas yang mereka hadiri. Visi kegiatan ekstrakurikuler yang dikembangkan di sekolah adalah berkembangnya potensi, keterampilan, dan minat secara optimal, serta tumbuhnya kemandirian dan kebahagiaan siswa yang berguna bagi dirinya, keluarganya, dan masyarakat. Tugas pengembangan kegiatan ekstrakurikuler tidak hanya memberikan kesempatan

kepada siswa untuk memilih sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan minatnya, tetapi juga menyelenggarakan kegiatan yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan diri secara bebas melalui kegiatan mandiri maupun kelompok.

Kinerja siswa dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi, tinggi rendahnya skor evaluasi berpengaruh terhadap kinerja siswa. Dalam hal ini kesuksesan akademik, bakat dll. Berdasarkan batasan-batasan yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa tingkat belajar adalah tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan mengevaluasi pengetahuan yang diperoleh dalam proses belajar mengajar, dan tingkat kemanusiaan ini dinyatakan dengan simbol-simbol, huruf yang diungkapkan atau kalimat yang dimiliki siswa disesuaikan dengan faktor kognitif, afektif dan psikomotorik. Menurut Hamalik (2001: 4) prestasi belajar dapat diartikan sebagai hal-hal yang telah dicapai seseorang. Untuk mengetahui apa yang telah dicapai tersebut dilakukan suatu tes, dimana jenis tes yang digunakan untuk memperoleh keterangan tentang hal tersebut adalah prestasi belajar. Menurut Sardiman (2007: 25) berpendapat prestasi belajar adalah kemampuan nyata yang merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi baik dari dalam maupun dari luar individu dalam belajar. Menurut Saodah (2013: 13-14) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan realitas dari kecakapankecakapan potensial yang dimiliki seseorang.

Dari beberapa teori di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan belajar seseorang diukur dari perilakunya, baik perilaku berupa pengelolaan pengetahuan, keterampilan berpikir maupun keterampilan motorik. Prestasi belajar merupakan

sesuatu yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar berkaitan dengan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil belajar, prestasi belajar merupakan tanda keberhasilan belajar. Pembelajaran tersebut tercermin dari keberhasilan belajar seseorang yang dinyatakan dalam gelar atau sertifikat untuk masing-masing bidang pendidikan setelah mengalami proses belajar mengajar. Menurut Djafar (2008) dalam jurnalnya dapat diketahui bahwa antara ekstrakurikuler dan prestasi belajar itu mempunyai korelasi yang relevan. Artinya, bagi seseorang santri atau dalam lembaga pendidikan pada umumnya prestasi belajar tidak hanya dapat dicapai dalam bentuk tatap muka saja melainkan juga harus ditunjang oleh bentuk pengajaran di luar jam pelajaran dalam bentuk nyata (praktek) yang dalam hal ini salah satunya adalah kegiatan ekstrakurikuler. Menurut Rahwanto (2010) perencanaan dan pengelolaan kegiatan ekstrakurikuler yang baik dapat meningkatkan prestasi belajar di sekolah.

Dari berbagai jurnal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler berdampak pada prestasi belajar sesuai dengan keterampilan, minat dan kemampuan siswa, sehingga prestasi belajar siswa tercapai sesuai dengan yang diharapkan atau sesuai dengan tujuan yang ingin diamati. ke beberapa faktor. yang mempengaruhi prestasi siswa. Menurut Thursan (2005:11), faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar dibagi dua bagian, yaitu : 1) Faktor internal adalah faktor yang terdapat di dalam diri individu itu sendiri, seperti kesehatan jasmani dan rohani, kecerdasan (intelegensia), daya ingat, kemauan, dan bakat. 2) Faktor eksternal adalah faktor yang terdapat di luar individu yang bersangkutan, seperti keadaan lingkungan rumah, sekolah, masyarakat, dan segala sesuatu yang

berhubungan dengan semua lingkungan tersebut. Kegiatan ekstrakurikuler termasuk ke dalam faktor eksternal karena berhubungan dengan lingkungan sekolah, rumah dan masyarakat.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Meskipun penelitian ini telah diusahakan setinggi-tingginya, namun tidak lepas dari keterbatasan dan kelemahan yaitu:

1. Keterbatasan tenaga dan waktu penelitian mengakibatkan peneliti tidak mengontrol kesungguhan secara langsung, kondisi fisik dan psikis tiap responden dalam mengisi angket.
2. Lokasi penelitian cukup jauh dari lokasi peneliti
3. Dokumen yang tidak disimpan secara baik, sehingga peneliti kesulitan mencari dokumen-dokumen yang penting saat penelitian.
4. Kesulitan peneliti dalam mengatur jadwal bertemu tiap responden

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa evaluasi ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo hasilnya pada kategori kurang dan diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. *Context* evaluasi ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo. Indikator tiap aspeknya Latar belakang ekstrakurikuler dengan hasil 2,64 pada kategori baik, tujuan ekstrakurikuler dengan hasil 2,39 pada kategori kurang, program ekstrakurikuler dengan hasil 2,47 pada kategori kurang, maka dari ketiga aspek indikator dalam konteks hasilnya 2,50 pada kategori baik
2. *Input* evaluasi ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo. Indikator tiap aspeknya, kondisi siswa dengan hasil 2,47 pada kategori kurang, sarana dan prasarana dengan hasil 2,37 pada kategori kurang, kompetensi pelatih ekstrakurikuler dengan hasil 2,53 pada kategori baik, maka dari ketiga aspek indikator dalam konteks hasilnya 2,46 pada kategori kurang.
3. *Process* evaluasi ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo. Indikator tiap aspeknya, pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dengan hasil 2,29 pada kategori kurang, evaluasi program ekstrakurikuler dengan hasil 2,40 pada kategori kurang, maka dari kedua aspek indikator dalam konteks hasilnya 2,34 pada kategori kurang.

4. *Product* evaluasi ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo. Indikator tiap aspeknya, hasil kegiatan ekstrakurikuler dengan hasil 2,27 pada kategori kurang.

## **B. Implikasi**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas dapat dikemukakan implikasi hasil penelitian sebagai berikut:

1. Menjadi masukan yang bermanfaat bagi kepala sekolah dan pelatih ekstra dalam memperbaiki sarana dan prasana di sekolah mengenai data evaluasi kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw.
2. Menjadi masukan kedepannya bagi peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw di lingkungan sekolah dasar.
3. Hasil evaluasi ini juga berguna untuk kepala sekolah, guru dan pelatih ekstrakurikuler di lingkup sekolah dasar agar kegiatan ekstrakurikuler berjalan dengan baik.
4. Hasil evaluasi ini dapat berguna untuk kedepannya dan sebagai acuan untuk semua kalangan sekolah dalam memperbaiki struktur kegiatan ekstrakurikuler dan sarana di sekolah agar lebih baik lagi kedepannya
5. Sebagai kajian ilmiah untuk pengembangan ilmu keolahragaan kedepannya.
6. Hasil penelitian ini digunakan sebagai masukan bagi para pelatih untuk membenahi diri sehubungan dengan evaluasi kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilakukan baik *contex*, *input*, *process* dan *product* yang telah dilakukan dengan memperhatikan kegiatan ekstrakurikuler, penggunaan

sarana dan prasarana serta pelatih ekstrakurikuler di sekolah dan sebagai penunjang kegiatan ekstra di sekolah.

### **C. Rekomendasi**

1. Hendaknya perlu adanya pembuatan buku pedoman petunjuk teknis (juknis) maupun petunjuk tentang kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw dalam suatu sekolah sehingga pada kegiatan ekstrakurikuler lebih terarah dengan baik sehingga pedoman tersebut tidak keluar dari rencana kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah.
2. Hendaknya kepala memperbaiki sistem dan melengkapi peralatan sarpras olahraga di sekolah agar kegiatan ekstrakurikuler di sekolah berjalan dengan baik dan keterlaksanaan sesuai serta terhadap pembelajaran di sekolah juga berjalan dengan baik.
3. Hendaknya evaluasi CIPP ini dilakukan secara berkala sehingga kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw maupun ekstrakurikuler lainnya berjalan dengan baik dan kualitas sarprasnya sesuai dan terpenuhi.

Penelitian ini memberikan sumbangan berupa rekomendasi kepada pihak terkait agar ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah dasar se-Kabupaten Purworejo menjadi lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alqahtani, K. (2016). Decision-oriented evaluation: A review of various models of evaluation. *International Journal of Scientific & Engineering Research*, 7(5), 929-391. Retrieved from.
- Arifin, Z. (2012). Evaluasi pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Arikunto, S. & Jabar, C. S. A. (2008). Evaluasi program pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arini, I., Rahmat, A., & Suharto, T. H. (2021). Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Olahraga Di MAN 1 Serang. *Jurnal Pendidikan Setia Budi*, 1(21), 31-34.
- Asmani, J. M. (2011). *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Diva Press.
- Bennet, Judith. (2006). Evaluation methods in reseach. London:Continuum.
- Bernando, R., Brrueco, P.F., Ciges, R.S., et al. (2012). Application of the CIPP model in the study of factors that promote intercultural sensitivity. e- journal of Education Reseach, Assesment and Evaluation, RELIEVE, V. 18, No.2.
- Cahapay, M. B. (2021). Kirkpatrick model: Its limitations as used in higher education evaluation. *International Journal of Assessment Tools in Education*, 8(1), 135-144.
- Cahyuni, D. D., Iyakrus, I., & Bayu, W. I. (2022). Development of a Model for Preparing an Exercise Program to Improve the Physical Condition of Table Tennis Club Athletes in the City of Lubuklinggau Through the Application. *Kinestetik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Jasmani*, 6(2), 371-380.
- Direktorat Pembinaan SMA. (2010). *Petunjuk Teknis Penyusunan Program Pengembangan Diri Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler SMA*. Jakarta: Direktorat Pembinaan SMA.
- Djuju Sudjana. (2006). Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fitrianto, T, A., Asmawi. M., & Rubis, J. (2018). Model Latihan Penyerangan Sepak Takraw. *Jurnal Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Diakses pada 2 Oktober 2022, dari <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/multilateral/pjkr/article/view/5036>.
- Fitzpatrick, L.J., Sanders, R.J., Blaine R. Worthen, R.B. (2011). Program evaluation. New York, USA: Pearson.

- Gondikit, T. J. (2018). The evaluation of post PT3 program using Stake's countenance model. *Malaysian Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(4), 109118. <https://msocialsciences.com/index.php/mjssh/article/view/137>.
- Gunung, N.I., Darma, I.K. (2019). Implementing the Context, Input, Process, Product (CIPP) Evaluation Model to Measure the Effectiveness of the Implementation of Teaching at Politeknik Negeri Bali (PNB). *International Journal of Environmental and Science Education*. 14. 33- 39.
- Hakan, K., & Seval, F. (2011). CIPP evaluation model scale: development, reliability and validity. *Procedia Soc Behav Sci*, 15, 592-599.
- Hanafi, M. (2020). Efek Metode Passing dengan Tembok terhadap Peningkatan Receive dalam Permainan Sepak Takraw. *Jurnal Pendidikan Kesehatan Rekreasi*, 6(1), 44-49.
- Hanif, A. S. (2015). *Sepak Takraw Untuk Pelajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jamalong, A., & Syam, A. (2014). *Teknik dasar permainan sepak takraw*. Yogyakarta: Ombak.
- Lindstrom, G., Taylor, L., & Weleschuk, A. (2017). *Guiding principles for assessment of student learning*. Calgary: Taylor Institute for Teaching and Learning at the University of Calgary.
- Muhroji. (2012) Pengaruh Sarana dan Biaya Pendidikan Terhadap Hasil Belajar di Sekolah Menengah. *Jurnal pendidikan ilmu sosial*, 22. Diakses pada 23 September 2022, dari <http://journals.ums.ac.id/index.php/jpis/article/viewfile/844/565>.
- Muryadi, A. D. (2017). Model evaluasi program dalam penelitian evaluasi. *Jurnal Ilmiah Penjas (Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran)*, 3(1).
- Mylsidayu, A., & Tangkudung, J. (2015). *Mental Training: Aspek-aspek Psikologi dalam Olahraga*. Cakrawala Cendekia.
- Noor, R. M. (2012). *The Hidden Curriculum*. Insan Madani.
- Nuryanto, S. (2017). Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler di SD Al Irsyad 01 Purwokerto. *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5, No .1.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 39 Tahun 2008. *Tentang Pembinaan Kesiswaan*.
- Riyanto, Y. K., & Yudanto, Y. (2019). PERAN ORANG TUA DALAM Mendukung Partisipasi Peserta Ekstrakurikuler Sepak

TAKRAW DI SD NEGERI KEPUH KULON PROGO TAHUN 2019. *PGSD Penjaskes*, 8(3).

- Sagala, S. (2011). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sampermans, D., Isac, M. M., & Claes, E. (2018). Can schools engage students? Multiple perspectives, multidimensional school climate research in England and Ireland. *JSSE-Journal of Social Science Education*, 17(1), 13-28.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi & motivasi belajar mengajar*.
- Shihab J. (2011). The impact of assessment on students learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 28(2011), 718 – 721.
- Siyoto, S., & Sodik, A. (2015). *Dasar metodologi penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: how to evaluate for improvement and accountability*. New York: The Guilford Press.
- Sudjana, D. (2006). *Evaluasi Program Pendidikan Luar Sekolah*. Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukiman. (2012). *Pengembangan Sistem Evaluasi*. Insan Madani.
- Supriyadi, E., Zamtinah, Z., Soenarto, S., & Hatmojo, Y. I. (2019). A Character-Based Assessment Model For Vocational High Schools. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 38(2), 269-280.
- Suyono Dan Hariyanto. (2014). *Belajar dan Pembelajaran “Teori Dan Konsep Dasar”*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Tarbiyah, F., Keguruan, D. A. N., Ar-raniry, U. I. N., & Aceh, D. B. (2019). *Pembinaan Prestasi Non Akademik Siswa*.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003. *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Wirawan, M. (2012). Evaluasi kebijakan dana bantuan operasional sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal: Administrasi Publik (JAP)*, 13(1), 12-15.
- Worthen, B. R., & Sanders, J. R. (1987). *Educational evaluation: Alternative approaches and practical guidelines*. New York: Longman Press.

- Zhang, G., Zeller, N., Griffith, R., Metcalf, D., Williams, J., Shea, C., & Misulis, K. (2011). Using the context, input, process, and product evaluation model (CIPP) as a comprehensive framework to guide the planning, implementation, and assessment of service-learning programs. *Journal of Higher Education Outreach and Engagement*, 15(4), 57-84.
- Bernardo, R., Brrueco, P.F., Ciges, R.S., et al. (2012). Application of the CIPP model in the study of factors that promote intercultural sensitivity. *e- journal of Education Reseach, Assesment and Evaluation, RELIEVE*, V. 18, No.2.
- Arikunto, S. & Jabar, C. S. A. (2008). *Evaluasi program pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Bailey, R., Armour, K., Kirk, D., Jess, M., Pickup, I., Sandford, R. & BERAPhysical Education & Sport Pedagogy Special Interest Group. 2009. The Educational Benefits Claimed For Physical Education and School Sport : An Academic Review. *Research Papers in Education* 24(1,) 1-27.
- Bennet, Judith. (2006). *Evaluation methods in reseach*. London:Continuum.
- Cahapay, M. B. (2021). Kirkpatrick model: Its limitations as used in higher education evaluation. *International Journal of Assessment Tools in Education*, 8(1), 135-144.
- Donnelly, J. E. & Lambourne, K. (2011). *Classroom-Based Physical Activity, Cognition, and Academic Achievement*. Energy Balance Laboratory & Center for Physical Activity & Weight Management, University of Kansas, USA. Published by Elsevier Inc.
- Firmansyah, T., Supriyanto, A., & Timan, A. (2018). Efektivitas Pemanfaatan Sarana Dan Prasarana Dalam Meningkatkan Mutu Layanan Di Sma Laboratorium. *JMSP (Jurnal Manajemen dan Supervisi Pendidikan)*, 2(3), 179-184.
- Gunung, N.I., Darma, I.K. (2019). Implementing the Context, Input, Process, Product (CIPP) Evaluation Model to Measure the Effectiveness of the Implementation of Teaching at Politeknik Negeri Bali (PNB). *International Journal of Environmental and Science Education*. 14. 33- 39.
- Hakan, K., & Seval, F. (2011). CIPP evaluation model scale: development, reliability and validity. *Procedia Soc Behav Sci*, 15, 592-599.
- Mizikaci, F. (2006). A systems approach to program evaluation model for quality in higher education. *Quality Assurance in Education*.
- Patrian, P., Hidasari, F. P., & Haetami, M. (2018). *Evaluasi Sarana dan Prasarana Olahraga Jurusan Ilmu Keolahragaan Prodi Pendidikan Jasmanikesrek*

Universitas Tanjungpura. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(7).

Walton-Fisette, J. L., & Sutherland, S. (2018). Moving forward with social justice education in physical education teacher education. *Physical Education and Sport Pedagogy*, 23(5), 461-468.

Wirawan, M. (2012). Evaluasi kebijakan dana bantuan operasional sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Jurnal: Administrasi Publik (JAP)*, 13(1), 12-15.

Frye, A. W., & Hemmer, P. A. (2012). *Program evaluation models and related theories: AMEE guide no. 67. Medical Teacher: An International Journal of Education in the Health Science*, 34(5), 288-299.

Frye, A.W & Hemmer, P.A. (2012). Program evaluation models and related theories: AMEE Guide. *Journal Medical Teacher*. No. 67, 288-299.

Stufflebeam, D.L (2007). *CIPP Evaluation Model Checklist. Evaluation Checklists Project*.

Ravitz, J. (2008). Project Based Learning as a Catalyst in Reforming High Schools. *Buck Institute for Education*.

Mulyasa, E. (2003). Menjadi kepala sekolah profesional dalam konteks menyukseskan MBS dan KBK.

Almunajat, A., Supriatna, E., & Hidasari, F. P. MINAT PESERTA DIDIK TERHADAP EKSTRAKURIKULER SEPAK TAKRAW DI MAN 2 PONTIANAK. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 7(12).

Salprima, Y. S., Adfa, M., & Falahudin, A. (2018). Eco-friendly coating of natural zeolite with metallic gold, and characterization of the resulting products. *Oriental Journal of Chemistry*, 34(1), 532.

MARTANI, A. A., & Saring Marsudi, S. H. (2015). *Pengaruh Aktivitas Mengikuti Ekstrakurikuler Dan Fasilitas Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas Iv B Di Sd Muhammadiyah 16 Karangasem Tahun Ajaran 2014/2015* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

Zulfiani, L. F. (2020). PENGARUH EKSTRAKURIKULER BOLA BASKET TERHADAP PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN OLAHRAGA. *JP (Jurnal Pendidikan): Teori dan Praktik*, 5(2), 36-39.

O'Flaherty, J., Liddy, M., & McCormack, O. (2018). 'The teachers put effort into teaching us about life, and what's right and what's wrong': values and moral

- education in publicly-managed schools in Ireland. *Journal of Beliefs & Values*, 39(1), 45-56.
- Erdogan, G., & Mede, E. (2021). The Evaluation of an English Preparatory Program Using CIPP Model and Exploring A1 Level Students' Motivational Beliefs. *Journal of Education and Educational Development*, 8(1).
- Rocha, A. C., Silva, M., & Duarte, C. (2021). How is sexuality education for adolescents evaluated? A systematic review based on the Context, Input, Process and Product (CIPP) model. *Sex Education*, 1-19
- Kelly, L. E., Kelly, L., & Melograno, V. (2004). *Developing the physical education curriculum: An achievement-based approach*. Human kinetics.
- Bailey, R., & Morley, D. (2006). Towards a model of talent development in physical education. *Sport, education and society*, 11(3), 211-230.
- Lape, E. C., Katz, J. N., Losina, E., Kerman, H. M., Gedman, M. A., & Blauwet, C. A. (2018). Participant-reported benefits of involvement in an adaptive sports program: a qualitative study. *Pm&r*, 10(5), 507-515.
- Putra, A. (2017). CIPP: suatu model evaluasi program pendidikan. *Jurnal At-Ta'dib*, 6(1).
- Ranjbar, S., & Rahimy, R. (2020). Validating a CIPP-based inventory to evaluate undergraduate-level technical english translation courses. *Translation Studies Quarterly*, 18(70), 66-66.
- Stufflebeam, D. L., & Zhang, G. (2017). *The CIPP evaluation model: how to evaluate for improvement and accountability*. New York: The Guilford Press.

# LAMPIRAN

Lampiran 1. Surat Keterangan Validasi Instrumen



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN**  
Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 513092, 586168  
Fax. (0274) 513092 Laman: fik.uny.ac.id Email: humas\_fik@uny.ac.id

---

**SURAT KETERANGAN VALIDASI**

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Guntur M.Pd  
Jabatan/Pekerjaan : Wakil Dekan  
Instansi Asal : FIK UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:  
Evaluasi kegiatan Ektrakurikuler Sepak Takraw di Sekolah Dasar  
Se Kabupaten Purworejo

dari mahasiswa:

Nama : Niclaus Reza Adnyanto  
NIM : 21633251036  
Prodi : Pendidikan Jasmani S2

(sudah siap/~~belum siap~~)\* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Revisi model penelitian  
CIPP
2. ....
3. ....

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta 29 Mei 2022  
Validator,  
M. Guntur M.Pd



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281, Telepon (0274) 513092, 586168  
Fax. (0274) 513092 Laman: fik.uny.ac.id Email: humas\_fik@uny.ac.id

SURAT KETERANGAN VALIDASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dr. Nurhadi Santoso M.Pd  
Jabatan/Pekerjaan :  
Instansi Asal : FIK UNY

Menyatakan bahwa instrumen penelitian dengan judul:

Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak Takraw di Sekolah Dasar  
Se Kabupaten Purworejo

dari mahasiswa:

Nama : Nicolaus Reza Astriyanto  
NIM : 21633251036  
Prodi : Pendidikan Jasmani S2

(sudah siap/belum siap)\* dipergunakan untuk penelitian dengan menambahkan beberapa saran sebagai berikut:

1. Angket untuk kepala sekolah dan guru/pelatih  
sekolah dasar
2. pedoman wawancara dan untuk kepala sekolah  
dan guru/pelatih selain data seperti di bawah
3. pedoman pengumpulan data seperti di bawah
4. Bahan untuk evaluasi seperti di bawah

Demikian surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jogyakarta 6. des 2022  
Validator,

Nurhadi Santoso  
M.P. 197403172008121003

## Lampiran 2. Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN

about:blank



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**  
**FAKULTAS ILMU KEOLAHRAHAAN DAN KESEHATAN**

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092  
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas\_fik@uny.ac.id

Nomor : B/1205/UN34.16/PT.01.04/2023

20 Januari 2023

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : **Izin Penelitian**

Yth . **KEPALA SEKOLAH  
SD NEGERI SIDOREJO  
PURWOREJO**

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nicolaus Reza Adriyanto  
NIM : 21633251036  
Program Studi : Pendidikan Jasmani - S2  
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis  
Judul Tugas Akhir : Evaluasi Kegiatan Extrakurikuler Sepak Takraw Di Sekolah Dasar Se-Kabupaten Purworejo  
Waktu Penelitian : 15 Januari - 15 Februari 2023

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,  
Kemahasiswaan dan Alumni,

Dr. Guntur, M.Pd.  
NIP 19810926 200604 1 001

Tembusan :  
1. Kepala Layanan Administrasi;  
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN

Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092  
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas\_fik@uny.ac.id

Nomor : B/1206/UN34.16/PT.01.04/2023

20 Januari 2023

Lamp. : 1 Bendel Proposal

Hal : **Izin Penelitian**

Yth . **SD NEGERI PLAOSAN  
PURWOREJO**

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nicolaus Reza Adriyanto  
NIM : 21633251036  
Program Studi : Pendidikan Jasmani - S2  
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis  
Judul Tugas Akhir : Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak Takraw Di Sekolah Dasar Se-Kabupaten Purworejo  
Waktu Penelitian : 15 Januari - 15 Februari 2023

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,  
Kemahasiswaan dan Alumni,

Dr. Guntur, M.Pd.  
NIP 19810926 200604 1 001

Tembusan :  
1. Kepala Layanan Administrasi;  
2. Mahasiswa yang bersangkutan.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN, KEBUDAYAAN,  
RISET, DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA  
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN DAN KESEHATAN  
Alamat : Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281  
Telepon (0274) 586168, ext. 560, 557, 0274-550826, Fax 0274-513092  
Laman: fik.uny.ac.id E-mail: humas\_fik@uny.ac.id

Nomor : B/1203/UN34.16/PT.01.04/2023  
Lamp. : 1 Bendel Proposal  
Hal : **Izin Penelitian**

20 Januari 2023

Yth . **KEPALA SEKOLAH  
SD NEGERI BRUNOSARI  
PURWOREJO**

Kami sampaikan dengan hormat, bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Nicolaus Reza Adriyanto  
NIM : 21633251036  
Program Studi : Pendidikan Jasmani - S2  
Tujuan : Memohon izin mencari data untuk penulisan Tesis  
Judul Tugas Akhir : Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak Takraw Di Sekolah Dasar Se-  
Kabupaten Purworejo  
Waktu Penelitian : 15 Januari - 15 Februari 2023

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon dengan hormat Bapak/Ibu berkenan memberi izin dan bantuan seperlunya.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terima kasih.



Wakil Dekan Bidang Akademik,  
Kemahasiswaan dan Alumni,

Dr. Guntur, M.Pd.  
NIP 19810926 200604 1 001

Tembusan :  
1. Kepala Layanan Administrasi;  
2. Mahasiswa yang bersangkutan.

Lampiran 3. Surat Telah Melakukan Penelitian

**PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**SD NEGERI PLAOSAN**  
*Jalan Ksatrian No.3 Purworejo Kabupaten Purworejo Telpn (0275) 324039*  
*Email : [sdnplaosan03@gmail.com](mailto:sdnplaosan03@gmail.com)*

---

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**  
NOMOR : 431.1/ / 40a/ 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama	: Maryani, S.Pd.,MM.Pd
NIP	: 19661222 198810 2 002
Jabatan	: Kepala Sekolah
Sekolah	: SDN Plaosan
NPSN	: 20305990

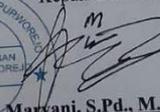
Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama	: Nicolaus Reza Adriyanto
NIM	: 21633251036
Program Studi	: S2 Pendidikan Jasmani
Fakultas	: Ilmu keolahragaan dan Kesehatan
Perguruan Tinggi	: Universitas Negeri Yogyakarta
Judul penelitian	: Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak Takraw Di Sekolah Dasar Se Kabupaten Purworejo

Telah melaksanakan penelitian di SD N Plaosan Jalan Ksatrian No. 3 Purworejo pada tanggal 15 Januari-15 Februari 2023

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimestinya

Purworejo, 15 Februari 2023  
Kepala Sekolah

  
**Maryani, S.Pd., M.M.Pd**  
NIP. 19661222 198810 2 002





**PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
SD NEGERI WONOSUKO**

*Wonosuko Kec Kemiri Kabupaten Purworejo Telpn (0275) 787645  
Email : [sdnwonosuko@gmail.com](mailto:sdnwonosuko@gmail.com)*

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

NOMOR : 60.1.2/ / 48/ 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kasimin S.Pd Sd  
NIP : 197910429 198810 2 002  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Sekolah : SDN Wonosuko  
NPSN : 20305990

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Nicolaus Reza Adriyanto  
NIM : 21633251036  
Program Studi : S2 Pendidikan Jasmani  
Fakultas : Ilmu keolahragaan dan Kesehatan  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
Judul penelitian : Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak Takraw Di Sekolah Dasar Se Kabupaten Purworejo

Telah melaksanakan penelitian di SD N Wonosuko Kecamatan Kemiri Purworejo pada tanggal 15 Januari-15 Februari 2023

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimestinya.

Purworejo, 15 Februari 2023  
Kepala Sekolah



*Kasimin S.Pd Sd*  
NIP. 197910429 198810 2 002



**PEMERINTAH KABUPATEN PURWOREJO**  
**DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN**  
**SD NEGERI KEDUNGKAMAL**  
*Jalan Jenar-Sangubanyu Kedung Kamal Kec. Grabag Kabupaten Purworejo*  
*Telpon (0275) 324039 Email : [sdnkedungkamalpwj@gmail.com](mailto:sdnkedungkamalpwj@gmail.com)*

**SURAT KETERANGAN PENELITIAN**

NOMOR : 451.1 / 50 / 2023

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dwi Sapto, S.Pd  
NIP : 19801222 200201 02  
Jabatan : Kepala Sekolah  
Sekolah : SDN Kedung Kamal  
NPSN : 20306413

Menerangkan dengan sebenarnya bahwa :

Nama : Nicolaus Reza Adriyanto  
NIM : 21633251036  
Program Studi : S2 Pendidikan Jasmani  
Fakultas : Ilmu keolahragaan dan Kesehatan  
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta  
Judul penelitian : Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak Takraw Di Sekolah Dasar Se Kabupaten Purworejo

Telah melaksanakan penelitian di SD N Kedung Kamal Jalan Jenar Grabag Kab Purworejo pada tanggal 15 Januari-15 Februari 2023

Demikian Surat Keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimestinya

Purworejo, 15 Februari 2023  
Kepala Sekolah

**Dwi Sapto, S.Pd**  
NIP. 19801222 200201 02

Lampiran 4. Instrumen Penelitian

**INSTRUMEN EVALUASI MODEL CIPP  
EVALUASI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER SEPAK TAKRAW DI  
SEKOLAH DASAR SE-KABUPATEN PURWOREJO**

**A. Petunjuk Pengisi Angket**

1. Mohon dengan hormat ketersediaan responden untuk menjawab seluruh item pernyataan yang ada.
2. Berilah tanda checklist (√) pada kolom yang anda pilih sesuai keadaan yang sebenar-benarnya.
3. Ada empat skor jawaban yang ada di kolom angket, yaitu:

SL	= Selalu
S	= Sering
J	= Jarang
SJ	= Sangat Jarang

Pernyataan angket berisi tentang Evaluasi Kegiatan Ekstrakurikuler Sepak Takraw Di Sekolah Dasar Se-Kabupaten Purworejo

**B. Karakteristik Responden**

Nama :  
Nama instansi :  
Umur :  
Tingkat Pendidikan :  
Jurusan :  
Lama Mengajar :

Komponen Evaluasi	Indikator	No	Pernyataan	Jawaban			
				SL	S	J	SJ
<i>Context</i>	Latar belakang Ekstrakurikuler	1	program pembinaan yang baik merupakan cerminan dari struktur pengurusan yang baik				
		2	Program pembinaan di sekolah sepak takraw di Purworejo mencerminkan struktur pengurusan yang baik				
		3	Segala komponen penunjang guna kelancaran program Ekstrakurikuler sudah dilakukan secara maksimal				
	Tujuan Ekstrakurikuler	4	Menjalankan Kepengurusan Ekstrakurikuler sepak takraw sesuai Visi dan Misi				
		5	Tujuan pelaksanaan ekstrakurikuler sudah sesuai dan tercapai dengan baik sesuai dengan visi dan Misi sepak takraw di Sekolah				
		6	Target Mengikuti setiap ada kejuaran sepak takraw				
	Program Ekstrakurikuler	7	Pemanduan bakat merupakan salah satu dari proses di ekstrakurikuler dalam sekolah				
		8	Semakin optimal prestasi yang diraih maka semakin baik kualitas ekstrakurikuler di sekolah				
		9	Prestasi merupakan tolak ukur dari suatu program ekstrakurikuler yang dilaksanakan				
<i>input</i>	Kondisi siswa	10	Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler berlangsung				
		11	Aktif dalam mengikuti arahan dari pelatih				

		12	Disiplin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler				
	Sarana & prasarana	13	Sarana dan prasarana yang dimiliki telah sesuai dengan standar kelengkapan yang telah ditentukan				
		14	Masih terdapat sarana dan prasarana yang sudah tidak layak pakai				
		15	Sarana dan prasarana pada cabang olahraga sepak takraw sudah memadai				
		Kopetensi Pelatih Ekstrakurikuler	16	Memiliki lisensi pelatih sepak takraw			
	17		Disiplin dalam melatih ekstrakurikuler				
	18		Cekatan dan taat pada aturan di sekolah dalam melaksanakan ekstrakurikuler sepak takraw				
<b>Process</b>	Pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler	19	program Latihan sepak takraw telah disusun dengan baik sesuai dengan tujuan oleh pelatih				
		20	Pelatih memberikan umpan balik saat melaksanakan kegiatan sepak takraw di sekolah				
		21	Peserta didik senang melakukan kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw di sekolah				
		22	Keadaan dari segi taktik bermain sepak takraw siswa sudah baik				
		23	Pelatih memberikan masukan setiap ada kesalahan dari peserta didik				
		24	Pelatih selalu memotivasi peserta didik agar giat dalam melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler				

	Evaluasi program ekstrakurikuler	25	Mengulas kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan				
		26	Memberikan masukan dan dorongan kegiatan ekstrakurikuler				
		27	Mengkoreksi ulang setiap kendala yang di dapatkan				
<i>product</i>	Hasil kegiatan Ekstrakurikuler	28	Kesesuaian materi latihan ekstrakurikuler sepak takraw yang diberikan pelatih saat kegiatan berlangsung				
		29	Materi latihan berkesinambungan dan berhubungan dari latihan-latihan berikutnya				
		30	Berusaha keras atau mendapatkan hasil latihan yang baik				
		31	Pelatih mengkondisikan untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw				
		32	pelatih mengajukan pertanyaan terkait materi latihan sebelumnya				
		33	Menerima penjelasan dari pelatih mengenai tujuan kegiatan ekstrakurikuler sepak takraw				
		34	Metode latihan diterapkan dengan baik				
		35	Pelatih memberikan dorongan positif agar dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler				

Lampiran 5. Uji Coba Validasi dan Rehabilitasi Instrumen

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
BUTIR 01	130.5667	431.840	.742	.746
BUTIR 02	130.6667	434.437	.598	.748
BUTIR 03	130.6667	439.057	.457	.751
BUTIR 04	130.5333	433.568	.657	.747
BUTIR 05	130.2667	426.271	.767	.743
BUTIR 06	130.7000	440.424	.482	.751
BUTIR 07	130.5000	435.086	.529	.748
BUTIR 08	130.5667	431.840	.742	.746
BUTIR 09	130.5667	437.426	.568	.749
BUTIR 10	130.2667	429.099	.722	.744
BUTIR 11	130.2667	426.271	.767	.743
BUTIR 12	130.5667	431.840	.742	.746
BUTIR 13	130.2000	432.234	.626	.746
BUTIR 14	130.0333	435.137	.545	.748
BUTIR 15	130.5667	431.840	.742	.746
BUTIR 16	130.0000	429.655	.525	.745
BUTIR 17	130.0333	435.137	.545	.748
BUTIR 18	130.0667	429.857	.625	.745
BUTIR 19	130.2667	426.271	.767	.743
BUTIR 20	130.2667	429.099	.722	.744
BUTIR 21	130.3667	435.413	.474	.749
BUTIR 22	130.2667	429.099	.722	.744
BUTIR 23	130.5667	431.840	.742	.746
BUTIR 24	130.5667	431.840	.742	.746
BUTIR 25	130.2000	439.062	.405	.751
BUTIR 26	130.2667	429.099	.722	.744
BUTIR 27	101.3000	233.597	.749	.746
BUTIR 28	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 29	177.7333	909.720	.733	.753
BUTIR 30	177.6333	907.689	.883	.752
BUTIR 31	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 32	177.6333	907.689	.883	.752
BUTIR 33	177.6333	905.964	.854	.751
BUTIR 34	177.6000	904.869	.923	.751
BUTIR 35	177.6667	905.264	.838	.751
<b>Reliability Statistics</b>				
Cronbach's Alpha				N of Items
.859				35

Lampiran 6. Data Penelitian

**KOMPONEN *CONTEXT*  
PENILAIAN KEPALA SEKOLAH**

NO	KS1	KS2	KS3	KS4	KS5	$\Sigma$	Rata-rata
1	2	4	3	3	3	15	3,00
2	2	4	3	3	3	15	3,00
3	2	2	2	3	3	12	2,40
$\Sigma$							8,40
mean							2,80
4	2	3	2	3	3	13	2,60
5	2	3	2	2	2	11	2,20
6	3	3	2	2	3	13	2,53
$\Sigma$							7,33
mean							2,44
7	3	3	3	2	2	13	2,60
8	2	3	2	2	2	11	2,20
9	3	3	3	3	2	14	2,80
$\Sigma$							7,60
mean							2,53

**KOMPONEN *CONTEXT***  
**PELATIH EKSTRAKURIKULER**

NO	PL1	PL2	PL3	PL4	PL5	$\Sigma$	Rata-rata
1	2	2	3	2	3	12	2,40
2	2	2	3	3	3	13	2,60
3	2	2	2	3	3	12	2,40
$\Sigma$							7,40
mean							2,47
4	2	2	2	2	2	10	2,00
5	2	2	2	2	3	11	2,20
6	3	3	2	3	3	14	2,80
$\Sigma$							7,00
mean							2,33
7	3	3	3	2	2	13	2,60
8	2	3	2	2	2	11	2,20
9	2	2	3	3	2	12	2,40
$\Sigma$							7,20
mean							2,40

**KOMPONEN *INPUT***  
**PENILAIAN KEPALA SEKOLAH**

NO	KS1	KS2	KS3	KS4	KS5	$\Sigma$	Rata-rata
10	2	2	3	4	2	13	2,60
11	2	2	3	3	2	12	2,40
12	2	2	3	2	2	11	2,20
$\Sigma$							7,20
mean							2,40
13	3	3	3	2	2	13	2,60
14	3	2	2	4	2	13	2,60
15	3	2	2	2	2	11	2,20
$\Sigma$							7,40
mean							2,47
16	3	3	3	3	2	14	2,80
17	4	2	2	1	4	13	2,60
18	2	2	2	2	3	11	2,20
$\Sigma$							7,60
mean							2,53

**KOMPONEN *INPUT***  
**PELATIH EKSTRAKURIKULER**

NO	PL1	PL2	PL3	PL4	PL5	$\Sigma$	Rata-rata
10	2	2	3	3	3	13	2,60
11	2	3	2	3	2	12	2,40
12	2	3	3	2	3	13	2,60
$\Sigma$							7,60
mean							2,53
13	2	2	3	3	2	12	2,40
14	2	2	2	2	2	10	2,00
15	2	2	2	3	3	12	2,40
$\Sigma$							6,80
mean							2,27

**KOMPONEN *PROCESS*  
KEPALA SEKOLAH**

NO	KS1	KS2	KS3	KS4	KS5	$\Sigma$	Rata-rata
25	2	2	3	3	2	12	2,40
26	2	1	3	3	2	11	2,20
27	2	2	3	2	3	12	2,40
$\Sigma$							7,00
mean							2,33

**KOMPONEN *PROCESS*  
PELATIH EKSTRAKURIKULER**

NO	PL1	PL2	PL3	PL4	PL5	$\Sigma$	Rata-rata
19	3	3	2	2	2	12	2,40
20	3	2	2	2	2	11	2,20
21	3	3	2	2	2	12	2,40
22	2	2	2	3	2	11	2,20
23	3	3	3	2	2	13	2,60
24	3	2	3	2	2	12	2,40
$\Sigma$							14,20
mean							2,37
25	2	3	3	2	3	13	2,60
26	3	3	2	2	2	12	2,40
27	3	3	2	2	2	12	2,40
$\Sigma$							7,40
mean							2,47

**KOMPONEN *PROCESS*  
PESERTA DIDIK**

<b>NO</b>	<b>19</b>	<b>20</b>	<b>21</b>	<b>22</b>	<b>23</b>	<b>24</b>	<b><math>\Sigma</math></b>	<b>Rata-rata</b>
<b>PS1</b>	2	2	2	1	2	2	11	1,83
<b>PS2</b>	2	2	2	2	2	2	12	2,00
<b>PS3</b>	2	2	2	1	2	2	11	1,83
<b>PS4</b>	2	2	2	2	2	2	12	2,00
<b>PS5</b>	2	2	2	2	2	2	12	2,00
<b>PS6</b>	2	2	2	1	2	2	11	1,83
<b>PS7</b>	2	2	2	2	2	2	12	2,00
<b>PS8</b>	2	2	2	2	2	2	12	2,00
<b>PS9</b>	2	2	2	1	2	2	11	1,83
<b>PS10</b>	2	2	2	2	2	2	12	2,00
<b>PS11</b>	3	3	3	2	3	3	17	2,83
<b>PS12</b>	3	3	3	3	3	3	18	3,00
<b>PS13</b>	3	3	3	3	3	3	18	3,00
<b>PS14</b>	3	3	3	3	3	3	18	3,00
<b>PS15</b>	3	3	3	3	3	3	18	3,00
<b>PS16</b>	3	3	3	2	3	3	17	2,83
<b>PS17</b>	2	2	2	2	2	2	12	2,00
<b>PS18</b>	3	3	2	2	2	2	14	2,33
<b>PS19</b>	2	2	2	2	2	2	12	2,00
<b>PS20</b>	3	3	2	2	2	2	14	2,33
<b>PS21</b>	2	2	2	2	2	2	12	2,00
<b>PS22</b>	2	2	2	2	2	2	12	2,00
<b>PS23</b>	2	2	2	2	2	2	12	2,00
<b>PS24</b>	3	3	2	1	2	2	13	2,17
<b>PS25</b>	2	2	2	2	2	2	12	2,00
<b>PS26</b>	2	2	2	2	2	2	12	2,00
<b>PS27</b>	2	2	2	2	2	2	12	2,00
<b>PS28</b>	2	2	2	1	2	2	11	1,83
<b>PS29</b>	2	2	2	2	2	2	12	2,00
<b>PS30</b>	3	3	2	2	2	2	14	2,33
<b>PS31</b>	2	2	2	1	2	2	11	1,83
<b>PS32</b>	3	3	2	2	2	2	14	2,33
<b>PS33</b>	2	2	2	1	2	2	11	1,83
<b>PS34</b>	2	2	2	2	2	2	12	2,00
<b>PS35</b>	2	2	2	2	2	2	12	2,00
<b>PS36</b>	2	2	2	2	2	2	12	2,00
<b>PS37</b>	2	2	2	3	2	2	13	2,17

<b>PS38</b>	3	3	3	3	2	2	16	2,67
<b>PS39</b>	2	2	2	2	2	2	12	2,00
<b>PS40</b>	2	2	2	2	2	2	12	2,00
<b>PS41</b>	3	3	3	3	3	3	18	3,00
<b>PS42</b>	3	3	3	3	3	3	18	3,00
<b>PS43</b>	3	3	3	3	3	3	18	3,00
<b>PS44</b>	3	3	3	3	3	3	18	3,00
<b>PS45</b>	2	2	3	2	2	3	14	2,33
<b>PS46</b>	2	2	2	2	2	2	12	2,00
<b>PS47</b>	3	3	3	3	2	2	16	2,67
<b>PS48</b>	2	2	2	2	2	2	12	2,00
<b>PS49</b>	2	2	2	2	2	2	12	2,00
<b>PS50</b>	3	3	2	2	2	2	14	2,33
$\Sigma$								112,17
<b>mean</b>								2,24

**KOMPONEN *PRODUCT***  
**PELATIH EKSTRAKURIKULER**

NO	PL1	PL2	PL3	PL4	PL5	$\Sigma$	Rata-rata
28	3	3	2	3	2	13	2,60
29	2	2	2	2	2	10	2,00
30	3	3	2	2	2	12	2,40
31	3	2	2	2	2	11	2,20
32	3	2	2	3	2	12	2,40
33	2	2	2	2	2	10	2,00
34	3	2	3	2	2	12	2,40
35	2	3	2	2	3	12	2,40
$\Sigma$							18,40
mean							2,30

**KOMPONEN *PRODUCT*****PESERTA DIDIK**

<b>NO</b>	<b>28</b>	<b>29</b>	<b>30</b>	<b>31</b>	<b>32</b>	<b>33</b>	<b>34</b>	<b>35</b>	<b><math>\Sigma</math></b>	<b>Rata-rata</b>
<b>PS1</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS2</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS3</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS4</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS5</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS6</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS7</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS8</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS9</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS10</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS11</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3,00
<b>PS12</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3,00
<b>PS13</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3,00
<b>PS14</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3,00
<b>PS15</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3,00
<b>PS16</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3,00
<b>PS17</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS18</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS19</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS20</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS21</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS22</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS23</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS24</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS25</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS26</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS27</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS28</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS29</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS30</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS31</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS32</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS33</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS34</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS35</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS36</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00

<b>PS37</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS38</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS39</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS40</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS41</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3,00
<b>PS42</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3,00
<b>PS43</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3,00
<b>PS44</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3,00
<b>PS45</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3,00
<b>PS46</b>	3	3	3	3	3	3	3	3	3	24	3,00
<b>PS47</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS48</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS49</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
<b>PS50</b>	2	2	2	2	2	2	2	2	2	16	2,00
$\Sigma$											112,00
<b>mean</b>											2,24

Lampiran 7. Dokumentasi Penelitian























